

PROYEK AKHIR SARJANA

**Perancangan Pasar Wisata Kauman Demak dengan pendekatan Arsitektur Regional dan  
*Infill Design*  
(Design of Demak Kauman Tourism Market with Regionalism Architecture and Infill  
Design Approach)**

Dosen Pembimbing PAS : Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D



Oleh :

Bimo Khaerul Fuadi / 16512102

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020



## LEMBAR PENGESAHAN

**Proyek Akhir Sarjana yang berjudul :**

*Bachelor Final Project entitled :*

**Perancangan Pasar Wisata Kauman Demak dengan pendekatan Arsitektur Regional dan *In!!!* Design**

*(Design of Demak Kauman Tourism Market with Regionalism Architecture and III Design Approach)*

**Nama Lengkap Mahasiswa : Bimo Khaerul Fuadi**

*Students Full Name :*

**Nomor Induk Mahasiswa : 16512102**

*Students ID Number :*

**Telah diuji dan disetujui pada : Yogyakarta, 14 Juli 2020**

*Has been evaluated and agreed on : Yogyakarta, July 14<sup>th</sup> 2020*

**Pembimbing**  
*Supervisor*

**Penguji**  
*Jury*

Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D

Wisnu Hendrawan Bayuaji, S.T., M.A.,

**Diketahui Oleh :**

*Acknowledged By :*

**Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur**  
*Head of Architecture Undergraduate Program*



Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI



## CATATAN DOSEN PEMBIMBING

---

**Penilaian buku laporan tugas akhir** :  
*Bachelor Final Project report book assessment* :

**Perancangan Pasar Wisata Kauman Demak dengan pendekatan Arsitektur Regional dan Infill Design**  
*(Design of Demak Kauman Tourism Market with Regionalism Architecture and Infill Design Approach)*

**Nama Lengkap Mahasiswa** : Bimo Khaerul Fuadi  
*Students Full Name* :

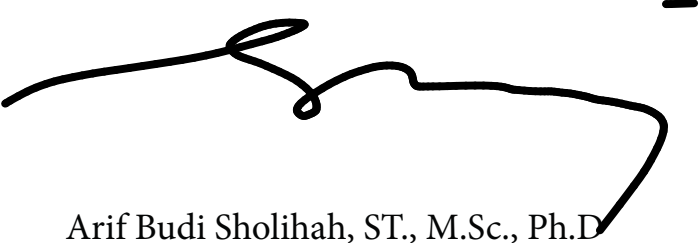
**Nomor Induk Mahasiswa** : 16512102  
*Students ID Number* :

Kualitas pada buku laporan akhir :  
**Sedang, Baik , Baik Sekali** \*)*mohon dilingkari*

Sehingga,  
**Direkomendasikan / tidak direkomendasikan** \*)*mohon dilingkari*  
Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

**Yogyakarta, 22 Juli 2020**  
*Yogyakarta, July 14<sup>th</sup> 2020*

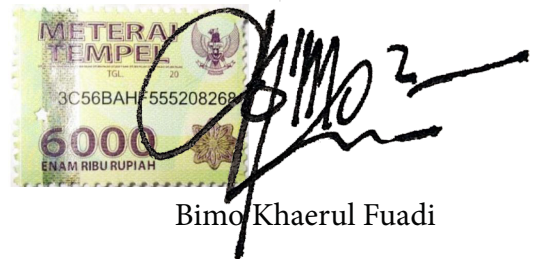
**Pembimbing**  
*Supervisor*

  
Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D

**Pernyataan Keaslian Karya :**

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya saya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 22 Juli 2020

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is green and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text "METERA TEMPEL", "TGL. 20", "3C56BAHF555208268", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH". The signature is in black ink and is written over the stamp.

Bimo Khaerul Fuadi

## Kata Pengantar :

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh


Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “**Perancangan Pasar Wisata Kauman Demak dengan pendekatan Arsitektur Regional dan Infill Design**” dapat terselesaikan. Tidak lupa, ucapan terimakasih atas bantuan dan doa yang mengiringi proses penyusunan Tugas Akhir ini kepada :

1. Bapak Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI selaku Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur
2. Ibu Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D selaku Dosen Pembimbing
3. Bapak Wisnu Hendrawan Bayuaji, S.T., M.A., selaku Dosen Penguji
4. Kedua Orang Tua
5. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan masukan dari segala pihak akan diterima untuk perkembangan yang lebih baik bagi peneliti. Demikian karya Tugas Akhir yang penulis susun, terimakasih

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Juli 2020



Bimo Khaerul Fuadi

## Premis Perancangan-Abstrak

:/apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan; dasar pemikiran; alasan

:/proses, perbuatan merancang

Tema perancangan ini diangkat atas 3 hal, yaitu globalisasi-modernisasi yang mulai mengikis identitas arsitektur lokal, kompleks masjid agung yang menjadi kawasan cagar budaya-landmark kawasan-tujuan wisata, serta pasar wisata masjid agung demak yang belum direncanakan dengan baik. Indonesia memiliki suku bangsa terbanyak di dunia, yakni sebanyak 1340 Suku Bangsa, dengan arsitektur yang khas di tiap-tiap daerahnya. Oleh karena itu penting untuk menjaga kearifan lokal tersebut.

Arsitektur regional muncul sebagai salah satu solusi yang mulai berkembang pada tahun 1960-an (Jenks, 1977). Arsitektur regional adalah sebuah pendekatan arsitektur yang menyatukan arsitektur lama dengan yang baru. Arsitektur lama disini adalah arsitektur tradisional, sedangkan Arsitektur Baru adalah Arsitektur kini. Upaya penggabungan antara masa lalu dengan masa sekarang akan menghasilkan bangunan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang tanpa menghilangkan nilai, esensi dan identitas dari arsitektur masa lalu (Curtis,1985).

Arsitektur regional yang sifatnya abstrak membutuhkan batasan-batasan dan parameter yang jelas. Infill design kemudian dipilih karena memiliki parameter dan arahan yang jelas. Infill design sendiri adalah sebuah usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan/bangunan dengan karakteristik kuat dan teratur. (Milla Ardiani, 2009). Metode ini biasa dilakukan di suatu kawasan cagar budaya maupun kawasan yang memiliki sisi historis yang kuat, untuk mempertahankan identitas dari kawasan dan bangunan setempat. Dalam kasus ini bangunan tersebut adalah Masjid Agung Demak yang termasuk ke dalam salah satu masjid tertua di Indonesia.

Terdapat dua versi kapan Masjid ini didirikan, dalam Babad Demak Masjid ini disebutkan dibangun pada tahun 1399 Saka atau 1447 Masehi, sedangkan dari ornamen masjid yang berbentuk bulus tertera 1401 Saka atau 1479 Masehi. Masjid Agung Demak sendiri masuk ke dalam Cagar Budaya dengan no. registrasi RNCB.20151218.04.000096 dan berdasarkan keputusan SK Menteri No. 243/M/2015. Historis yang kuat membuat Masjid Agung Demak menjadi salah satu tujuan wisata religi utama di Demak, yang mana sudah terkenal dengan sebutan “Kota Wali”. Pada tahun 2017 saja, Badan Pusat Statistik Kab. Demak mencatat kunjungan ke Masjid ini sejumlah 662 ribu kunjungan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, pasar wisata yang ada sekarang ini hanya berupa los-los pedagang yang ada di sepanjang jalan keluar dan memberikan kesan ruwet bagi para wisatawan, sehingga “Perancangan Pasar Wisata Kauman Demak dengan Pendekatan Arsitektur Regional dan Infill Design” diusulkan sebagai solusi dan pemecahan masalah dalam kasus perancangan ini.

**Keyword :** *Arsitektur Regional, Infill Design, Pasar Wisata, Masjid Agung Demak*

## Design Premis-Abstract

:/what is considered true as a conclusion; rationale; reason

:/designing process

This Design theme lifted by 3 things, globalization-modernization that eroding local architecture identity, Masjid Agung Demak became cultural preservation area-landmark-tourist destination, and Tourism Market that not has been well planned. Indonesia has the most ethnic groups in the world with 1340 ethnic groups and their own unique local architecture. Therefore, its important to preserv that local wisdom.

Regional Architecture emerged as one of solution that began on 1960s (Jenks,1977). Regional Architecture is an architectural approach that combine and unites old architecture and new one. Old architecture in this case were traditional architecture, and the new one were developed building technologies. By combining the past and the present will produce a building that accordance with the needs of present without losing value, essence, and identity of past architecture.

Regional architecture is abstract, therefore needs clear boundaries and parameters. Infill design then choosed because its has clear parameters and reccomendation. Infill design itself is an attempt to insert new buildings in an enviroment/building which has strong and regular characteristics (Milla Adriani, 2009). This method usually used in a cultural heritage area or area that has a strong historical side for presev identity of local building and area. In this case, the building is Masjid Agung Demak that belongs one of the the oldest mosques in Indonesia.

There are two versions of when this mosque was built, on Babad Demak this mosque were mentioned that built in 1399 Saka or 1447, while from the mosque ornament that shaped turtle-like mentioned 1401 Saka or 1479. Masjid Agung Demak became cultural heritage building with registration number RNCB.20151218.04.000096 and based on the decree of The Minister number 243/M/2015. Strong history behind it makes Masjid Agung Demak became one of the main religious tourism destinations in Demak which well-knowned as the “Kota Wali”. In 2018, central statistic agency of Demak recoreded 662 thousand visit to this mosque, both local and foreign tourist. However, the current tourism market is only street market that stands along the way out and gives a complicated impression to tourist, so “**Design of Demak Kauman Tourism Market with Regionalism Architecture and Infill Design Approach**” proposed as solution for this cases.

**Keyword :** *Regionalism Architecture , Infill Design, Tourism Market, Masjid Agung Demak*

# DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	2
Catatan Dosen Pembimbing	3
Pernyataan Keaslian	4
Kata Pengantar	5
Abstrak	6-7
Daftar Isi	8-9
Daftar Tabel dan Gambar	10-13
BAGIAN I	14
Latar Belakang	15-16
Rumusan Masalah	17
Tujuan	17
Sasaran	17
Peta Persoalan	18
Metode Perancangan	18
Kerangka Berfikir	19
Originalitas Tema Perancangan	20
BAGIAN II	22
Lokasi dan Batas Perancangan	23
Data Fisik	24
Data Non-Fisik	25
BAGIAN III	26
Kajian Pasar Wisata	27
Kajian Tipologi Pasar Wisata	27
Kajian Regionalisme Arsitektur	28
Kajian Infill Design	29
Kajian Tipologi Infill Design	30-31
Studi Preseden	32-35
BAGIAN IV	36
Analisis Lokasi Perancangan	37-38
Analisis Data Fisik	38
Analisis Data Non Fisik	39
Analisis Aktor Kawasan	40
Analisis Identitas Kawasan	40
Analisis Tipologi Arsitektur Demak	40
Analisis Arsitektur Regional dan Metode Infill Design	31-47
Analisis Aktivitas Pengguna	47
Analisis Kebutuhan Ruang	49-54
Analisis dan Eksplorasi Massa Bangunan	55-61
Aplikasi Arsitektur Regionalisme	62
Aplikasi Infill Design	63
Rancangan Skematik Site Plan	64
Rancangan Skematik Bangunan	65
Rancangan Skematik Selubung Bangunan	66
Analisis Minat Beli terhadap Sirkulasi dan Interior Bangunan	67
Rancangan Skematik Interior Bangunan	68-70
Rancangan Skematik Sistem Struktur	71
Rancangan Skematik Sistem Utilitas	72
Rancangan Skematik Sistem Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan	73-74
Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus	75

BAGIAN V	76
Property Size	77
Pemograman Ruang	78
Rancangan Tapak Kawasan	79
Rancangan Bangunan	80
Rancangan Selubung Bangunan	81
Rancangan Interior Bangunan	82
Rancangan Sistem Struktur	83
Rancangan Sistem Utilitas	84
Rancangan Barrier Free Design	85
Rancangan Sistem Keselamatan Bangunan	86
Rancangan Detail Arsitektural Khusus	87-89
BAGIAN VI	90
Pembuktian Hasil Rancangan terhadap Rumusan Masalah	91-94
Evaluasi Pasca Sidang	95-102
REFERENSI	103

# DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kondisi RS Simpang dulu vs sekarang	15
Gambar 1.2 Pemetaan Kondisi Pasar Wisata Demak sekarang	16
Gambar 1.3 Bagian Depan dan Belakang Pasar	16
Gambar 1.4 Peta Permasalahan	18
Gambar 1.5 Klasifikasi Isu ke Variabel	18
Gambar 1. 6 Kerangka Berpikir	19
Gambar 2.1 Peta Administratif Kecamatan Demak	23
Gambar 2.2 Lokasi Perancangan	23
Gambar 2.3 Peta Tata Guna Lahan	24
Gambar 2.4 Peta Struktur Jalan	24
Gambar 2.5 Diagram Sunchart	24
Gambar 2.6 Windrose	24
Gambar 2.7 Grafik Pertumbuhan Wisatawan 2012-2017	25
Gambar 2.8 Pemetaan Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak	25
Gambar 3.2.1 Manifesto Market, Czech	27
Gambar 3.2.2 Central Market, Kuala Lumpur	27
Gambar 3.3.1 Alur Regionalisme Arsitektur	28
Gambar 3.4.1 Diagram 3 visual setting yang harus diperhatikan	29
Gambar 3.4.2 Hubungan antara bangunan baru-bangunan lama	29
Gambar 3.4.2 Hubungan antara bangunan baru-bangunan lama	29
Gambar 3.5.1 Tipologi I	30
Gambar 3.5.1 Tipologi I	30
Gambar 3.5.3 Tipologi III	30
Gambar 3.5.4 Tipologi IV	30
Gambar 3.5.5 Tipologi V	31
Gambar 3.5.6 Tipologi VI	31
Gambar 3.6.1 Covered Market and Exhibition Area	32
Gambar 3.6.2 Aksonometri dan tampak bangunan	32
Gambar 3.6.3 Siteplan	32
Gambar 3.6.4 Baltic Station Market	33
Gambar 3.6.5 Suasana ruang luar	33
Gambar 3.6.6 Suasana ruang dalam	33
Gambar 3.6.7 Denah Basement	33
Gambar 3.6.8 Denah Ground Floor	33
Gambar 3.6.9 Denah 1st Floor	33
Gambar 3.6.10 Lugos Public Market	34
Gambar 3.6.11 Pemanfaatan skylight yang memberikan kesan lebih dramatis	34
Gambar 3.6.12 Denah Ground Floor	34
Gambar 3.6.1 3Denah 1st Floor	34
Gambar 4.1.1 Peta Administratif Kabupaten Demak	37
Gambar 4.1.2 Peta Administratif Kelurahan Bintoro	37
Gambar 4.1.3 Lokasi Perancangan	37
Gambar 4.1.4 Aksonometri Site	38
Gambar 4.1.5 Pemetaan Bangunan	38
Gambar 4.2.1 Analisis Matahari	38
Gambar 4.2.2 Analisis Angin	38
Gambar 4.3.1 Analisis Peraturan Bangunan	39
Gambar 4.3.2 Grafik Pertumbuhannya Wisatawan Demak 2012-2017	40
Gambar 4.3.3 Pemetaan Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak	40
Gambar 4.4.1 Aktor Kawasan	40



Gambar 4.5.1 Ornamen Genteng Wuwungan	40
Gambar 4.5.2 Pembagian Ruang Rumah Jawa	40
Gambar 4.5.3 Atap Pelana, Limasan, dan Joglo	41
Gambar 4.5.4 Atap Tajug	41
Gambar 4.6. Area Analisis Metode Infill yang digunakan	41
Gambar 4.6.1 SMPN 2 Demak	41
Gambar 4.6.2 MA NU Demak	42
Gambar 4.6.3 Kantor Pos Demak	42
Gambar 4.6.4 Rumah Tahanan Demak	42
Gambar 4.6.5 Bangunan Komersil	42
Gambar 4.6.6 Pemukiman	42
Gambar 4.6.7 MTS NU Demak	42
Gambar 4.6.8 Kejaksaan Negeri Demak	43
Gambar 4.6.9 Dinas Pariwisata Demak	43
Gambar 4.6.10 Tipologi atap bangunan sekitar	43
Gambar 4.7.1 Penerapan Mikro-Makrokosmos serta Papat Kiblat 5 Pancer Pada Site	44
Gambar 4.7.2 Penerapan Mikro-Makrokosmos serta Papat Kiblat 5 Pancer Pada Site ditambah Komposisi Massa Bangunan yang sesuai arahan Infill Design	45
Gambar 4.7.3 Masjid Agung Demak	45
Gambar 4.7.4 Pembagian menurut elevasi	45
Gambar 4.7.5 Zonasi Keruangan Masjid Agung Demak	46
Gambar 4.7.6 Aksonometri Masjid Agung Demak	46
Gambar 4.7.7 Pondasi Masjid Agung Demak	46
Gambar 4.7.8 Bagian Dalam Soko Guru	46
Gambar 4.7.9 Soko Majapahit	47
Gambar 4.7.10 Bagian Induk dan Serambi	47
Gambar 4.7.11 Atap Masjid Agung Demak	47
Gambar 4.7.12 Analisis Ikonografis	47
Gambar 4.8.1 Pola Aktivitas Pedagang	48
Gambar 4.8.2 Pola Aktivitas Wisatawan	48
Gambar 4.8.3 Pola Aktivitas Pengelola	48
Gambar 4.8.4 Pola Aktivitas Ojek Wisata	48
Gambar 4.9.1 Kebutuhan Ruang Pasar Wisata	49
Gambar 4.9.1 Kebutuhan Ruang Pasar Wisata	49
Gambar 4.9.3 Ukuran Delman	49
Gambar 4.9.4 Ukuran Becak	49
Gambar 4.9.5 Ukuran Motor	50
Gambar 4.9.6 Ukuran Mobil	50
Gambar 4.9.7 Ukuran Mobil Bak	50
Gambar 4.9.8 Layout masuk-keluar kios	50
Gambar 4.9.9 Gambaran penumpukkan massa (pengunjung)	50
Gambar 4.9.10 Gambaran kios permanen dan non-permanen	51
Gambar 4.9.11 Keterangan lebar kios	51
Gambar 4.9.12 Skema Prasmanan dan Fast Food	51
Gambar 4.9.13 Skema Ruang Food Court	51
Gambar 4.9.14 Layout Area Makan Memanjang dan sirkular	52
Gambar 4.9.15 Antropometri Gerak Sholat	52
Gambar 4.9.16 Layout Toilet (dari kiri : laki-laki, perempuan, difabel)	52
Gambar 4.9.17 Simulasi Zoning Ruang Kantor Pengelola	53
Gambar 4.9.18 Standar Ruang Minimal untuk Kantor Berkapasitas Dua Orang	53
Gambar 4.9.19 Referensi Ruang Arsip	53

Gambar 4.9.20 Ruang Dalam Museum Masjid Agung Demak	53
Gambar 4.9.21 Standar Sudut Pandang pada Bangunan Museum	53
Gambar 4.9.22 Skema Pencahayaan dalam Museum	53
Gambar 4.8.1 Eksplorasi Site Plan Tahap 1	55
Gambar 4.8.2 Eksplorasi Site Plan Tahap 2	55
Gambar 4.8.3 Eksplorasi Site Plan Tahap 3	56
Gambar 4.8.4 Eksplorasi Site Plan Tahap 4	56
Gambar 4.8.5 Eksplorasi Site Plan Tahap 5	57
Gambar 4.8.6 Eksplorasi Skematik Kios dalam Pasar	58
Gambar 4.8.7 Eksplorasi Massa Tahap 1	59
Gambar 4.8.8 Eksplorasi Massa Tahap 2	59
Gambar 4.8.9 Eksplorasi Massa Tahap 3	60
Gambar 4.8.10 Eksplorasi Massa Tahap 4	60
Gambar 4.8.11 Eksplorasi Massa Tahap 5	60
Gambar 4.8.12 Eksplorasi Skematik Selubung Bangunan	61
Gambar 4.9.1 Bagan Aplikasi Regionalisme Arsitektur pada Bangunan	62
Gambar 4.9.2 Bagan Aplikasi Infill Design pada Bangunan	63
Gambar 4.8.13 Rancangan Skematik Site Plan dan Zonasi Ruang	64
Gambar 4.8.14 Rancangan Skematik Bangunan	65
Gambar 4.8.15 Rancangan Skematik Selubung Bangunan	66
Gambar 4.9.3 Bagan Proses Keputusan Pembelian	67
Gambar 4.9.4 Bagan Proses Keputusan Pembelian	67
Gambar 4.9.5 Bagan Proses Masuk dan Keluar antara pasar yang lama dengan yang baru	67
Gambar 4.8.16 Rancangan Skematik Interior Bangunan	68
Gambar 4.8.17 Rancangan Skematik Kios	68
Gambar 4.8.18 Rancangan Skematik Jalur Penghubung	69
Gambar 4.8.19 Rancangan Skematik Proses menuju Masjid Agung	70
Gambar 4.8.20 Rancangan Skematik Struktur Bangunan	71
Gambar 4.8.21 Rancangan Skematik Air Bersih	72
Gambar 4.8.22 Rancangan Skematik Air Kotor	72
Gambar 4.8.23 Rancangan Skematik Difabel	73
Gambar 4.8.24 Rancangan Skematik Keselamatan Bangunan	74
Gambar 4.8.25 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus	75
Gambar 5.1 Property Size Bangunan	77
Gambar 5.2 Diagram Pemograman Ruang Bangunan	78
Gambar 5.3 Rancangan Tapak Kawasan	79
Gambar 5.4 Rancangan Bangunan	80
Gambar 5.5 Rancangan Selubung Bangunan	81
Gambar 5.6 Rancangan Interior Bangunan	82
Gambar 5.7 Rancangan Sistem Struktur	83
Gambar 5.8 Rancangan Sistem Utilitas	84
Gambar 5.9 Rancangan Barrier Free Design	85
Gambar 5.10 Skema Keselamatan Bangunan	86
Gambar 5.11 Skema Aliran Air	87
Gambar 5.12 Detail Kursi Foodcourt	88
Gambar 5.13 Detail Curtain Wall	89
Gambar 5.1 Aplikasi Arsitektur Regional pada Bangunan	91
Gambar 5.2 Eksplorasi Skematik Selubung Bangunan	91
Gambar 5.3 Visualisasi Perbandingan Tinggi Bangunan antara Pasar Wisata Kauman Demak dengan Masjid Agung Demak	92

Gambar 5.4 Penerapan Mikro-Makrokosmos serta Papat Kiblat 5 Pancer Pada Site ditambah Komposisi Massa Bangunan yang sesuai arahan Infill Design	92
Gambar 5.5 Tipologi IV	92
Gambar 5.7 Visualisasi dan Desain Kios	94
Gambar 5.1.1 Diagram Intensitas Responden Mengunjungi Tempat Wisata	96
Gambar 5.1.2 Diagram Jenis kedatangan dari responden	96
Gambar 5.1.3 Diagram Jenis kedatangan dari responden	96
Gambar 5.1.4 Diagram Intensitas responden melakukan transaksi di lingkungan tempat wisata	96
Gambar 5.1.5 Diagram komparasi antara penyisihan waktu dan tidaknya dalam berbelanja di tempat wisata	96
Gambar 5.1.6 Diagram Waktu yang dihabiskan responden dalam berbelanja	96
Gambar 5.1.7 Pengaruh kenyamanan ruang dalam bangunan terhadap tingkat minat beli dari responden	97
Gambar 5.1.8 Diagram Perluakah responden diberikan ruang untuk beristirahat ketika mereka berbelanja	97
Gambar 5.1.9 Layout Pasar Jatinegara	97
Gambar 5.1.10 Rancangan Layout Pasar Wisata	97
Gambar 5.1.11 Diagram layout pilihan dari responden	97
Gambar 5.1.12 Pasar Beringharjo	98
Gambar 5.1.13 Rancangan Sirkulasi Bangunan	98
Gambar 5.1.14 Diagram Pemilihan besaran sirkulasi pasar dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka	98
Gambar 5.1.15 Pasar Sukawati	98
Gambar 5.1.16 Rancangan Pencahayaan dalam Bangunan	98
Diagram Pemilihan pencahayaan ruang dalam bangunan dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka	98
Gambar 5.1.18 Pasar Kauman Demak Eksisting	99
Gambar 5.1.19 Visualisasi Atmosfer dalam Ruang Rancangan Bangunan	
Gambar 5.1.20 Diagram Pemilihan penghawaan dan atmosfer dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka	99
Gambar 5.2.1 Penambahan furnitur kursi yang dapat bersifat moveable yang berguna untuk menjadi tempat istirahat pengunjung serta membagi sirkulasi antara masuk dan keluar	100
Gambar 5.2.2 Penambahan sirkulasi (sebelah kiri) untuk pengunjung setelah berkunjung (pulang) agar tidak terjadi cross-circulation	100
Gambar 5.2.3 Visualisasi sirkulasi tambahan keluar dari Masjid Agung Demak menuju Pasar Wisata	101
Gambar 5.3.1 Visualisasi Tampak Depan sebelum Evaluasi	102
Gambar 5.3.2 Visualisasi Tampak Depan setelah Evaluasi	102
Gambar 5.3.3 Visualisasi Perbanguan Ketinggian antara Masjid Agung Demak dengan Rancangan Pasar Wisata	102
DAFTAR TABEL	
Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Masjid Agung Demak 2017	16
Tabel 1.2 Data Industri UKM Kauman Demak	16
Tabel 1.3 Parameter desain	18
Tabel 2.1 Peraturan Bangunan yang berlaku	25
Tabel 2.2 Data Wisatawan 2012-2017	25
Tabel 2.3 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak	25
Tabel 4.1 Arahan Desain	43
Tabel 4.2 Referensi Kebutuhan Ruang Orang/m <sup>2</sup>	52
Tabel 4.3 Perhitungan Property Size	54
Tabel 5.1 Arahan Desain	91

# BAGIAN I

Latar Belakang

Rumusan Masalah

Tujuan

Sasaran

Peta Persoalan

Metode Perancangan

Kerangka Berfikir

Originalitas Tema Perancangan

## Latar Belakang

:/dasar (alasan) suatu tindakan (perbuatan); motif:

### 1. Globalisasi-modernisasi yang mulai mengikis identitas arsitektur lokal.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Hal tersebut membuat Indonesia kaya secara budaya. Menurut sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdapat 1340 suku bangsa di Indonesia dengan mayoritas suku Jawa dengan presentase 40,22% dari keseluruhan suku bangsa. Banyaknya suku bangsa membuat setiap daerah memiliki keunikan kebudayaan sendiri-sendiri, baik secara fisik maupun nonfisik termasuk arsitekturnya.

Globalisasi dan modernisasi bukan sebuah kata dan hal baru pada zaman sekarang. Menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah suatu hubungan sosial yang mendunia yang kemudian terhubung satu sama lain, sehingga kejadian yang terjadi di tempat berbeda bisa berdampak dengan tempat lain. Secara geografis, globalisasi merupakan penghilangan batas antar tempat dan negara. Dalam arsitektur, langgam dari negara maupun daerah lain bisa masuk dan di copy di mana saja, ditambah modernisasi semakin menguatkan hal tersebut. Menurut KBBI, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Banyak bangunan-bangunan yang memiliki historis yang tinggi tergusur oleh permintaan pasar. Dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id), bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya satu per satu mulai hilang, contohnya adalah bangunan RS Simpang yang ada sejak zaman penjajahan kini beralih menjadi Mall Delta Surabaya tanpa menyisakan sisa-puing sejarah sedikitpun.



Gambar 1.1 Kondisi RS Simpang dulu vs sekarang  
(Sumber: google/img)

Selain bangunan bersejarah, arsitektur lokal juga ikut terpengaruh. Dalam buku Merah Putih Arsitektur Nusantara (2006), Pangarsa menyebutkan banyak orang Indonesia yang orientasinya Eurocentris yang menghilangkan fitrah ibu pertiwi dan ingin mengembalikannya.

### 2. Arsitektur Regional dan Infill Design sebagai metode mempertahankan Arsitektur Lokal dan Kawasan Cagar Budaya

Arsitektur Regional sebagai cara bereksplorasi untuk mencapai nilai dan esensi arsitektur lokal dengan melihat kebutuhan di masa sekarang, yang tentu berbeda dengan masa lalu. Eksplorasi tersebut tidak memiliki parameter yang jelas, sehingga perlu pendekatan lain untuk memberikan parameter dan batasan yang jelas. Dalam mempertahankan arsitektur lokal dan kawasan cagar budaya di masa kini (kasus bangunan baru) terdapat 2 cara, yaitu: Adaptive Reuse, Infill Design.

Infill Design dipilih dalam kasus ini karena bangunan bersejarah-arsitektur lokal di lokasi adalah Masjid Agung Demak, sedangkan bangunan barunya adalah Pasar Wisata Kauman. Adaptive Reuse tidak dipilih karena ia mengubah atau menambahkan fungsi baru pada bangunan lama, sehingga tidak sesuai dengan konteks lokasi.

### 3. Kawasan Cagar Budaya Masjid Agung Demak menjadi Tujuan Wisata Religi

Demak telah lama dikenal sebagai Kota Wali, dan menjadi salah satu tujuan wisata religi karena memiliki sejarah panjang tentang awal penyebaran Islam di Tanah Jawa. Disebut Kota Wali karena masyarakat disana mempercayai bahwa Masjid Agung Demak merupakan tempat berkumpul Walisongo, kemudian banyak situs-situs yang menjadi tujuan ziarah maupun tujuan wisata religi, seperti; Masjid Agung Demak, Makam-makam Kesultanan Demak, dan Makam Sunan Kalijaga. Masjid Agung Demak masuk ke dalam Kawasan Cagar Budaya pada tahun 2015 dengan nomor registrasi RNCB.20151218.04.000096 berdasar SK Menteri no. 243/M/2015. Berkat banyaknya wisatawan yang datang, Masjid Agung Demak pun bisa menghasilkan. Pada tahun 2017, Masjid Agung Demak mendapatkan penghasilan sebesar Rp 662.570.000 dari sekitar 662 ribu kunjungan.



Bulan Month	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan (Rp.)
(1)	(2)	(3)
01. Januari	58 930	58 930 000
02. Pebruari	32 385	32 385 000
03. Maret	45 175	45 175 000
04. April	83 230	83 230 000
05. Mei	102 430	102 430 000
06. Juni	6 995	6 995 000
07. Juli	49 970	49 970 000
08. Agustus	25 115	25 115 000
09. September	38 490	38 490 000
10. Oktober	87 185	87 185 000
11. Nopember	39 800	39 800 000
12. Desember	92 865	92 865 000
Jumlah/Total	2017	662 570 000
	2016	291 740 000
	2015	534 092 000
	2014	603 352 000
	2013	612 395 000

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak  
Source : Regional Tourism Service of Demak Regency

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Masjid Agung Demak 2017

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Demak)

#### 4. Kondisi Pasar Wisata Demak Sekarang

Pasar Wisata Demak sekarang berupa street market yang memanjang dari pintu keluar Kompleks Makam Masjid Agung menuju Parkir Wisata. Bangunannya sendiri berupa bangunan semi permanen.



Gambar 1.2 Pemetaan Kondisi Pasar Wisata Demak sekarang  
(Sumber: Google Earth)



Gambar 1.3 Bagian Depan dan Belakang Pasar  
(Sumber: Penulis)

Bagian dinding utara bangunan pasar berbatasan langsung dengan sungai, yang harusnya bisa dimanfaatkan lebih maksimal. Dalam penelitian “Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak” pasar ini masuk ke dalam district dari Kauman, yang mana mempunyai Landmark Masjid Agung Demak. Oleh karena hubungan tersebut, diperlukan kesesuaian antara Pasar Kauman sebagai penunjang dari Masjid Agung Demak yang masuk ke dalam Bangunan Cagar Budaya.

#### 5. Potensi Pasar Wisata Demak sebagai Penunjang Ekonomi Warga Sekitar

Selain sebagai fungsi penunjang Kawasan Cagar Budaya Demak, Pasar Wisata Kauman dapat ikut berkontribusi dalam kesejahteraan warga di sekitar kawasan Kauman maupun Demak itu sendiri. Bila dikaitkan dengan data Badan Pusat Statistik Demak mayoritas jenis industri UKM di Demak adalah; 1) Aneka makanan dan minuman, 2) Kerajinan Rakyat, 3) Jasa.

Jenis Industri Kind of Industry	Banyaknya Unit Usaha/ Number of Enterprise	Banyaknya Tenaga Kerja/ Workers (Orang/ Men)
(1)	(2)	(3)
01. Aneka makanan dan Minuman	1 691	5 002
02. Rokok	0	0
03. Garam	612	1 376
04. Pengolahan Ikan	689	1 720
05. Pengolahan Kayu/Meubel	402	2 393
06. Bahan Bangunan	345	1 725
07. Peralatan Rumah Tangga	34	49
08. Minyak Goreng	0	0
09. Farmasi	0	0
10. Pupuk dan Kimia	4	43
11. Plastik	56	490
12. Packaging Box	0	0
13. Textil dan Konveksi	237	1 582
14. Pengolahan Kulit dan Karet	11	60
15. Kerajinan Rakyat	2 031	5 275
16. Perahu Sopeku	119	345
17. Kreatif	17	73
18. Percetakan	89	267
19. Aneka	237	945
20. Alat angkut	0	0
21. Alat elektronik	0	0
22. Logam/Besi	2	4
23. Jasa	1 574	3 995
Jumlah/Total	2017	8 150
	2016	5 888
	2015	7 980
	2014	7 576
	2013	7 571

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Dan Perindustrian Kabupaten Demak  
Source : Department of labor and Industry of Demak Regency

Tabel 1.2 Data Industri UKM Kauman Demak  
(Sumber : BPS Kab. Demak)

### **Rumusan Masalah**

:/hasil merumuskan

:/sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan);  
soal; persoalan

1. Bagaimana mengaplikasikan pendekatan arsitektur regional kritis dan infill bangunan pada bangunan ini?
2. Bagaimana merancang bangunan pasar wisata yang dapat menaikkan minat beli baik pengunjung/wisatawan?

### **Tujuan**

:/yang dituju; maksud; tuntutan

1. Menciptakan rancangan Pasar Wisata Kauman Demak yang tetap menjaga arsitektur lokal dengan menerapkan pendekatan arsitektur regional dan infill design.
2. Menciptakan rancangan bangunan pasar wisata yang dapat menaikkan minat beli baik pengunjung/wisatawan.

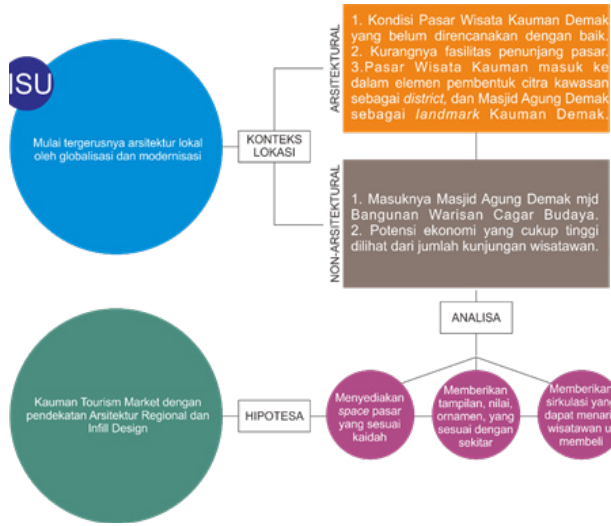
### **Sasaran**

:/sesuatu yang menjadi tujuan (yang dikritik, dimarahi, dan sebagainya)

1. Dapat meningkatkan perekonomian sekitar dengan memajukan UKM di Kawasan Kauman, Demak.
2. Menjaga arsitektur lokal yang tetap mengikuti permintaan perkembangan zaman.

### Peta Permasalahan

:/gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya; representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah, sifat permukaan; denah  
:/ hal-hal; perkara; masalah; problem

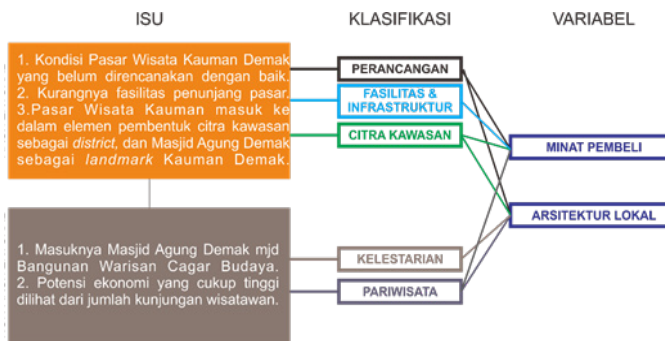


Gambar 1.4 Peta Permasalahan

(Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Demak)

### Metode Perancangan

:/cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan  
:/proses, perbuatan merancang



Gambar 1.5 Klasifikasi Isu ke Variabel

(Sumber: Penulis)

VARIABEL	PARAMETER
MINAT PEMBELI	PROGRAM & TATA RUANG VISUAL SETTING
ARSITEKTUR LOKAL	PROGRAM & TATA RUANG VISUAL SETTING

Tabel 1.3 Parameter desain  
(Sumber: Penulis)

Terdapat 3 variabel dengan 2 parameter di tiap-tiap variabel, kemudian tahapan selanjutnya adalah analisis desain, yang berupa :

1. Analisis Konteks Kawasan
2. Analisis Pasar Wisata
3. Analisis Arsitektur Regional
4. Analisis Infill Design

Untuk menganalisis ke empat hal tersebut diperlukan data yang reliable, yaitu Data Primer, dan Data Sekunder. Data Primer dilakukan dengan observasi secara langsung di lapangan, sedangkan Data Sekunder dilakukan dengan studi literatur yang berkaitan dengan kasus ini.

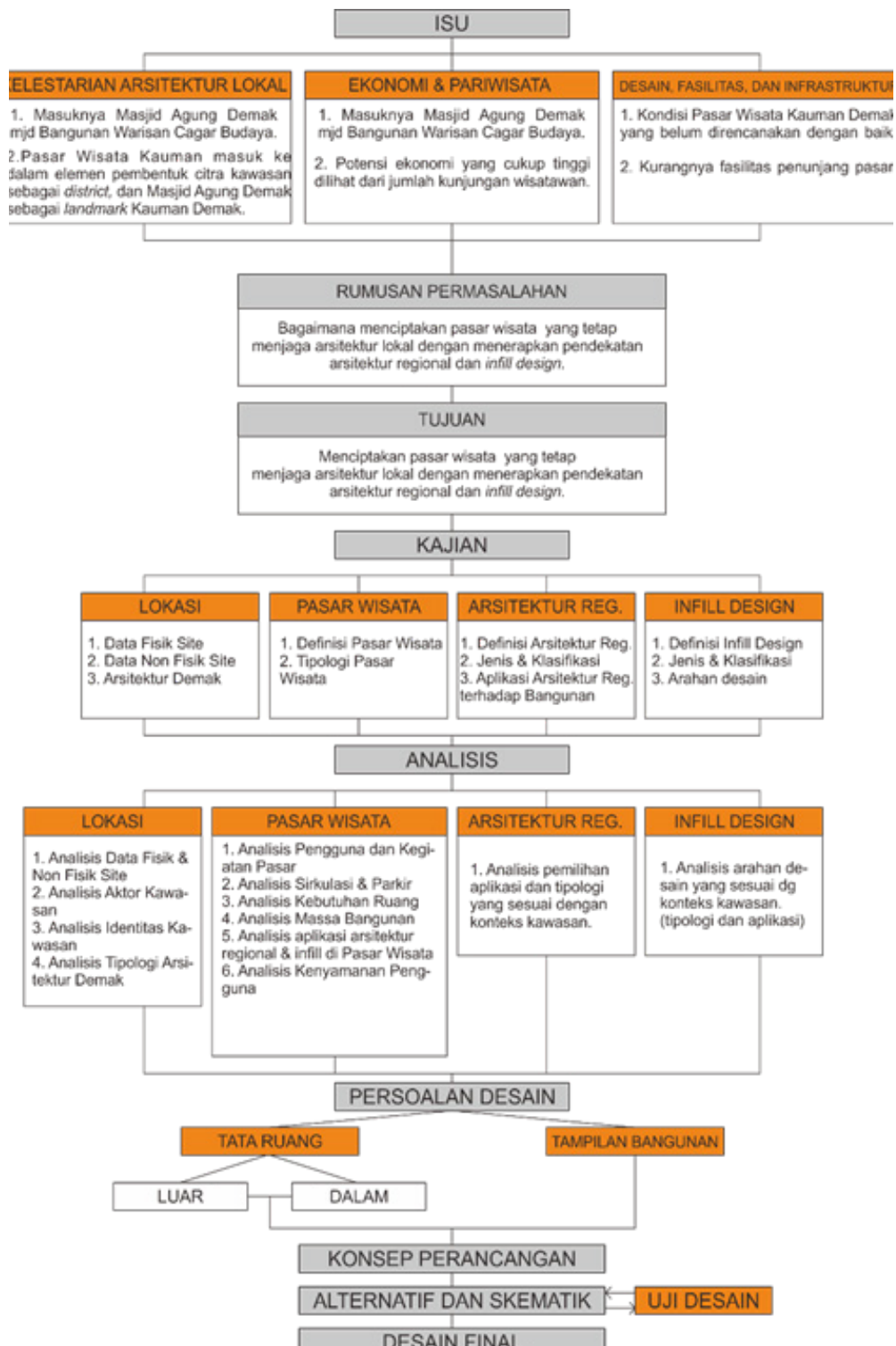
Setelah analisis dilakukan, akan muncul alternatif-alternatif desain yang muncul. Alternatif-alternatif tersebut akan diusulkan, kemudian di informasikan ke publik yang selanjutnya akan dipilih 1 terbaik. Hal tersebut dilakukan karena masing-masing variabel memiliki parameter visual setting. Hasil pemilihan tersebut kemudian yang akan menjadi desain final.



## Kerangka Berpikir

:/garis besar; rancangan

:/ menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan



Gambar 1. 6 Kerangka Berpikir  
(Sumber: Penulis)

## Orisinalitas Tema Perancangan

:/keaslian; ketulenan

:/pokok pikiran; dasar cerita

:/proses, perbuatan merancang

### 1. Revitalisasi Pasar Kotagede : Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar dan Pengembangan Fungsi Pasar yang Rekreatif dengan Metode Urban Infill

Penulis : Rahmatika Putri Hanunnindiya

Penerbit : Universitas Islam Indonesia

Tahun Terbit : 2016

Topik : Merevitalisasi Pasar Kotagede sebagai pasar tradisional yang rekreatif dan mampu merepresentasikan identitas kultural pasar maupun kawasan serta dapat mengakomodasi perkembangan pasar di masa yang akan datang

Perbedaan : Lokasi dan metode perancangan berbeda (Revitalisasi, sedangkan perancangan ini adalah desain baru)

### 2. Konsep Perencanaan dan Perencanaan Pasar Wisata Budaya di Solo dengan Pendekatan Arsitektur Jawa

Penulis : Umami Salamah M

Penerbit : Universitas Sebelas Maret

Tahun Terbit : 2013

Topik : Merancang bangunan yang dapat mewadahi segala aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pada Pasar Wisata Budaya yang mampu memberikan pengalaman ruang \*sehingga pengunjung dapat bernostalgia\* melalui pendekatan arsitektur Jawa

Perbedaan : Lokasi dan metode perancangan berbeda (tidak menggunakan infill design)

### 3. Perancangan Pasar Wisata dengan Pendekatan Historicism di Malang

Penulis : Sofia Rusdiana

Penerbit : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Tahun Terbit : 2018

Topik : Merancang pasar wisata di Kota Malang yang inovatif dan dapat menjadikan rancangan tersebut sebagai identitas Kota Malang dengan mengolaborasi pendekatan historicism dengan keislaman.

Perbedaan : Lokasi dan metode perancangan berbeda (historicism dan keislaman dengan arsitektur regional dan infill design)

### 4. Perancangan Pasar Kuliner Wisata Rejowinangun di Kota Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Tradisional Yogyakarta

Penulis : Dwi Hadma Angrestu

Penerbit : Universitas Teknologi Yogyakarta

Tahun Terbit : 2017

Topik : Perancangan Pasar kuliner yang membantu kegiatan pariwisata dan sebagai tempat menjual hasil pangan.

Perbedaan : Lokasi dan metode perancangan berbeda

### 5. Perancangan Pusat Kuliner dan Kesenian di Janti, Yogyakarta dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Regionalisme Kritis

Penulis : Arnanda Tyas Jiantari

Penerbit : Universitas Islam Indonesia

Tahun Terbit : 2019

Topik : Merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat yaitu area kuliner dan kesenian dengan metode pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan Adaptive Reuse sebagai bentuk identitas pelestarian lokalitas pada masa kini dan menjadi daya tarik dengan memanfaatkan lahan terbengkalai di Kawasan Janti, D.I. Yogyakarta.

Perbedaan : Lokasi dan metode perancangan berbeda (adaptive reuse, sedangkan kasus ini infill design)



# BAGIAN II

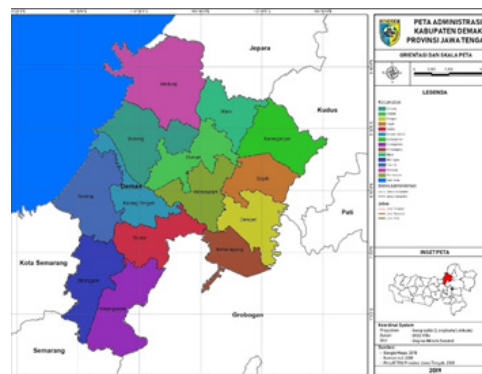
Lokasi dan Batas Perancangan  
Data Fisik  
Data Non-Fisik

## Lokasi dan Batas

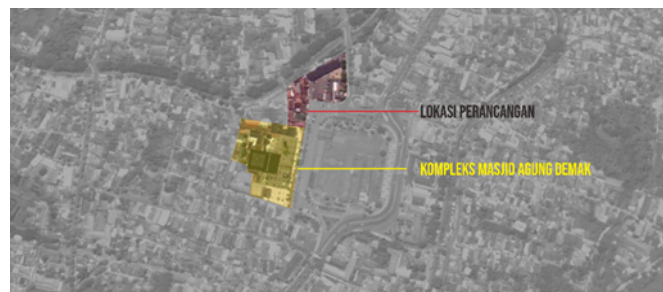
:/letak

:/ garis (sisi) yang menjadi perhinggaan suatu bidang (ruang, daerah, dan sebagainya); pemisah antara dua bidang (ruang, daerah, dan sebagainya); sempadan

Lokasi perancangan terletak di kawasan administratif Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, dengan luasan site sebesar 6.317 m<sup>2</sup>. Kecamatan Demak berada di pusat kota, dengan luasan wilayah 6.113 Ha. Kelurahan Bintoro sendiri memiliki luas 5 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Demak : a) Utara : Bonang, b) Selatan : Wonosalam, c) Timur : Mijen dan Karanganyar, d) Barat Bonang, dan Karang Tengah.



Gambar 2.1 Peta Administratif Kecamatan Demak  
(Sumber: Penulis)



Gambar 2.2 Lokasi Perancangan  
(Sumber: Google Earth)

### Data Fisik

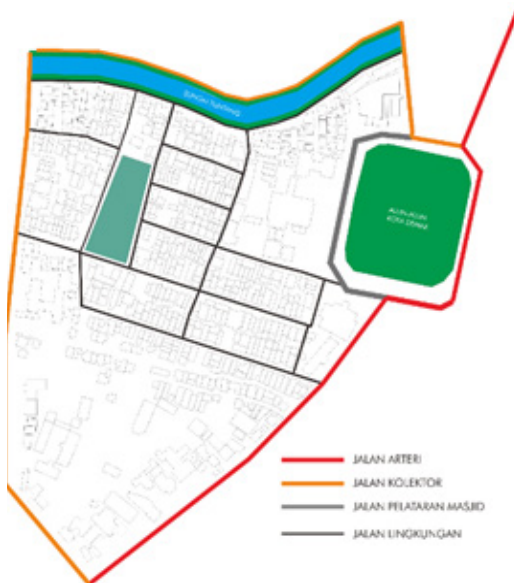
:/keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan):/pokok pikiran; dasar cerita  
:/jasmani; badan

#### 1. Peta Tata Guna Lahan



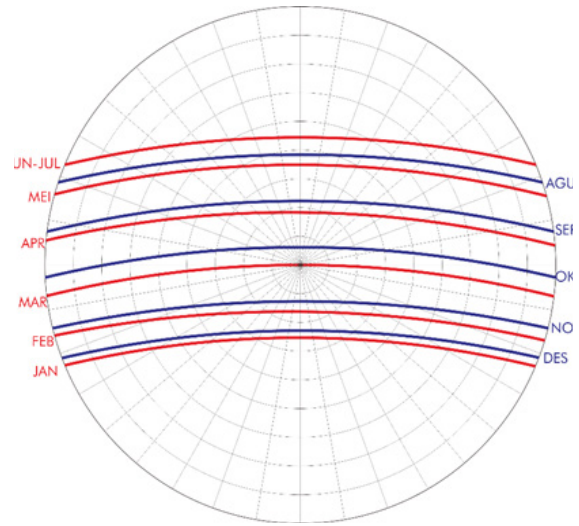
Gambar 2.3 Peta Tata Guna Lahan (Sumber: Open Street Map)

#### 2. Peta Struktur Jalan



Gambar 2.4 Peta Struktur Jalan (Sumber: Open Street Map)

#### 3. Data Matahari

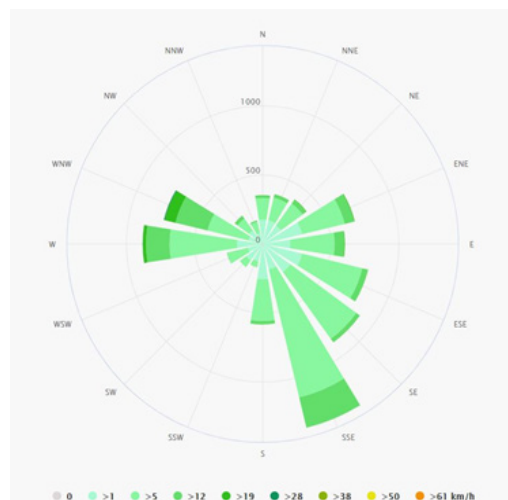


Gambar 2.5 Diagram Sunchart (Sumber : www.suncalc.org)

Keterangan :

- |              |             |            |             |
|--------------|-------------|------------|-------------|
| 1. Januari   | : Alt 75.03 | 7. Agustus | : Alt 65.21 |
| 2. Februari  | : Alt 79.64 | 8. Sept    | : Alt 74.99 |
| 3. Maret     | : Alt 89.47 | 9. Oktober | : Alt 86.45 |
| 4. April     | : Alt 78.40 | 10. Nov    | : Alt 82.33 |
| 5. Mei       | : Alt 67.90 | 11. Des    | : Alt 75.03 |
| 6. Juni-Juli | : Alt 61.00 |            |             |

#### 4. Data Angin



Gambar 2.6 Windrose (Sumber : www.meteoblue.org)

### Data Non Fisik

:/keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan):/pokok pikiran; dasar cerita  
:/non jasmani; badan

#### 1. Peraturan Bangunan

Tipe Bangunan	Pasar Wisata
Klasifikasi	Komersial
KDB	Maks. 70%
KDH	Min. 30%
GSB	5 Meter
GSJ	7,5 m – Jl Lokal 2,5 – Jl Lingkungan
GSS	5 Meter dari Tepi Sungai

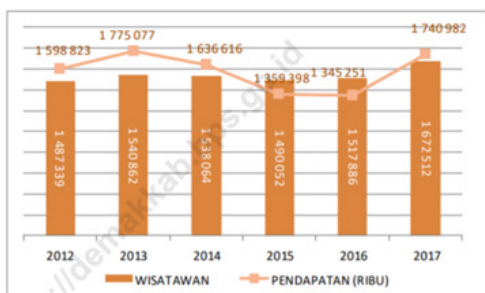
Tabel 2.1 Peraturan Bangunan yang berlaku  
(Sumber : RTRW Demak)

#### 2. Data Pengunjung dan Wisatawan

Bulan Month	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan (Rp.)
(1)	(2)	(3)
01. Januari	58 930	58 930 000
02. Pebruari	32 385	32 385 000
03. Maret	45 175	45 175 000
04. April	83 230	83 230 000
05. Mei	102 430	102 430 000
06. Juni	6 995	6 995 000
07. Juli	49 970	49 970 000
08. Agustus	25 115	25 115 000
09. September	38 490	38 490 000
10. Oktober	87 185	87 185 000
11. Nopember	39 800	39 800 000
12. Desember	92 865	92 865 000
<b>Jumlah/Total</b>		
2017	662 570	662 570 000
2016	291 740	291 740 000
2015	534 092	534 092 000
2014	603 352	603 352 000
2013	612 395	612 395 000

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak  
Source : Regional Tourism Service of Demak Regency

Tabel 2.2 Data Wisatawan 2012-2017  
(Sumber : demakkab.bps.go.id)



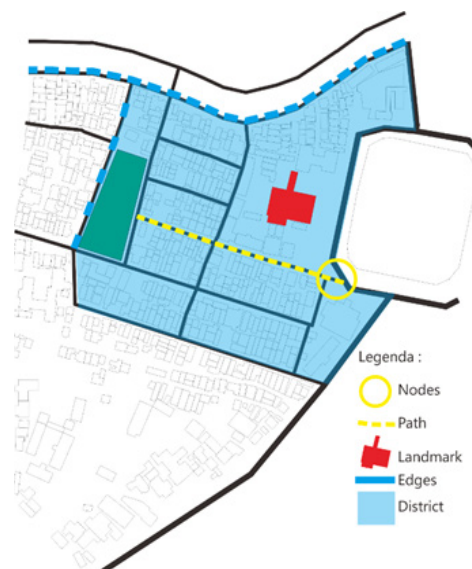
Gambar 2.7 Grafik Pertumbuhan Wisatawan 2012-2017  
(Sumber : demakkab.bps.go.id)

#### 3. Citra Kawasan Kauman Demak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bimo Khaerul Fuadi tahun 2019 yang berjudul “Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak” diambil 3 variabel yaitu pedagang, masyarakat setempat, dan pengunjung didapatkan data sebagai berikut :

No	Elemen	Sisi Pedagang	Sisi Masyarakat Setempat	Sisi Pengunjung
1	Path	1. Jl. Kauman I 2. Sama	1. Jl. Kauman I 2. Sama	1. Jl. Kauman I
2	Land mark	1. Masjid Agung Demak 2. Sama	1. Masjid Agung Demak 2. Sama	1. Masjid Agung Demak
3	Nodes	1. Persimpangan Jl. Kauman I 2. Sama	1. Persimpangan Jl. Kauman I 2. Sama	1. Persimpangan Jl. Kauman I
4	Edges	1. Sungai Tuntang 2. Sungai + Makam	1. Sungai + Makam 2. Sama	3. Sungai Tuntang
5	District	1. Permukiman 2. Permukiman + Pasar	1. Permukiman + Pasar 2. Sama	3. Tidak Tahu

Tabel 2.3 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak  
(Sumber : Penulis,2019)



Gambar 2.8 Pemetaan Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kauman Demak  
(Sumber : Penulis,2019)



# BAGIAN III

Kajian Pasar Wisata

Kajian Tipologi Pasar Wisata

Kajian Regionalisme Arsitektur

Kajian Infill Design

Kajian Tipologi Infill Design

Studi Preseden



## Kajian Tema Perancangan

:/hasil mengkaji

:/pokok pikiran; dasar cerita

:/proses, perbuatan merancang

### 1. Pasar Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

Pasar : Tempat orang berjual beli

Wisata : Bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya).

Jadi, pasar adalah tempat orang berjual beli dimana pembelinya memiliki tujuan tersendiri (bukan ke pasar itu sendiri). Tidak seperti pasar konvensional yang bisa berdiri sendiri, Pasar wisata merupakan fungsi penunjang dimana ada 1 objek yang menjadi tujuannya, yaitu objek wisata. Seperti yang dikemukakan oleh Maryani (1991:11) syarat-syarat suatu tempat menjadi tempat wisata adalah sebagai berikut :

1. What to see, dimana sebuah tempat wisata mempunyai nilai atraktif sehingga pengunjung dapat merasa menikmatinya. Pada kasus perancangan ini : Masjid Agung Demak dan Museum Masjid.
2. What to do, pengunjung selain menikmati tempat tersebut harus ada kegiatan untuk wisatawan agar bisa memperlama kunjungan. Pada kasus perancangan ini : Ibadah, dan Ziarah.
3. What to buy, yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal. Pada kasus ini : Pasar Wisata.
5. What to arrived, yaitu di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut. Pada kasus ini : Delman dan Ojek Wisata.
6. What to stay, yaitu bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya. Pada kasus ini : Penginapan kecil di Kauman.

### 2. Tipologi Pasar Wisata

Tipologi Pasar Wisata berbeda dengan Pasar secara konvensional, karena barang yang dijual dan kategori pembeli lebih spesifik jika dibandingkan pasar konvensional. Barang yang dijual pada pasar wisata adalah souvenir/ kerajinan rakyat setempat, makanan & minuman khas, serta makanan & minuman secara umum. Sirkulasi pembeli pasar wisata yang mana adalah wisatawan lebih cepat dibandingkan sirkulasi pembeli pasar konvensional, karena mereka cenderung membeli apa yang mereka lihat, berbeda dengan pasar biasa yang mana pembelinya sudah menyiapkan apa yang mereka harus beli, dan itu membuat kebanyakan pasar wisata memiliki sirkulasi besar/utama di tengah serta memiliki lebih banyak open space.



Gambar 3.2.1 Manifesto Market, Czech  
(Sumber : worldarchitecture.org)



Gambar 3.2.2 Central Market, Kuala Lumpur  
(Sumber : kualalumpur.ws)

### 3. Arsitektur Regionalisme

Regionalisme timbul ketika modernisme dan international style merambah ke segala lini arsitektur. Ia tumbuh sebagai bentuk protes akan hilangnya identitas sebuah tempat yang terus digerus oleh international style yang menyamakan tipologi bangunan antara satu daerah dengan daerah lain, yang kemudian menjadi pengembangan lebih lanjut dari arsitektur modern. Menurut Jenks (1977), regionalisme mulai berkembang sekitar tahun 1960-an.

Regionalisme merupakan penyatuan/peleburan antara yang lama dengan yang baru (Curtis, 1985). Menurutnya, ketika regionalisme dan universal digabungkan akan menghasilkan bangunan yang bersifat abadi. Menurut Kenzo Tange, regionalisme bukan hanya tentang tampilan bangunan, tapi lebih jauh lagi daripada itu. Dalam aplikasinya, regionalisme dapat masuk ke segala lini, tergantung mana yang menjadi fokus dan kebutuhan dari bangunan itu sendiri.

Ada 2 tipe pendekatan regionalisme menurut Suha Ozkan, yaitu :

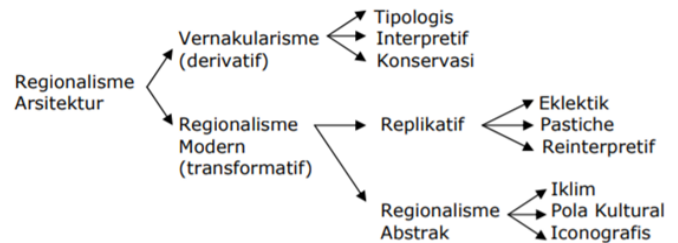
#### 1. Concrete Regionalism

Pendekatan ini lebih kepada ekspresi bangunan yang mengambil sebagian/seluruh elemen-elemen baik simbol maupun nilai-nilai spiritual pada bentukan yang asli. Yang paling utama/ menjadi esensial adalah membawa nilai-nilai lokal dengan memperhatikan kenyamanan bangunan baru.

#### 2. Abstract Regionalism

Pengolahan dan penggabungan unsur-unsur dan kualitas yang bersifat abstrak pada bangunan, seperti komposisi tata masa bangunan, fungsi, pengalaman ruang, skala dan proporsi, pencahayaan, komposisi solid-void, serta struktur dan teknologi yang akan membentuk bentukan baru.

Isu regionalisme diangkat/dipilih karena identitas lokal akan tetap ada dengan mengikuti zaman. Dalam hal ini adalah arsitektur masa lalu dan arsitektur masa kini akan terus berkolaborasi dan berelaborasi, dimana di Indonesia yang memiliki keragaman identitas di tiap daerah membutuhkannya untuk bisa mempertahankannya. Arsitektur Masa Lalu (AML) sebagai dasar, dan Arsitektur Masa Kini (AMK) sebagai teknologi dan pengembangannya. Menurut Budiharjo (1997), regionalisme harus dilihat sebagai cara berfikir arsitektur, bukan sebagai suatu ragam atau gaya, dan tidak berjalur tunggal melainkan menyebar.



Gambar 3.3.1 Alur Regionalisme Arsitektur  
(Sumber : Budiharjo, 1997)

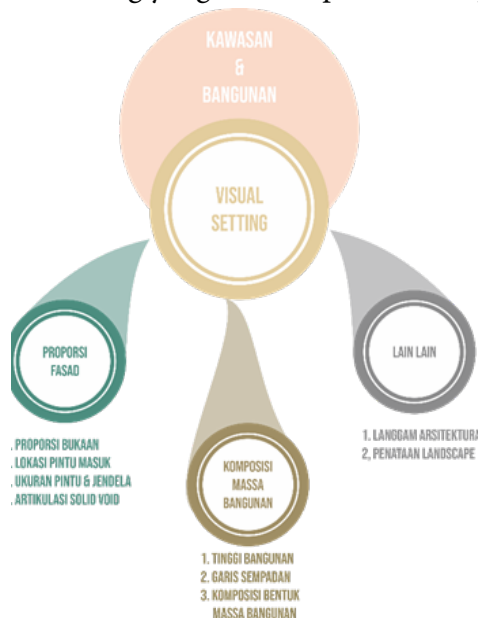
Alur dari regionalisme modern (transformatif) akan dipilih, karena inovasi akan terus muncul, tidak seperti vernakularisme (derivatif) yang lebih konservatif. Karya arsitektur akan lebih original karena tidak plug and play dari satu bangunan ke bangunan lain. Teknologi akan dapat terus dibawa mengikuti zaman, tanpa meninggalkan identitas lama.

Kemudian Wondoamiseno (1991) menambahkan, ada 5 jenis interaksi antara AML dan AMK yang bisa terjadi/terbentuk, yaitu :

1. Tempelan AML pada AMK
2. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
3. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK
4. Wujud AML lebih mendominasi daripada AMK
5. Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AMK

#### 4. Infill Design

Infill adalah sebuah usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur (Milla Adriani, 2007). Bangunan baru harus memperkuat dan meningkatkan karakter lingkungan dan pola visual setempat, biasanya berkaitan dengan kawasan bersejarah maupun bangunan bersejarah. Ada 3 bagian visual setting yang harus diperhatikan, yaitu :



Gambar 3.4.1 Diagram 3 visual setting yang harus diperhatikan

(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan, dengan modifikasi penulis)

Norman Tyler dalam buku “Historic Preservation” memberikan pandangannya tentang pendekatan desain yang dapat dilakukan dalam infill design, yaitu :

##### 1. Matching

Bangunan baru memiliki gaya arsitektur yang sama seperti bangunan asli sekitar, dan biasanya dicapai dengan menyamakan elemen, material, dan detail yang mirip.

##### 2. Contrasting

Bangunan baru dibuat kontras dengan bangunan maupun lingkungan sekitar, biasanya untuk mempertegas mana bangunan baru dan bangunan lama.

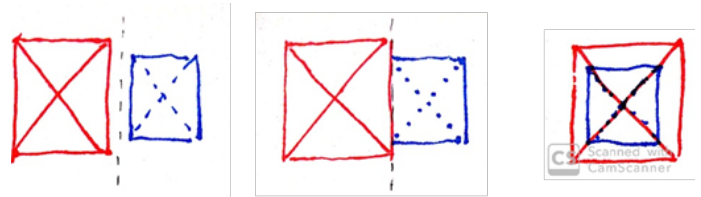
##### 3. Compatible Laras

Bangunan baru dibuat kontras dengan bangunan maupun lingkungan sekitar, biasanya untuk mempertegas mana bangunan baru dan bangunan lama.

##### 4. Compatible Kontras

Gubahan massa baru disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras (terutama fasad dan bentuk bangunan).

Diharapkan bangunan pasar wisata ini menjadi penguat elemen citra kawasan Masjid Agung Demak. Hubungan antara pasar-masjid juga perlu ditentukan arahnya dan bagaimana perlakuan yang akan dilakukan. Hubungan antara bangunan baru dan bangunan lama sendiri dibagi menjadi 3, yaitu: 1) berpisah, 2) berdempetan, 3) menjadi satu kesatuan (Mila Adriani, 2007).



Gambar 3.4.2 Hubungan antara bangunan baru-bangunan lama

(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan, dengan modifikasi penulis)

Untuk hubungan terpisah ada uraian lagi tentang bagaimana hubungan itu dibangun yang terbagi menjadi 4 cara, yaitu :

1. By Bridge (Jembatan) : beda level
2. By Gallerie (Selasar)
3. By Plaza (Plasa)
4. Circulation Area (Sebuah bangunan yang digunakan khusus untuk sirkulasi) : tangga, lift, eskalator

Pertimbangan pemilihan hubungan antara bangunan baru-bangunan lama dapat ditentukan dari 3 hal, yaitu : kekuatan struktur bangunan eksisting, jenis bangunan konservasi, serta konsep dari arsitek itu sendiri (Mila Adriani,2007). Bangunan konservasi sendiri dibagi menjadi 5 level untuk tingkat perilaku yang dapat dilakukan, yaitu :

Tingkat Konsevasi	Perilaku yang dapat dilakukan
I (Pelestarian Kuat)	Tidak boleh diubah
II (Pelestarian Sedang)	Ubahan skala kecil
III (Pelestarian Lemah)	Ubahan skala sedang
IV (Boleh dibongkar)	Ubahan skala besar

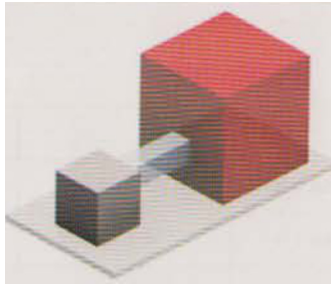
Gambar 3.4.2 Hubungan antara bangunan baru-bangunan lama(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Masjid Agung Demak sendiri masuk ke dalam tingkat konservasi I dimana tidak boleh diubah untuk bangunan utamanya, dan itu sejalan dengan kasus ini yang merancang bangunan penunjang bagi Masjid, tidak di Masjid itu sendiri. Arah desain dan penghubung harus memperhatikan konteks bangunan sekitar, dari segi langgam, komposisi, tinggi dan warna bangunan.

## 5. Tipologi Infill Design

Ketentuan : Bangunan baru > Bangunan Lama  
Bangunan baru terpisah

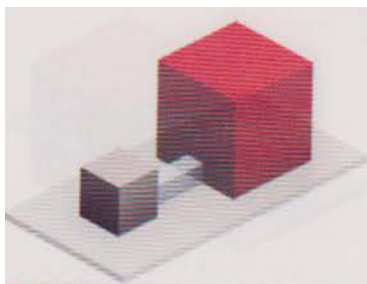
### Tipe I



Gambar 3.5.1 Tipologi I  
(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Bangunan baru dibuat seakan-akan menerus sebagai kesatuan lanskap dengan penghubung berupa jembatan ke bangunan eksisting. Efek desain yang ingin dihadirkan adalah bangunan baru menjadi background dari bangunan eksisting

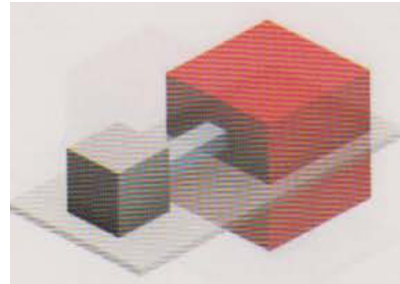
### Tipe II



Gambar 3.5.1 Tipologi I (Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Bangunan baru dan eksisting dihubungkan dengan selasar. Selasar akan memberikan efek jarak antara bangunan baru dan bangunan lama.

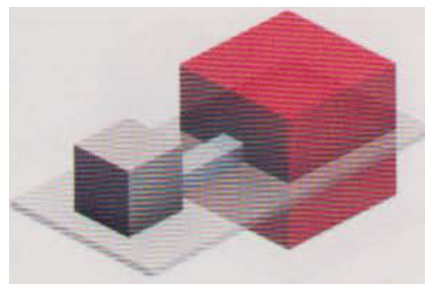
### Tipe III



Gambar 3.5.3 Tipologi III  
(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Sebagian bangunan baru ada di bawah tanah dengan penghubung jembatan. Tipologi ini biasa digunakan pada pendekatan kontras.

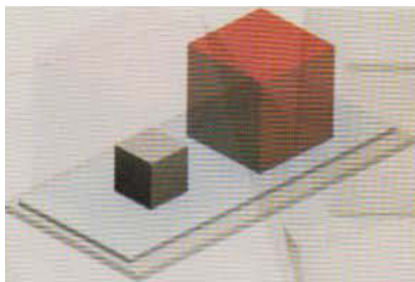
### Tipe IV



Gambar 3.5.4 Tipologi IV  
(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Mirip seperti tipe III, hanya saja berbeda cara menghubungkannya. Tipe IV menggunakan penghubung berupa selasar.

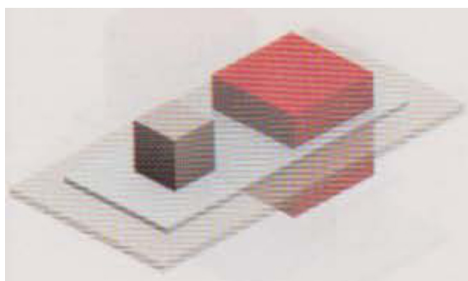
## Tipologi V



Gambar 3.5.5 Tipologi V  
(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Penghubung bangunan baru dengan bangunan lama berupa plaza, yang memberikan kesan seakan-akan keduanya berada dalam satu kompleks yang sama.

## Tipologi VI



Gambar 3.5.6 Tipologi VI  
(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Bangunan baru dibuat tidak menyaingi ketinggian bangunan lama yang, biasa digunakan dalam pendekatan compatible kontras.



## Studi Preseden

:/penelitian ilmiah; kajian; telaahan

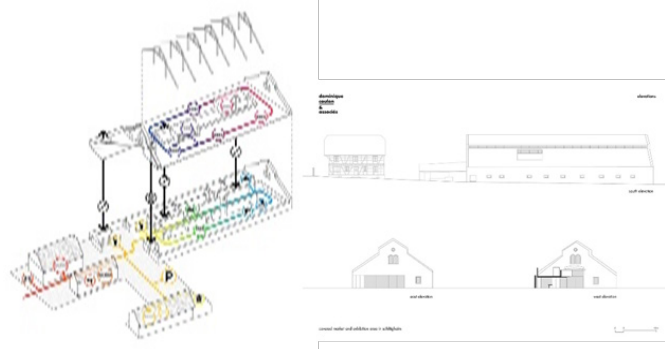
:/hal yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh

### 1. Covered Market and Exhibition Area, Schiltigheim, France



Gambar 3.6.1 Covered Market and Exhibition Area  
(Sumber : archdaily.com)

Schiltigheim adalah kota terbesar di Perancis Utara, dan menjadikannya kota yang paling banyak dihuni di Strasbroug. Pada sekitar abad 19 di kota ini menjadi kota industri yang bangunannya masih banyak yang masih berdiri. Pasar ini memiliki fungsi tambahan sebagai Exhibition Area, mengikuti permintaan zaman. Bentuk, tata masa bangunan, dan fasad mengikuti bangunan bersejarah disekitarnya, namun materialnya dibuat berbeda untuk membedakan mana bangunan lama dan bangunan baru.



Gambar 3.6.2 Aksonometri dan tampak bangunan  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.3 Siteplan  
(Sumber : archdaily.com)

Lesson-learn :

#### 1. Positif

Bangunan baru sangat baik dalam merespon kawasan. Terlihat dari bangunan baru mengikuti langgam sekitar, karena kawasan tersebut bangunannya berasal dari periode dan langgam yang sama. Pembedanya berupa material dan warna yang berbeda.

#### 2. Negatif

Karena mengikuti langgam dan tata masa bangunan sekitar, terdapat batasan-batasan dalam ruang, karena fungsi dan kebutuhan ruang dari bangunan tersebut berbeda.

## 2. Baltic Station Market, Tallin, Estonia

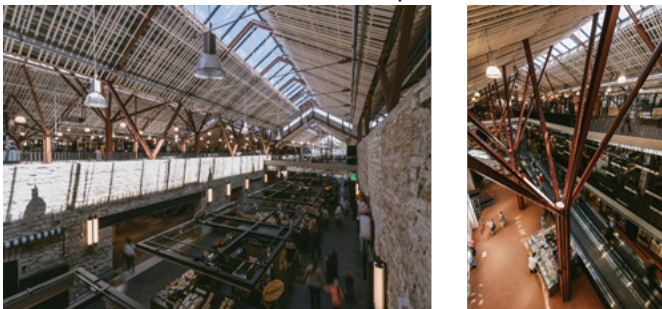


Gambar 3.6.4 Baltic Station Market  
(Sumber : archdaily.com)

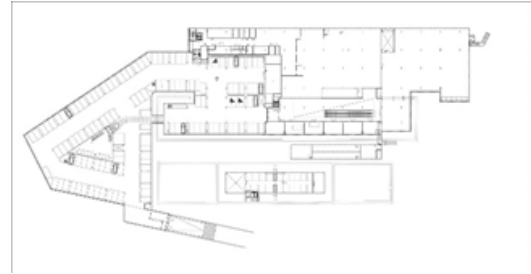
Project ini adalah project restorasi di Kalamaja dengan capaian meremajakan bangunan yang ada dan menguatkannya. Target penggunaannya adalah warga lokal dan turis, karena letaknya yang dekat stasiun kereta setempat. Gudang batu yang berasal dari tahun 1870an dipertahankan, kemudian ditambahkan atap yang massive mengikuti bentuk dan ukuran bangunan asli.



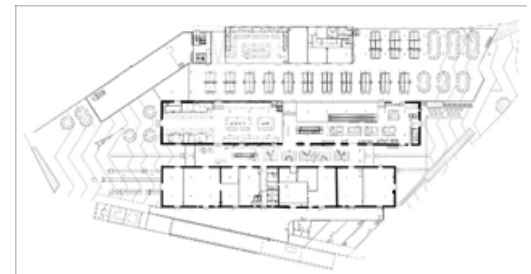
Gambar 3.6.5 Suasana ruang luar  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.6 Suasana ruang dalam  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.7 Denah Basement  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.8 Denah Ground Floor  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.9 Denah 1st Floor  
(Sumber : archdaily.com)

Lesson-learn :

### 1. Positif

angunan baru sangat baik dalam merespon kawasan. Terlihat dari bangunan baru mengikuti langgam sekitar, karena kawasan tersebut bangunannya berasal dari periode dan langgam yang sama. Pembedanya berupa material dan warna yang berbeda.

### 2. Negatif

Elemen baru terlalu mendominasi.

### 3. Lugo's Public Market, Lugo, Spain



Gambar 3.6.10 Lugos Public Market  
(Sumber : archdaily.com)

Dibangun pada tahun 90an, bangunan ini memiliki konsep meminimaliskan interior, dan membuat bangunan transparan keluar. Hal ini dicapai dengan tidak adanya ornament-ornamen di interior, dan banyaknya skylight dan bukaan keluar sehingga di dalam pasar ini terasa terang tanpa menggunakan pencahayaan buatan. Pada preseden ini, diambil tipologi kios dan sirkulasinya serta pemanfaatan skylight yang memberikan aura cerah dan dramatis pada bangunan.



Gambar 3.6.11 Pemanfaatan skylight yang memberikan kesan lebih dramatis  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.12 Denah Ground Floor  
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 3.6.13 Denah 1st Floor  
(Sumber : archdaily.com)

Lesson-learn :

1. Positif

Pemanfaatan cahaya alami yang bagus.

2. Negatif

Jika pada iklim tropis, penggunaan kaca yang banyak dapat membuat ruang dalam panas (dalam kondisi tanpa sirip/shading).





# BAGIAN IV

Analisis Lokasi Perancangan

Analisis Data Fisik

Analisis Data Non Fisik

Analisis Aktor Kawasan

Analisis Identitas Kawasan

Analisis Tipologi Arsitektur Demak

Analisis Arsitektur Regional dan Metode Infill Design

Analisis Aktivitas Pengguna

Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis dan Eksplorasi Massa Bangunan

Aplikasi Arsitektur Regionalisme

Aplikasi Infill Design

Rancangan Skematik Site Plan

Rancangan Skematik Bangunan

Rancangan Skematik Selubung Bangunan

Analisis Minat Beli terhadap Sirkulasi dan Interior Bangunan

Rancangan Skematik Interior Bangunan

Rancangan Skematik Sistem Struktur

Rancangan Skematik Sistem Utilitas

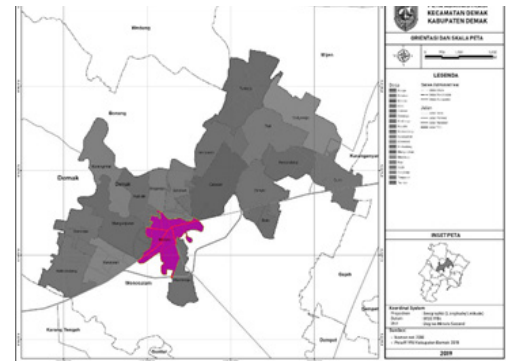
Rancangan Skematik Sistem Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan

Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus

## 1. Analisis Lokasi Perancangan



Gambar 4.1.1 Peta Administratif Kabupaten Demak  
(Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com/>)



Gambar 4.1.2 Peta Administratif Kelurahan Bintoro  
(Sumber: RTRW Demak)

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian utara Jawa Tengah dengan luasan 900,12 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Utara : Kabupaten Jepara dan Laut Jawa
- b. Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan
- c. Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
- d. Barat : Kota Semarang

Letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota Jawa Tengah dan dilewati Jalan Pantai Utara (Pantura) membuat Demak menjadi salah satu Kabupaten yang strategis. Demak dikenal lama sebagai Kota Wali dan menjadi salah satu destinasi wisata religi utama di Jawa Tengah, destinasi tersebut antara lain ; Masjid Agung Demak, Makam Kesultanan Demak, Makam Sunan Kalijaga. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya peran Demak dalam penyebaran Islam di Jawa pada masa awal, yang dibawa oleh Wali Songo, dan Demak dipercaya menjadi tempat berkumpul ke-9 wali tersebut.

Lokasi perancangan terletak di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Kecamatan Demak berada di pusat kota dan membuatnya sangat strategis dengan luasan wilayah 6.113 Ha. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Demak : a) Utara : Bonang, b) Selatan : Wonosalam, c) Timur : Mijen dan Karanganyar, d) Barat Bonang, dan Karang Tengah.

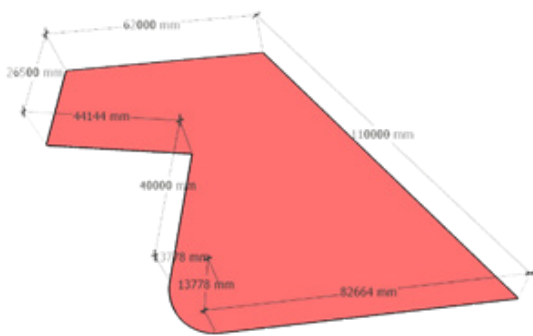
Kelurahan Bintoro Sendiri terletak di tengah Kecamatan Demak, dan menjadi letak pusat tata pemerintah. Tidak hanya pusat tata pemerintah, di Kelurahan Bintoro ini juga terdapat Alun-alun yang menjadi titik kumpul, serta Kompleks Masjid Agung Demak yang menjadi salah satu tujuan wisata utama.



(Sumber: Google Earth)

Site berada tepat di sisi utara Masjid Agung Demak, dan Barat Laut Alun-Alun Demak. Site ini dipilih sebagai tempat lokasi perancangan dengan alasan :

1. Site semula hanya untuk parkir wisata, padahal memiliki potensi lebih
2. Aksesibilitas dari dan ke- Masjid Agung lebih mudah
3. Letaknya sangat strategis di pojok Alun-alun Demak



Gambar 4.1.4 Aksonometri Site  
(Sumber : Penulis)

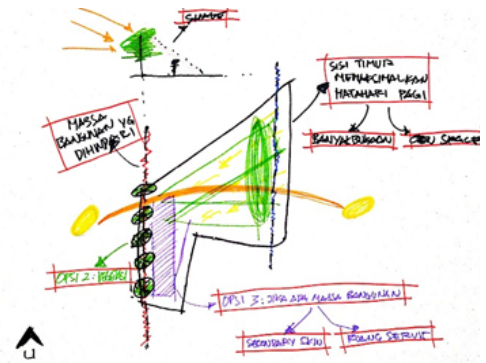


- PEMUKIMAN
- PENDOPO
- TEMPAT WUDHU PRIA
- MTS NU DEMAK
- KANTOR PENGURUS MASJID
- MUSEUM MASJID DEMAK
- MASJID AGUNG DEMAK
- ALUN-ALUN DEMAK
- SELASAR
- KOMPLEKS MAKAM
- TEMPAT WUDHU WANITA

Gambar 4.1.5 Pemetaan Bangunan  
(Sumber: Google Earth)

## 2. Analisis Data Fisik

### a. Matahari

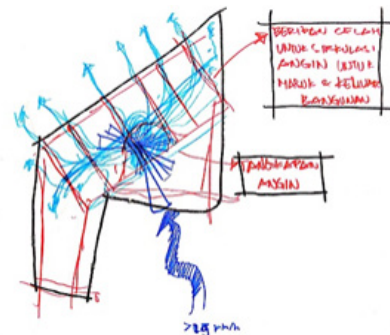


Gambar 4.2.1 Analisis Matahari  
(Sumber: Penulis)

Diusahakan untuk meminimalisir massa bangunan memanjang di sisi barat karena akan menerima panas yang maksimal dari matahari. Namun jika memang dibutuhkan maka diberikan kriteria khusus, yaitu :

1. Diberikan vegetasi sebagai shading alami bangunan
2. Pada massa bangunan diberikan secondary skin sebagai shading buatan
3. Pemilihan fungsi ruang servis bisa dipilih, dimana panas matahari tidak begitu berefek pada aktivitas yang ada dalam bangunan tersebut dan menjadi penghalang/buffer ruang inti, seperti : gudang, tangga, maupun ruangan dengan mobilitas pengguna yang tinggi (tidak berdiam lama ditempat).

### b. Angin

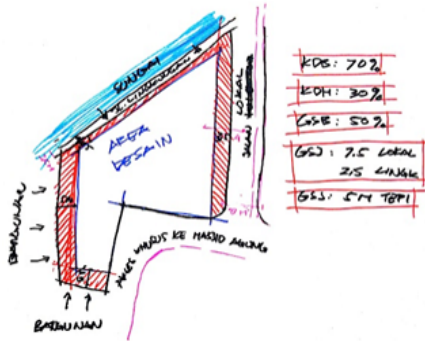


Gambar 4.2.2 Analisis Angin  
(Sumber : Penulis)

Prinsip memperlakukan angin dalam satu bangunan adalah memberikannya ruang untuk masuk, kemudian bersirkulasi dalam bangunan sebelum dialirkan keluar.

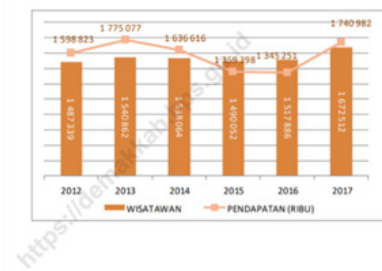
### 3. Analisis Data Non Fisik

#### a. Peraturan Bangunan



Gambar 4.3.1 Analisis Peraturan Bangunan  
(Sumber : Penulis)

#### b. Data Pengunjung dan Wisatawan



Gambar 4.3.2 Grafik Pertumbuhannya Wisatawan Demak  
2012-2017

(Sumber : demakkab.bps.go.id)

Dalam grafik diatas menunjukkan pertumbuhan wisatawan yang stagnan, atau tidak progresif. Pasar wisata yang biasanya bergantung kedatangan wisatawan dari objek wisata akan diubah dalam kasus ini. Pasar wisata Kauman akan menjadi objek wisata tersendiri, tetapi tidak mengalahkan Masjid Agung Demak, karena pada dasarnya ia sebagai penunjang dari wisata Masjid. Hal ini diambil guna menggenjot kembali wisatawan untuk datang, apalagi fungsi pasar sendiri adalah tempat berbelanja dimana transaksi terjadi. Untuk mengundang para wisatawan, maka butuh keunikan atau pembe-  
da daripada pasar-pasar wisata lainnya.

#### c. Citra Kawasan Kauman Demak



Gambar 4.3.3 Pemetaan Elemen Pembentuk Citra Kawasan  
Kauman Demak  
(Sumber: Penulis)

Dalam pemetaan tersebut, pasar wisata dan pemukiman menjadi elemen district dan Masjid Agung menjadi elemen Landmark. Dalam kasus ini, Pasar Wisata Kauman akan mempertegas batasan dari pemukiman dan pasar serta menguatkan posisi Masjid Agung Demak yang menjadi Landmark dengan alternatif cara :

1. Tinggi bangunan tidak lebih tinggi dari Masjid Agung
2. Bentuk bangunan tidak selanggam dengan Masjid, untuk memberikan informasi bahwa langgam itu hanya dimiliki Masjid Agung.

#### 4. Analisis Aktor Kawasan

Aktor kawasan sendiri ada 2, yaitu pengunjung/wisatawan dan pedagang. Sebuah pasar terbentuk karena adanya permintaan dan peluang, dan wisatawan itulah yang menjadi pembentuknya. Pemicu datangnya pengunjung/wisatawan adalah Masjid Agung Demak. Semakin besar pengunjung, semakin besar pasar, semakin besar pemasukan. Pasar Wisata disini sebagai wadah dari para pedagang berjualan dan para wisatawan untuk berbelanja.



Gambar 4.4.1 Aktor Kawasan  
(Sumber: Google Earth)

#### 5. Analisis Tipologi Arsitektur Demak

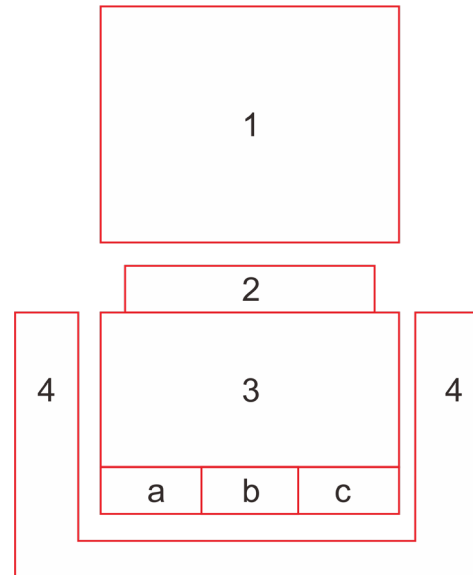
Secara garis besar, arsitektur demak mengikuti arsitektur jawa pada umumnya, dimana pola ruangnya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Pendopo (Publik)
2. Omah(Semi-privat)
3. Pawon (Privat)

Yang menjadi pembeda hanyalah ornamen kecil yang ada pada atap, yang berupa wuwungan yang berbentuk sayap



Gambar 4.5.1 Ornamen Genteng Wuwungan  
(Sumber : Wikipedia.org)



Gambar 4.5.2 Pembagian Ruang Rumah Jawa  
(Sumber: arsitag.com)

Keterangan :

- |                      |                   |
|----------------------|-------------------|
| 1. Pendopo           | a. Sentong kiwo   |
| 2. Pringgitan        | b. Sentong Tengah |
| 3. Dalem             | c. Sentong Tengen |
| 4. Gandhok dan Pawon |                   |

Setiap ruang juga memiliki filosofi sendiri-sendiri, yaitu :

1. Pendopo : Keterbukaan-Keramahtamahan  
Hal tersebut karena pendopo tidak berdingding (terbuka) dengan tinggi pendopo mayoritas lebih tinggi dari omah.
2. Pringgitan : Transisi

Secara konseptual ruangan ini juga merupakan simbol dari pemilik rumah yang berada di bayang-bayang Dewi Sri yaitu dewi padi yang menyimbolkan kehidupan, kebahagiaan, dan kesuburan.

3. Dalem : Privasi

Dulunya merupakan tempat sakral sembahyang untuk Dewi Sri

4. Gandhok dan Pawon :
4. Senthong Kiwo : Laki-laki
5. Senthong Tengen : Tempat Pemujaan
6. Senthong Tengen : Perempuan



Bentuk atap arsitektur Jawa secara umum terbagi menjadi 3, yaitu :

- 1. Atap Pelana
- 2. Atap Limasan
- 3. Atap Joglo

Atap tersebut juga menunjukkan strata sosial yang dimiliki oleh pemiliknya. Pelana strata bawah, limasan strata tengah, joglo strata tertingginya. Dalam arsitektur Jawa, Masjid dibedakan lagi dengan atap tajug.



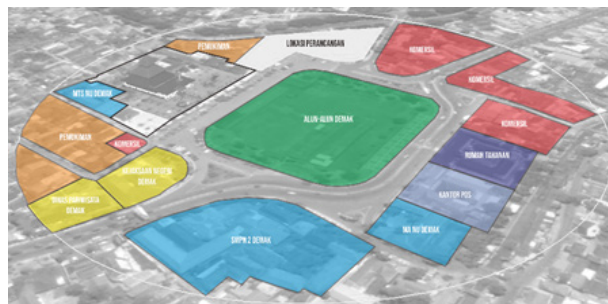
Gambar 4.5.3 Atap Pelana, Limasan, dan Joglo (Sumber: Penulis)



Gambar 4.5.4 Atap Tajug (Sumber: Penulis)

Karena arsitektur demak cenderung tidak spesifik (mengikuti arsitektur Jawa), maka analisis kawasan secara regional diperlukan untuk menentukan tipologi yang akan digunakan/dipilih.

### 6. Analisis Metode Infill



Gambar 4.6 Area Analisis Metode Infill yang digunakan (Sumber: Google Earth)

Dalam analisis ini, setiap bangunan akan diklasifikasikan menjadi 4 jenis data fisik yaitu langgam, komposisi massa bangunan, tinggi dan tone warna bangunan.

#### a. SMPN 2 Demak



Gambar 4.6.1 SMPN 2 Demak (Sumber: Google Earth)

- Langgam : Kontemporer
- Komposisi : Persegi Panjang dengan atap limasan
- Tinggi : 2 Lantai
- Tone Warna : Coklat dan Krem

## b. MA NU Demak



Gambar 4.6.2 MA NU Demak  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang dengan atap limasan  
Tinggi : 2 Lantai  
Tone Warna : Hijau Toska

## c. Kantor Pos Demak



Gambar 4.6.3 Kantor Pos Demak  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang dengan atap limasan  
Tinggi : 1 Lantai  
Tone Warna : Oranye

## d. Rumah Tahanan Demak



Gambar 4.6.4 Rumah Tahanan Demak  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang dengan atap limasan  
Tinggi : 1 Lantai  
Tone Warna : Oranye

## e. Komersil



Gambar 4.6.5 Bangunan Komersil  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Komposisi beragam, tetapi mayoritas menggunakan atap pelana  
Tinggi : 1-2 Lantai  
Tone Warna : Campuran

## f. Pemukiman



Gambar 4.6.6 Pemukiman  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang dengan atap limasan  
Tinggi : 1-2 Lantai  
Tone Warna : Campuran

## g. MTS NU Demak



Gambar 4.6.7 MTS NU Demak  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang dengan atap limasan  
Tinggi : 2 Lantai  
Tone Warna : Hijau

#### h. Kejaksaan Negeri Demak



Gambar 4.6.8 Kejaksaan Negeri Demak  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang Atap Limasan dan Joglo Jompongan  
Tinggi : 2 Lantai  
Tone Warna : Putih dan Abu-Abu

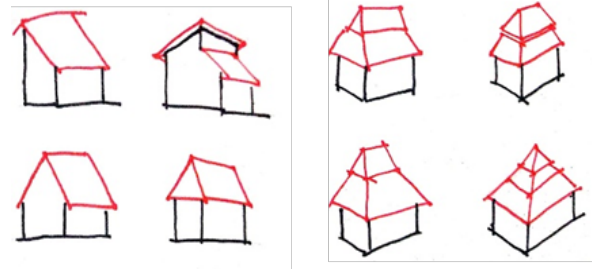
#### i. Dinas Pariwisata Demak



Gambar 4.6.9 Dinas Pariwisata Demak  
(Sumber: Google Earth)

Langgam : Klasik Kontemporer  
Komposisi : Persegi Panjang Atap Limasan dan Limasan Trajumas  
Tinggi : 1 Lantai  
Tone Warna : Hijau

Dari kajian bangunan disekitar kawasan terlihat bahwa tipologi bangunannya kebanyakan menggunakan limasan/ atau transformasinya, dengan komposisi bangunan yang memanjang, tetapi dengan tone/warna yang berbeda-beda. Hal tersebut juga dikarenakan bangunan yang dibangun berasal dari periode/waktu yang berbeda-beda.



Gambar 4.6.10 Tipologi atap bangunan sekitar  
(Sumber: Penulis)

Keterangan :

- Atap lesenar Panggangpe, Kodokan, Limasan Lawakan, Limasan Trajumas
- Atap pelana kampung, Perisai Limasan, Joglo Jompongan, Tajug 3

Dalam pendekatan infill design, jika bangunan sekitar berasal dari berbagai periode metode yang cocok adalah kontras, yang berfungsi untuk mempertegas mana bangunan lama dan bangunan baru. Metode tersebut kurang cocok untuk kasus bangunan ini, karena tujuan dari bangunan ini adalah membawa kembali arsitektur lokal yang kontekstual melalui bangunan Kauman Tourism Market di Kauman Demak. Pendekatan yang lebih cocok adalah compatible kontras, dimana gubahan masa disesuaikan dengan bangunan sekitar namun dengan komposisi hubungan yang kontras.

No	Elemen	Visual	:Compatible	Kriteria Perancangan
<b>Kontras</b>				
1	<b>Elemen Fasad</b>			Menggunakan elemen dan hubungan fasad yang berbeda
	a.	Proporsi Bukaan		berbeda
	b.	Bahan Bangunan		Bahan berbeda, warna kontras, motif fasad sama dengan menyederhanakannya
2	<b>Massa Bangunan</b>			Tidak lebih tinggi dari sekitar : merujuk ke Masjid
	a.	Tinggi Bangunan		Agung
	b.	GSB		Menyesuaikan bangunan sekitar
	c.	Bentuk Massa		Mirip dengan sekitar

Tabel 4.1 Arahan Desain  
(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

## 7. Analisis Arsitektur Regional

Dalam arsitektur regional yang transformatif terdapat 2 cabang, yaitu replikatif dan abstrak. Replikatif hanya mengambil sebagian/ seluruh elemen, sedangkan abstrak lebih memerhatikan keadaan dan kondisi site itu sendiri. Dalam kasus ini, dipilih regionalisme abstrak sebagai pendekatan desain, yang memperhatikan 3 hal yaitu :

### 1. Iklim

Iklim di Indonesia adalah tropis, oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi konsen desain, antara lain :

#### a. Kenyamanan Termal

- Memperkecil luas permukaan dari Barat
- Melindungi dinding dengan peneduh dan mengu rangi penyerapan panas dari permukaan

#### - Penggunaan Warna-warna Terang

- Material bangunan yang penyerapan panasnya baik

#### b. Aliran Udara

- Penerapan Cross-Ventilation

#### c. Pemanfaatan Sinar Matahari sebagai

- Pencahayaan Alami Bangunan

- Penggunaan bukaan-bukaan dan skylight

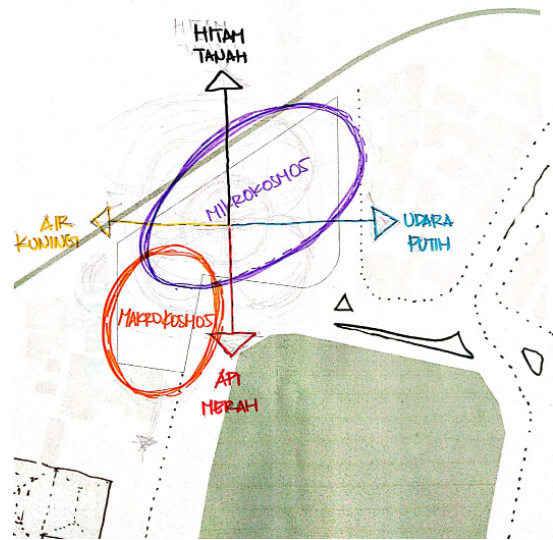
### 2. Pola Kultural

Pola budaya di Demak sendiri mengikuti pola budaya Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, segala hal maupun ritual memiliki filosofinya sendiri. Jika Islam mengenal Habluminallah dan Habluminallah, maka Kebudayaan Jawa mengenal Makrokosmos dan Mikrokosmos. Makrokosmos sendiri adalah pikiran orang Jawa terhadap alam semesta dengan pusatnya adalah Tuhan, sedangkan mikrokosmos adalah pandangan pikiran manusia terhadap dunia nyata. Hal ini membuat bangunan di Jawa memiliki taktilitas dan filosofi ruangnya sendiri-sendiri.

Kebudayaan Jawa juga mengenal Papat Kiblat 5 pancer, arah mata angin dan pusatnya. Dalam mistisme Jawa, manusia tidak hadir sendiri di muka bumi melainkan berempat. Kita di bumi memiliki sedulur papat lima pancer yang merupakan saudara empat kita, kelima diri kita sendiri. Sedulur papat lima pancer, merupakan penghormatan kepada rang tua, khususnya ibu yang sudah melahirkan kita di muka bumi.

Filosofinya sendiri adalah bahwa badan manusia berupa raga dan wadah lahir bersama empat unsur roh yang berasal dari tanah, air, api, dan udara.

1. Pasaran Legi - Timur - Udara - Aura Putih
2. Pasaran Pahing - Selatan - Api - Aura Merah
3. Pasaran Pon - Barat - Air - Aura Kuning
4. Pasaran Wage - Utara - Tanah - Aura Hitam
5. Pasaran Kliwon - Tengah - Tempat Sukma Berada

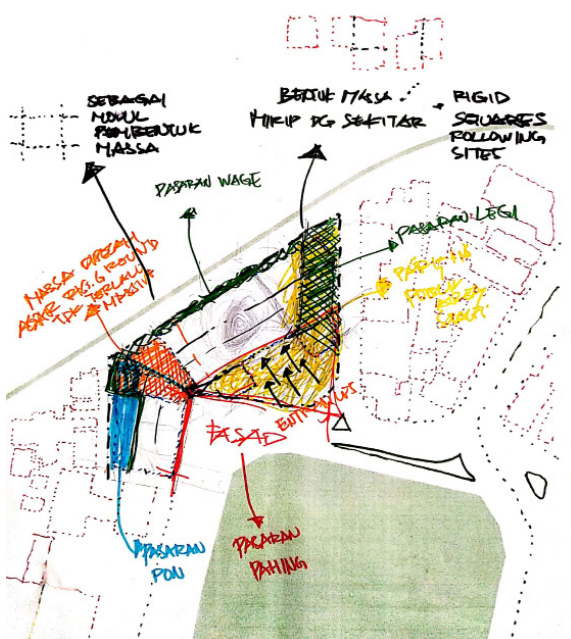


Gambar 4.7.1 Penerapan Mikro-Makrokosmos serta Papat Kiblat 5 Pancer Pada Site  
(Sumber: Penulis)

Makrokosmos diletakkan di sebelah kiri karena Masjid Agung Demak sendiri adalah tempat peribadatan Umat Islam yang jelas kaitannya dengan Tuhan, sedangkan Mikrokosmos berada pada sisi kanan, karena zona tersebut juga menjadi sirkulasi masuk dari para pengunjung yang kaitannya dengan hubungan manusia. Kegiatan jual-beli akan ada pada zona mikrokosmos, sedangkan penghubung dari pasar ke Masjid ada pada zona Makrokosmos.



**Sisi Timur** akan memiliki open-space dan bukaan yang banyak, sejalan dengan Pasaran Legi yang memiliki aura putih dan secara klimatik juga memiliki kecocokan dimana cahaya dari timur harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena memiliki radiasi panas matahari yang lebih sedikit daripada matahari barat. **Sisi selatan** akan menjadi muka bangunan, dimana Pasaran Pahing memiliki aura merah yang warnanya mendominasi daripada warna lainnya. Hal itu sejalan dengan posisi site yang berada di pojok barat alun-alun dimana muka bangunan akan menghadap ke selatan. **Sisi Barat** permukaan massanya akan dikurangi (klimatik) untuk meredam panas dan bisa juga ditambahkan media air sebagai peredam panas matahari, sejalan dengan Pasaran Pon yang berelemen air. **Sisi Utara** akan terisi open-space, dikarenakan keberadaan Sungai Tuntang yang ada pada utara site yang dapat menjadi riverfront tersendiri. Hal itu sejalan dengan Pasaran Wage yang berelemen tanah dimana manusia lebih membumi dan mendekatkan diri pada alam. **Pasaran Kliwon** yang terletak di tengah menjadi pusat kegiatan-aktivitas dari pasar, diwujudkan dengan sirkulasi yang besar yang linear dan memiliki pusat di tengah.



Gambar 4.7.2 Penerapan Mikro-Makrokosmos serta Papat Kiblat 5 Pancer Pada Site ditambah Komposisi Massa Bangunan yang sesuai arahan Infill Design (Sumber: Penulis)

### 3. Ikonografis

Ikonografis sendiri adalah sebuah pencarian makna dari sebuah gambar yang mempunyai jarak/waktu – lebih pada perspektif sejarah. Pada kasus ini, ikonografi akan merujuk kepada Masjid Agung Demak yang memiliki historikal yang tinggi serta posisi pasar yang menjadi fungsi penunjang itu sendiri. Masjid Agung Demak sendiri dibangun pada tahun 1399 Masehi pada Masa Kerajaan Majapahit oleh Raden Patah (Sultan Demak) dan menjadi salah satu Masjid tertua di Indonesia. Masjid ini punya peranan penting penyebaran Islam di Jawa Tengah dan berkaitan erat dengan Walisongo. Masjid ini memiliki atap 3 susun dengan total tinggi bangunan 21 meter, hal itu memberikan kesan kemegahan, dan menjadikannya Landmark pada kawasan Kauman dan Demak sekaligus.



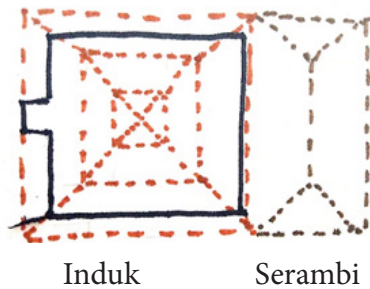
Gambar 4.7.3 Masjid Agung Demak (Sumber : Penulis,2019)

Tiap-tiap bentuk dan detail di Masjid ini memiliki filosofi tersendiri. Masjid ini memiliki filosofi dari sisi elevasinya, yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian kepala.

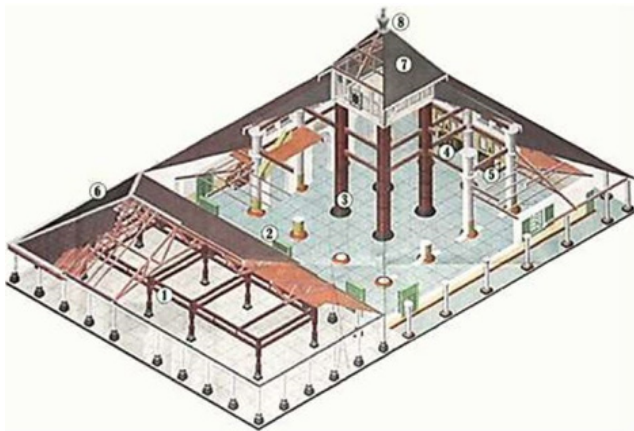


Gambar 4.7.4 Pembagian menurut elevasi (Sumber : Penulis,2019)

Untuk tipologi keruangannya, masjid ini dibagi 2 ruang yaitu serambi (pendopo) dan dalem (induk bangunan). Masjid ini memiliki atap tajug susun 3 untuk induk bangunannya, dan limasan untuk pendoponya. Dinding yang masif juga mempertegas batasan antara Bangunan Induk dengan Serambi



Gambar 4.7.5 Zonasi Keruangan Masjid Agung Demak  
(Sumber : Penulis,2019)



Gambar 4.7.6 Aksonometri Masjid Agung Demak  
(Sumber : M Zakki,2017)

Keterangan Aksonometri :

- 1.Soko Majapahit (8 buah), menjadi struktur utama limasan
- 2.Pintu Bledag, Pintu utama masuk Masjid yang dibuat oleh Ki Ageng Selo, dan memiliki ukiran unik
- 3.Soko Guru (4 buah), pilar struktur utama bangunan induk
- 4.Maksurah, tempat sultan berdoa
- 5.Mimbar, tempat khatib berkhotbah
- 6.Atap Limasan
- 7.Atap Tajug
- 8.Mahkota, pada ujung tajug terdapat hiasan mahkota yang berbahan dasar logam.

Kemudian untuk sisi strukturalnya adalah sebagai berikut :

#### a. Pondasi

Pondasi dari pilar Masjid tidak ditanam di tanah, melainkan berdiri diatas umpak di atas tanah padat. Hal ini seperti tipologi Masjid Jawa lainnya. Pada pondasi umpak tersebut juga terdapat ukiran bermotif padma yang berasal dari stilisasi huruf ( ) mim, ( ) ha, ( ) mim, dan ( ) dhal, yang menjadi kata Muhammad jika disusun.



Gambar 4.7.7 Pondasi Masjid Agung Demak  
(Sumber : M Zakki, 2017)

#### b.Soko Guru dan Majapahit

Soko Guru terdapat di Bangunan Utama dan juga sering disebut Soko Tatal karena strukturnya menggunakan potongan kayu yang diikat menjadi 1 pilar, dan keempat pilar itu dibuat oleh Sunan Kalijaga. Pilar tersebut memiliki tinggi 17 meter yang mempunyai filosofi jumlah rekaat sholat yang harus selalu dijalankan oleh umat Islam, kemudian 4 pilar mewakili Al-quran, Hadist, Ijma, dan Qiyas.



Gambar 4.7.8 Bagian Dalam Soko Guru  
(Sumber : Museum Masjid Agung Demak)

Soko Majapahit sendiri berada di luar bangunan induk yang menjadikannya struktur utama pendopo. Terdapat juga pola ukiran di umpaknya.





Gambar 4.7.9 Soko Majapahit  
(Sumber : M Zakki, 2017)



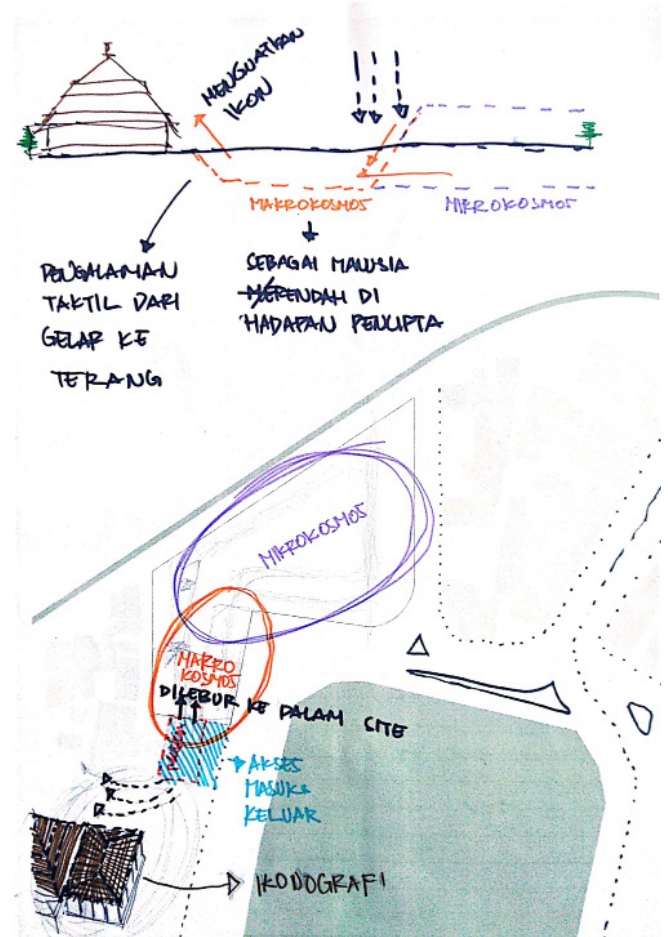
Gambar 4.7.10 Bagian Induk dan Serambi  
(Sumber : Kemdikbud & Javaloka.com )

### c. Atap Tajug

Atap Tajug susun 3 memberikan identitas Masjid Jawa yang sangat kuat, yang terkait dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Bentuk yang semakin tinggi semakin mengecil tanpa bubungan merupakan wujud vertikalitas kepada 1 Allah, sedangkan yang ada pada serambi adalah Atap Limasan yang memiliki bubungan horisontal yang kaitannya dengan hubungan sosial dan nilai bermasyarakat (Habbluminallah dan Habbluminannas).



Gambar 4.7.11 Atap Masjid Agung Demak  
(Sumber : Penulis)



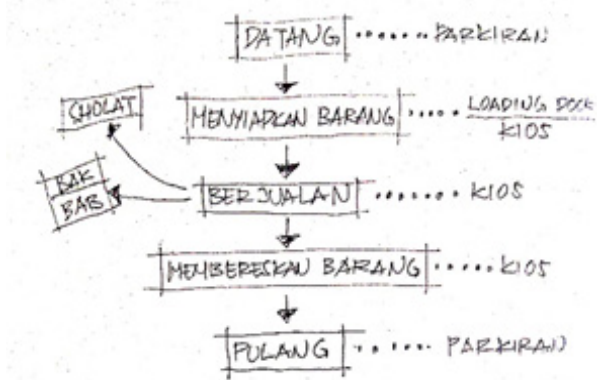
Gambar 4.7.12 Analisis Ikonografis  
(Sumber : Penulis)

Karena ikonografis Masjid Agung sangat kuat sampai elemen-elemen strukturnya, maka bangunan pasar wisata ini akan “mengalah” dengan cara :

1. Elemen Atap tidak monumental
2. Bangunan pasar wisata masif, tetapi tetap memiliki elemen linear dari masjid
3. Di zona makrokosmos, penghubung antara pasar ke Masjid berada di bawah tanah

### 8. Analisis Aktivitas Pengguna

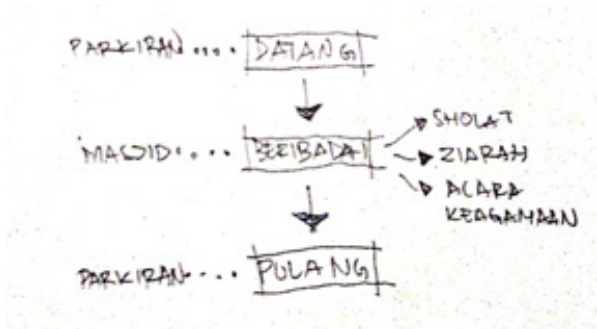
#### a. Pedagang



Gambar 4.8.1 Pola Aktivitas Pedagang (Sumber: Penulis)

Pedagang souvenir biasanya bisa langsung menyiapkan barang di tempat berjualan, berbeda dengan makanan-minuman yang stok bahannya selalu di stok ulang tiap harinya. Hal tersebut menjadikan loading dock dibutuhkan dalam pasar ini. Kegiatan utamanya adalah berjualan dimana pedagang menunggu untuk pembeli datang.

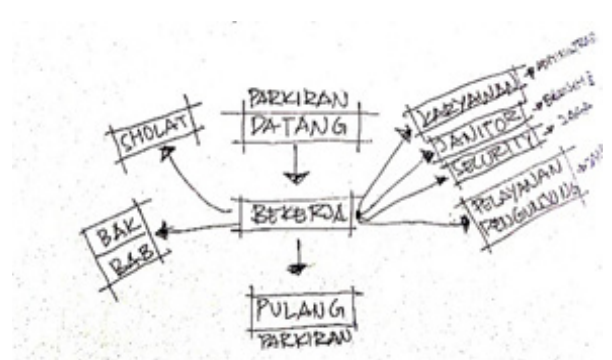
#### b. Wisatawan



Gambar 4.8.2 Pola Aktivitas Wisatawan (Sumber: Penulis)

Mayoritas wisatawan datang untuk beribadah, kemudian pulang. Pasar disini dapat masuk disela datang-beribadah, atau beribadah pulang, tetapi mayoritas wisatawan akan membeli sesuatu sebelum mereka pulang atau kembali. Oleh karena itu, sirkulasi saat mereka datang menuju masjid akan dibuat cepat, dan akan dilambatkan ketika mereka pulang untuk memberikan kesempatan mereka melihat-lihat barang dan berbelanja di pasar wisata ini.

#### c. Pengelola

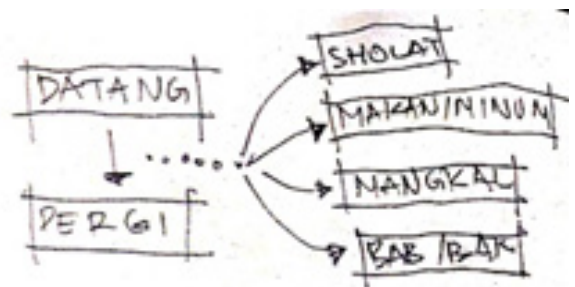


Gambar 4.8.3 Pola Aktivitas Pengelola (Sumber: Penulis)

Dalam suatu bangunan komersil pasti dibutuhkan pengelola, dalam kasus ini terdapat 4 pengelola yaitu :

1. Karyawan sebagai pengelola administratif
2. Janitor sebagai pengelola kebersihan
3. Security sebagai pengelola keamanan
4. Pelayan Pengunjung sebagai pengelola tambahan

#### d. Ojek Wisata

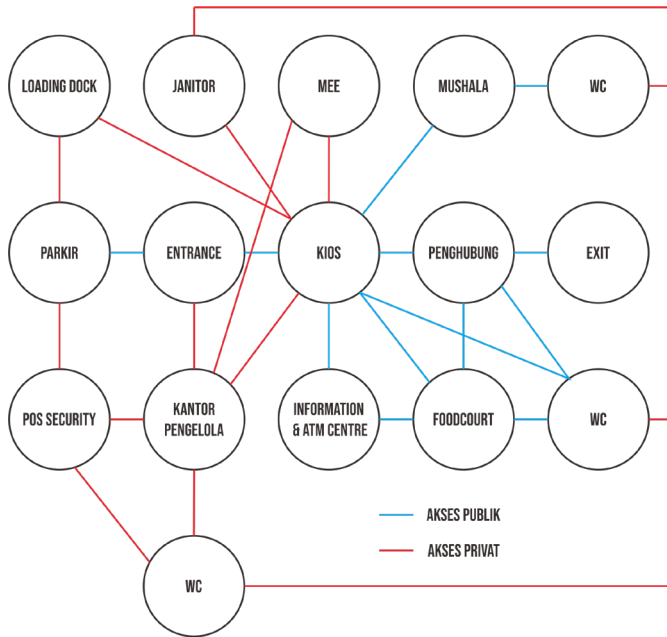


Gambar 4.8.4 Pola Aktivitas Ojek Wisata (Sumber: Penulis)

Ojek wisata terdapat 2 jenis, yaitu ojek bermotor dan ojek delman. Oleh karena itu dibutuhkan shelter untuk mereka parkir dan mangkal. Tempatnya sendiri terpisah antara bermotor dan delman, karena delman memiliki kuda yang membutuhkan perawatan lebih dan supaya tidak mengganggu ojek bermotor.

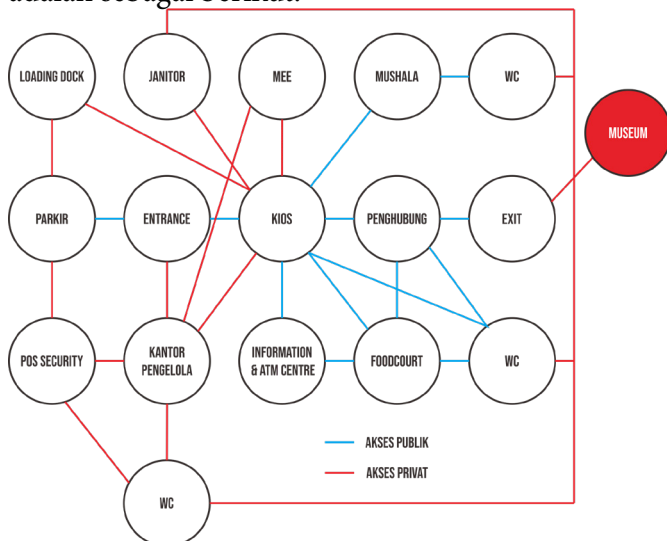
### 9. Analisis Kebutuhan dan Zoning Ruang

Setelah diketahui aktivitas pengguna, maka didapatkan kebutuhan ruang sebagai berikut :



Gambar 4.9.1 Kebutuhan Ruang Pasar Wisata  
(Sumber: Penulis)

Namun, berdasarkan analisis regional sebelumnya, museum dilebur/dimasukkan/dipindahkan ke wilayah perancangan, maka kebutuhan ruangnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.9.1 Kebutuhan Ruang Pasar Wisata  
(Sumber: Penulis)

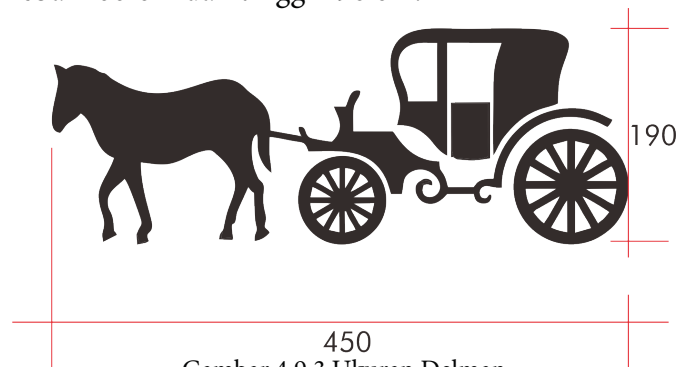
Untuk menentukan besaran ruang, diperlukan analisis ruang, yaitu : AKB ( Analisis Kebutuhan Ruang)

#### a. AKB Parkir

Parkiran sendiri memuat kendaraan, dimana di pasar ini memuat :

- Delman Wisata

Andong memiliki ukuran panjang 450cm, lebar 135 cm dan tinggi 190 cm.



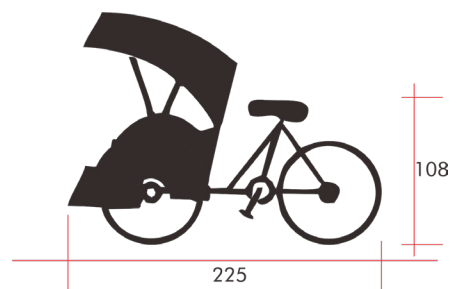
450  
Gambar 4.9.3 Ukuran Delman

(Sumber: Penulis)

Namun karena pengangkutnya merupakan makhluk hidup maka dimensinya akan dilebihkan untuk aksesibilitas dari kuda tersebut.

- Becak Wisata

Becak memiliki dimensi p : 225, l : 100, dan t 108 cm.



225  
Gambar 4.9.4 Ukuran Becak  
(Sumber: Penulis)

- Ojek Motor Wisata

Pada tahun 2019 komunitas ojek wisata religi mencatat anggota sejumlah 290 orang, dan mereka bergantian untuk tiap harinya.

- Motor Pengunjung

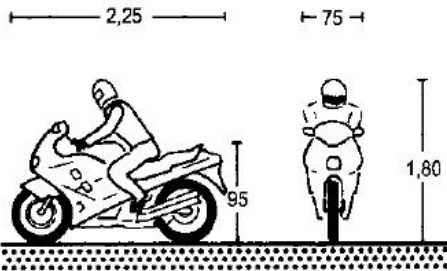
Karena mayoritas pengunjung menggunakan tour wisata, maka kapasitas parkir motor untuk pengunjung tidak akan terlalu banyak

- Motor Pengelola

Pengelola disini termasuk pegawai administrasi, security, pelayanan umum, serta maintenance.

- Motor Pedagang

Mayoritas pedagang menggunakan transportasi motor, kecuali untuk stok barang saja, oleh karena itu kapasitas parkir motor pedagang akan sebanyak pedagang yang ada di pasar wisata tersebut.



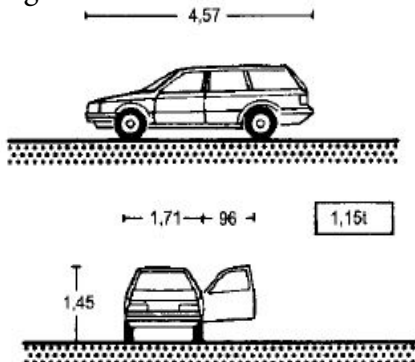
② Motor

Gambar 4.9.5 Ukuran Motor

(Sumber: Data Arsitek)

- Mobil Pengunjung : Kapasitas cukup banyak karena orang berwisata biasanya tidak sendirian/ ber ramai-ramai

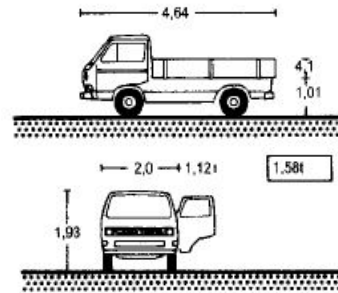
- Mobil Pengelola



Gambar 4.9.6 Ukuran Mobil

(Sumber: Data Arsitek)

- Mobil Pedagang (khususnya pick-up untuk loading dock)

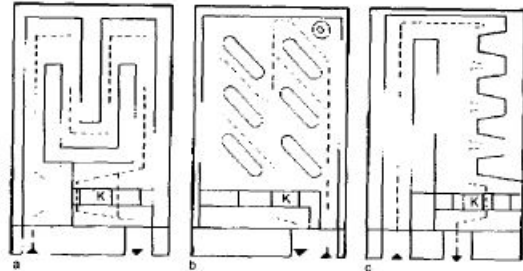


Gambar 4.9.7 Ukuran Mobil Bak

(Sumber: Data Arsitek)

b. AKB Kios

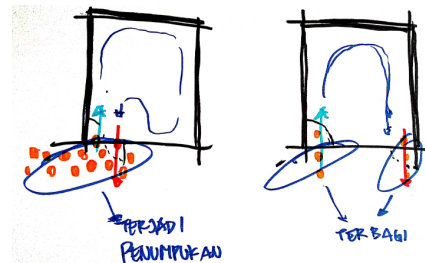
Layout ruang kios akan ditentukan dari sirkulasi dalam yang akan diciptakan, yaitu jalur masuk dan jalur terpisah. a dan c terpisah, dan b satu jalur



Gambar 4.9.8 Layout masuk-keluar kios

(Sumber: Data Arsitek)

Dalam kasus pasar wisata, pengunjung biasanya berjalan bergerombol/bersama-sama, oleh karena itu jalur masuk-keluar lebih baik terpisah agar tidak terjadi penumpukan massa.

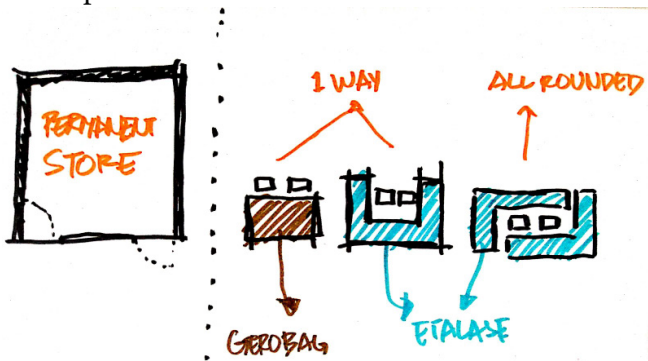


Gambar 4.9.9 Gambaran penumpukan massa (pengunjung)

(Sumber: Penulis)

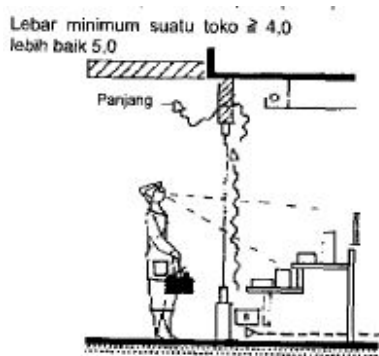


Untuk bentukan modul kios nantinya akan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kios permanen dan kios non-permanen. Kios non-permanen sendiri adalah wujud fasilitasi pedagang kaki lima yang ada di sekitar Masjid Agung, yang nantinya bisa masuk ke dalam pasar ini dan diposisikan di dalam sirkulasi utama pasar.



Gambar 4.9.10 Gambaran kios permanen dan non-permanen (Sumber: Penulis)

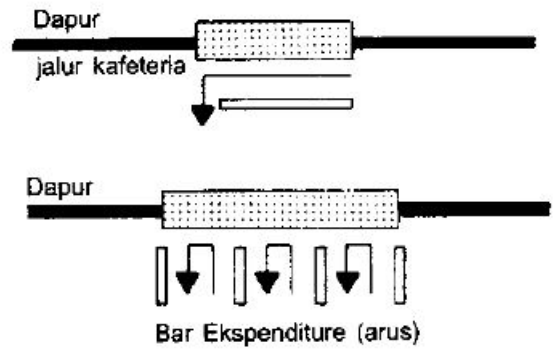
Dalam buku “Data Arsitek” Jilid II, menyebutkan bahwa lebar kios minimum 4m, 5m lebih baik. Untuk panjang (masuk kedalam) diusahakan tidak terlalu panjang, dengan alasan sirkulasi pengunjung cepat.



Gambar 4.9.11 Keterangan lebar kios (Sumber: Data Arsitek)

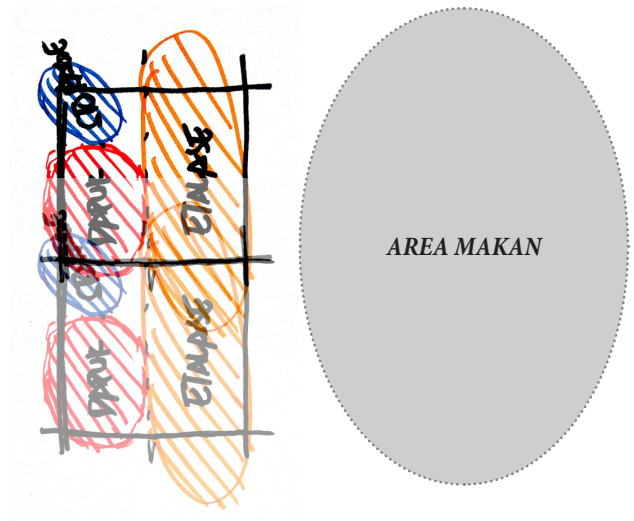
c. AKB Foodcourt

Untuk ruangan foodcourt akan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu dapur, etalase, storage, dan area makan. Untuk jenis foodcourt akan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu self-service (prasmanan dan fast food) dan pesanan konvensional.



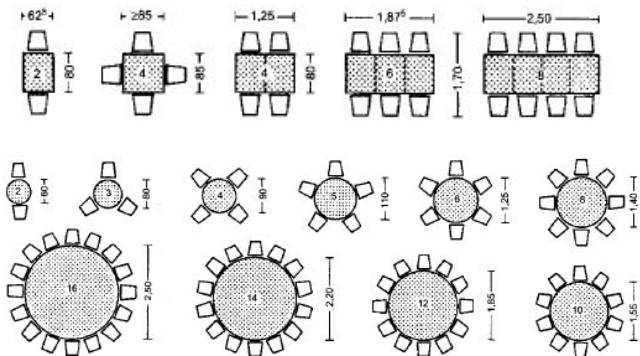
Gambar 4.9.12 Skema Prasmanan dan Fast Food (Sumber: Penulis)

Untuk dapur dan storage akan berada dalam satu ruangan, sedangkan etalase akan berada di ruang berbeda.



Gambar 4.9.13 Skema Ruang Food Court (Sumber: Penulis)

Area makan sendiri membutuhkan luasan yang cukup besar untuk mengakomodasi pengunjung/wisatawan sendiri, untuk layout sendiri ada beberapa yang dapat digunakan, yaitu memanjang dan sirkular.



Gambar 4.9.14 Layout Area Makan Memanjang dan sirkular  
(Sumber: Data Arsitek)

**Kelebihan layout memanjang :**

1. Bisa mengakomodasi lebih banyak orang
2. Sifatnya modul menjadi mudah untuk dipindah-masukkan
3. Tidak memakan area yang besar

**Kelemahan layout memanjang :**

1. Privasi kurang

**Kelebihan layout sirkular :**

1. Privasi baik
2. Cocok untuk satu keluarga

**Kelemahan layout memanjang :**

1. Memakan area yang besar

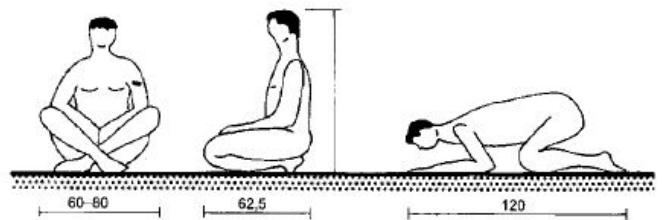
Dalam kasus ini, keduanya akan digunakan, tetapi dengan proporsi layout memanjang yang lebih banyak dibanding sirkular. Hal tersebut dikarenakan jumlah pengunjung dan wisatawan yang cukup banyak sehingga dibutuhkan layout yang lebih sedikit memakan space (efisien), di lain sisi banyak juga pengunjung yang datang secara bersama-sama dan juga keluarga sehingga juga dibutuhkan layout yang memiliki privasi yang lebih baik.

Tipe	Alokasi kursi setiap meja	Area dapur yang dibutuhkan setiap m <sup>2</sup> untuk meja	Area Tamu yang dibutuhkan setiap m <sup>2</sup> untuk kursi
Restoran elevated	1	0,7	1,8-2,0
Restoran dengan tinggi Place change eq. Dep. store.	2-3	0,5-0,6	1,4-1,6
Restoran normal	1,5	0,4-0,5	1,6-1,8
Restoran pensiun	1	0,3-0,4	1,6-1,8

Untuk gudang, R, personal, dll. dihitung 80% 1 x penambahan Cakupan = kursi x perubahan tempat

Tabel 4.2 Referensi Kebutuhan Ruang Orang/m<sup>2</sup>  
(Sumber: Data Arsitek)

d. AKB Mushola

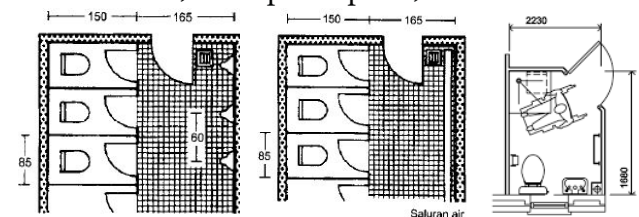


Gambar 4.9.15 Antropometri Gerak Sholat  
(Sumber: Penulis)

Kapasitas mushola akan kecil, karena sudah Masjid Agung Demak sendiri. Mushola tetap dibutuhkan mengingat akan ada beberapa pedagang yang melakukan shifting yang membutuhkan waktu yang cepat untuk beribadah, pengelola, dan juga memberikan akomodasi untuk pengunjung yang memilih tidak sholat di Masjid Agung.

e. AKB Toilet

Toilet sendiri akan dibagi menjadi 3 jenis, toilet laki-laki, toilet perempuan, dan difabel.



Gambar 4.9.16 Layout Toilet (dari kiri : laki-laki, perempuan, difabel)  
(Sumber: Data Arsitek)

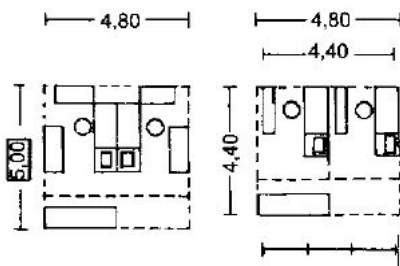


f. AKB Kantor Pengelola

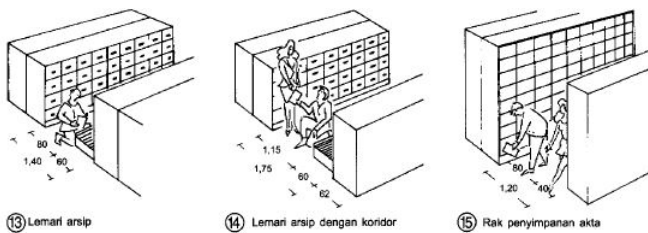
Kantor Pengelola dibagi menjadi 5 bagian ruang, yaitu Ruang Kantor, Ruang Menerima Tamu, Ruang Arsip, Pantry dan Toilet Pengelola. Untuk Toilet dan Pantry akan menjadi 1 zona karena sifatnya yang basah.



Gambar 4.9.17 Simulasi Zoning Ruang Kantor Pengelola  
(Sumber: Penulis)



Gambar 4.9.18 Standar Ruang Minimal untuk Kantor Berkapasitas Dua Orang  
(Sumber Data Arsitek)



Gambar 4.9.19 Referensi Ruang Arsip  
(Sumber Data Arsitek)

g. AKB Utilitas

Untuk utilitas terdiri dari beberapa bagian, yaitu R. Janitor, R. Panel, R. Pompa, dan Ground Water Tank. Untuk R. Janitor menyesuaikan letak dimana terdapat toilet, R. Panel menyesuaikan shaft kelistrikan, sedangkan R. Pompa dan GWT menyesuaikan.

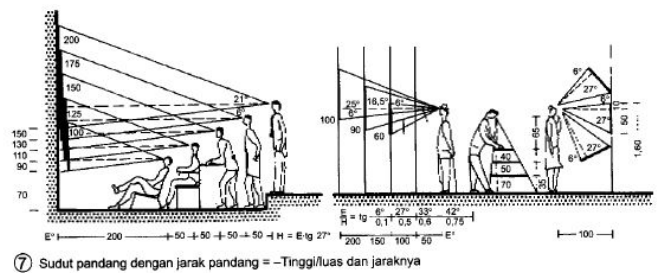
h. AKB Museum

Museum eksisting dipindahkan karena kebutuhan sirkulasi yang membutuhkan area yang cukup besar. Museum Masjid Agung Demak sendiri berupa dokumentasi foto/gambar/lukisan dan beberapa artefak peninggalan yang berkaitan dengan Masjid Agung Demak itu sendiri.



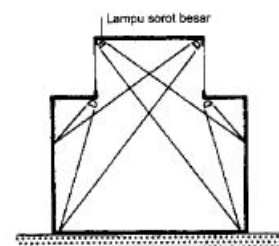
Gambar 4.9.20 Ruang Dalam Museum Masjid Agung Demak  
(Sumber: situsbudaya.id)

Untuk kebutuhan ruang Museum sendiri kaitannya dengan pencahayaan dan visibilitas pengunjung dalam melihat objek museum itu sendiri.



7 Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/luas dan jaraknya

Gambar 4.9.21 Standar Sudut Pandang pada Bangunan Museum  
(Sumber: Data Arsitek)



Gambar 4.9.22 Skema Pencahayaan dalam Museum  
(Sumber: Data Arsitek)

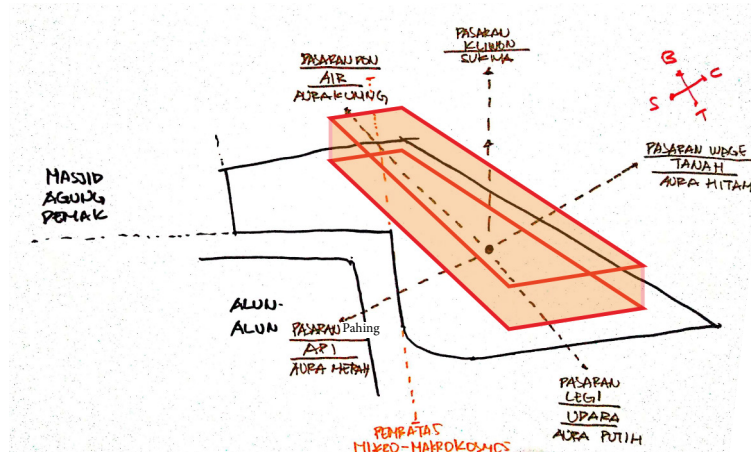
No	ZONASI	Kategori Ruang	Kebutuhan	Jenis	Ukuran	Total Ukuran	Total
1	Area Parkir	Parkir Delman Wisata	10	Unit	3 x 5	15	150
		Parkir Becak Wisata	20	Unit	1,2 x 2,5	3	60
		Parkir Ojek Motor Wisata	50	Unit	1 x 2,25	2,5	125
		Parkir Motor Pengunjung	50	Unit	1x 2,25	2,5	125
		Parkir Motor Pedagang	56	Unit	1x 2,25	2,5	140
		Parkir Motor Pengelola	10	Unit	1x 2,25	2,5	25
		Parkir Mobil Pengunjung	15	Unit	2,5 x 5	12,5	187,5
		Parkir Mobil Pedagang	4	Unit	2,5 x 5	12,5	50
		Parkir Mobil Pengelola	4	Unit	2,5 x 5	12,5	50
		Pos Security	1	Unit	3 x 3	9	9
2	Area Pedagang (Dry)	Kios Souvenir & Oleh-oleh	19	Unit	5 x 5	25	475
		Kios Pakaian	19	Unit	5 x 5	25	475
3	Area Foodcourt	Dapur	17	Unit	2,5 x 4	10	170
		Etalase	17	Unit	2,5 x 3	7,5	127,5
		Storage	17	Unit	2,5 x 1	2,5	42,5
		Area Makan	100	orang	1,5 ( meja) + 1,8 (kursi)	3,3	330
4	Area Servis	Mushola	20	orang	1,2 x 0,8	0,96	19,2
		Tempat Wudhu	4	Unit	1 x 0,40	0,4	1,6
		Toilet Umum	16	Unit	1,5 x 90	1,35	21,6
		Toilet Difabel	2	Unit	2,5 x 2	5	10
		Information & ATM Centre	1	Unit	5 x 5	25	25
5	Area Pengelola	Kantor Pengelola	1	Unit	3 x 5	15	15
		Ruang Tamu	1	Unit	3 x 5	15	15
		Penyimpanan dokumen (Loker)	1	Unit	2 x 3	6	6
		Pantry	1	Unit	2 x 3	6	6
		Toilet Pengelola	2	Unit	1,5 x 90	1,35	2,7
6	Area Utilitas	Janitor	4	Unit	2 x 2	4	16
		Ruang Panel	2	Unit	2 x 2	4	8
		Ruang Pompa + GWT	1	Unit	5 x 8	40	40
		Ruang Panel Utama + Genset	1	Unit	4 x 5	20	20
7	Museum	Museum	1		10 x 30	300	300
<b>JUMLAH TOTAL</b>							<b>3047,6</b>

Tabel 4.3 Perhitungan Property Size  
(Sumber Penulis)

Dalam perhitungan diatas, total luasan bangunan adalah 3934 m<sup>2</sup>, tetapi belum dihitung dengan besaran sirkulasi. Besaran sirkulasi sendiri akan mengikuti dari bentukan bangunan, dan pada bangunan ini besarnya cukup besar mengingat tipologi pasar wisata adalah 1 sirkulasi linear dan besar di tengah.

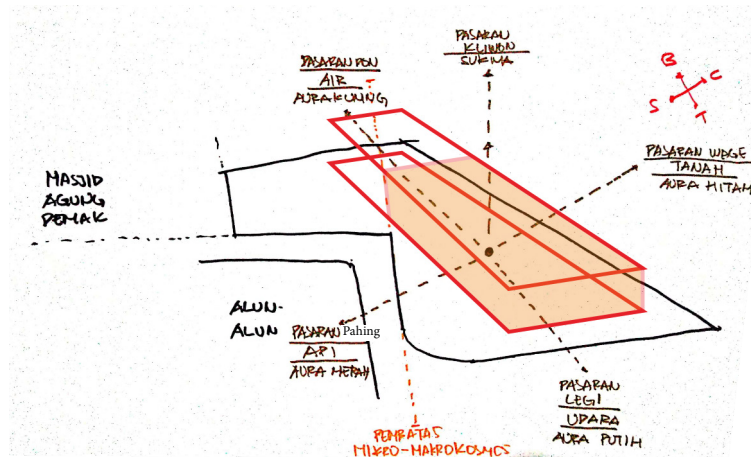
## 8. Analisis dan Eksplorasi Massa Bangunan

### a. Eksplorasi Skematik Site Plan



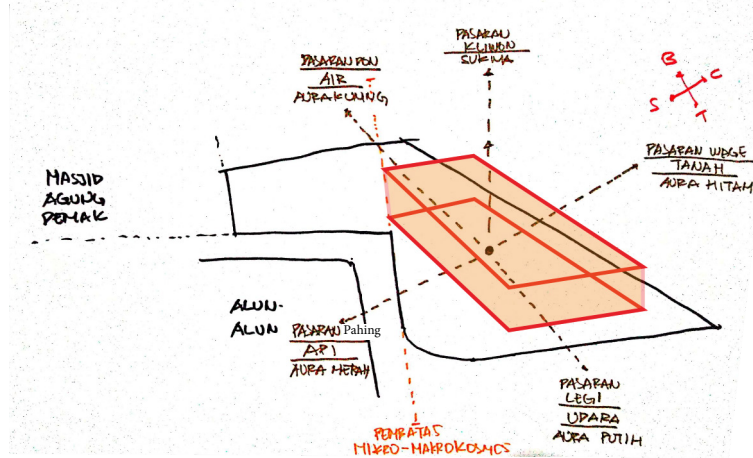
Gambar 4.8.1 Eksplorasi Site Plan Tahap 1  
(Sumber: Penulis)

Penyusunan Siteplan didasarkan kepada arah mata angin, sesuai dengan **sedulur papat lima pancer** yang berlandaskan mata angin. Site kemudian dibagi menjadi 4 bagian, dengan 1 menjadi pusat.



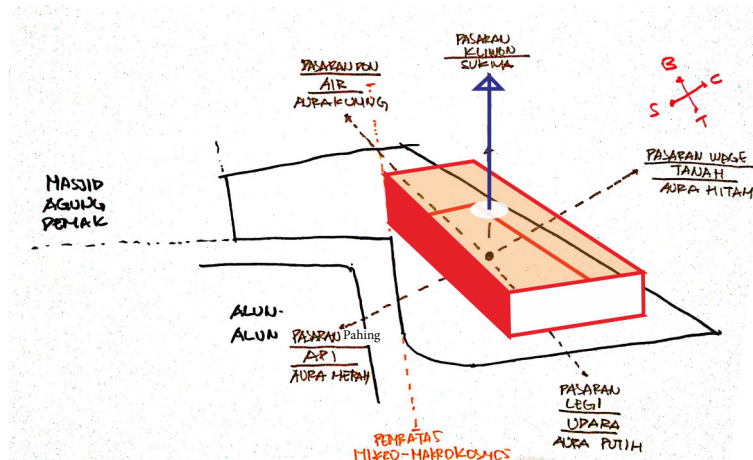
Gambar 4.8.2 Eksplorasi Site Plan Tahap 2  
(Sumber: Penulis)

Kemudian karena ada hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos, maka kemudian site dibagi/dibatasi untuk sisi yang terdekat dengan Masjid Agung Demak.



Gambar 4.8.3 Eksplorasi Site Plan Tahap 3  
(Sumber: Penulis)

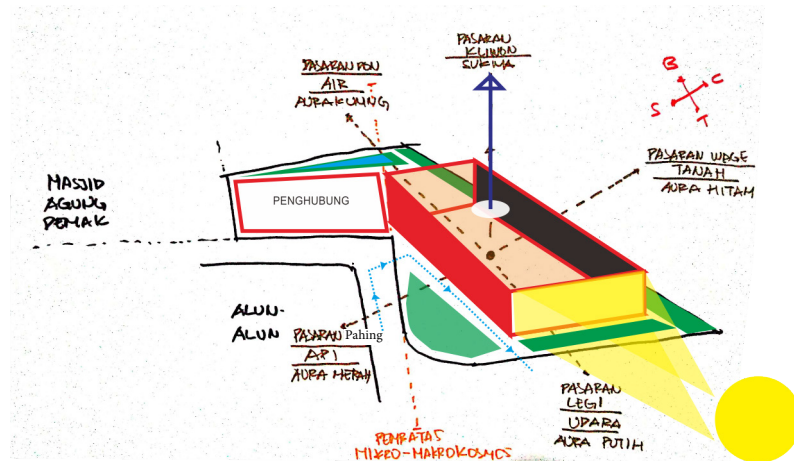
Didapatkan area/wilayah yang dapat dibangun sebagai pasar (mikrokosmos) dimana habluminannas itu terjadi.



Gambar 4.8.4 Eksplorasi Site Plan Tahap 4  
(Sumber: Penulis)

**Pasaran Kliwon** yang merupakan sukma dan inti bangunan kemudian menjadi elemen vertikal. Dimana inti sukma sendiri harus berhubungan dan menghubungkan setiap elemen, baik elemen horizontal dan vertikal.





Gambar 4.8.5 Eksplorasi Site Plan Tahap 5  
(Sumber: Penulis)

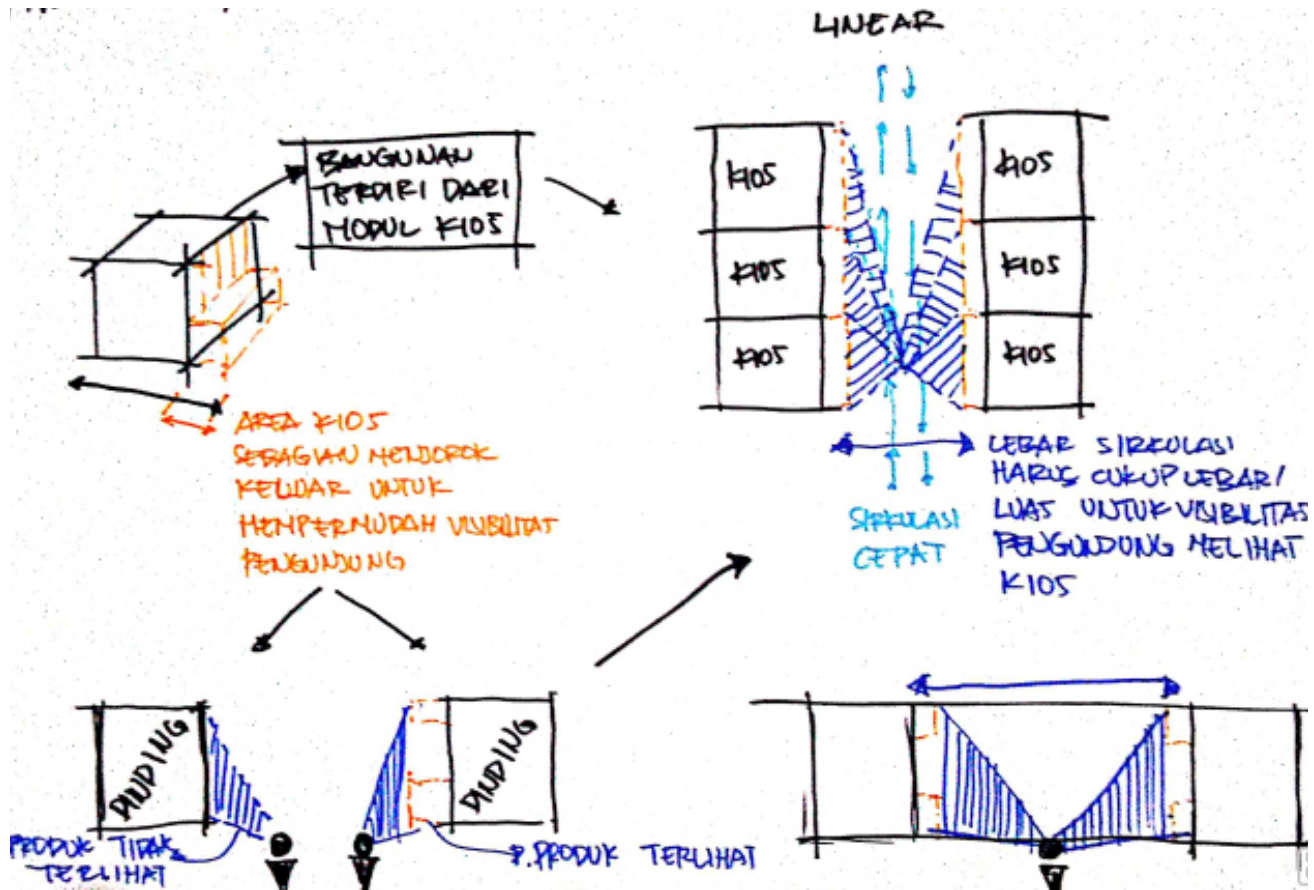
**Pasaran Pahing** yang beraura merah memiliki sifat intimidatif dibanding aura lainnya, yang kemudian diaplikasikan di bangunan sebagai sisi fasad bangunan. Setelah didapatkan muka bangunan, dibutuhkan sirkulasi masuk ke dalam bangunan, seperti gambar diatas (simbol arah panah biru).

**Pasaran Legi** yang beraura putih dan berelemen udara dalam pengaplikasiannya di bangunan ini adalah menjadi sisi bangunan yang menyumbang/memberikan cahaya dan udara alami. Hal ini sesuai dengan sisinya yang berada di sisi timur dimana cahaya matahari tidak memiliki radiasi yang tinggi (bagus untuk pencahayaan alami bangunan), dan dapat didukung dengan open space yang memiliki banyak bukaan.

**Pasaran Wage** yang beraura hitam diaplikasikan di bangunan menjadi sisi hitam bangunan-bayangan-belakang bangunan. Elemennya yang berupa tanah sifatnya membumi, oleh karena itu di sisi barat/belakang bangunan diberikan open-space sebagai wujud pengaplikasiannya.

**Pasaran Pon** yang beraura kuning dan berelemen air diaplikasikan menjadi open-space yang memiliki kolam, dimana kolam tersebut menjadi media reduksi panas dari radiasi matahari barat. Timur beraura putih yang merefleksikan matahari yang bersih, sedangkan Barat beraura kuning yang merefleksikan warna putih yang tercampur menjadi kuning-radiasi matahari.

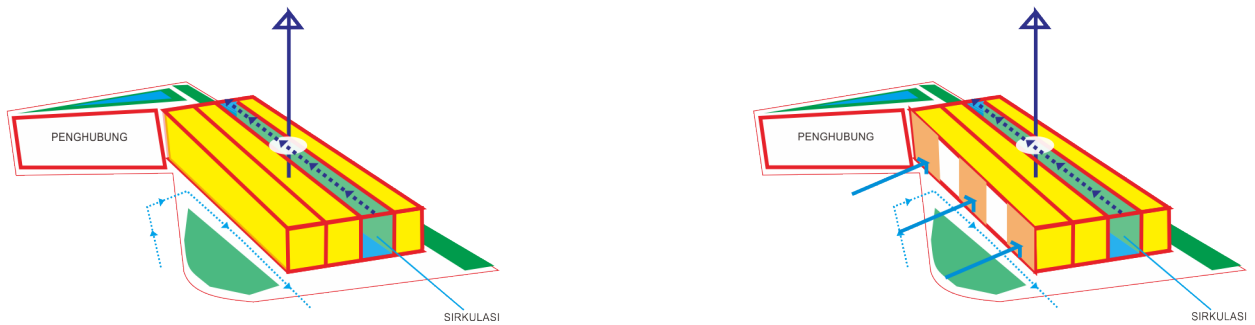
## b. Eksplorasi Skematik Bangunan



Gambar 4.8.6 Eksplorasi Skematik Kios dalam Pasar  
(Sumber: Penulis)

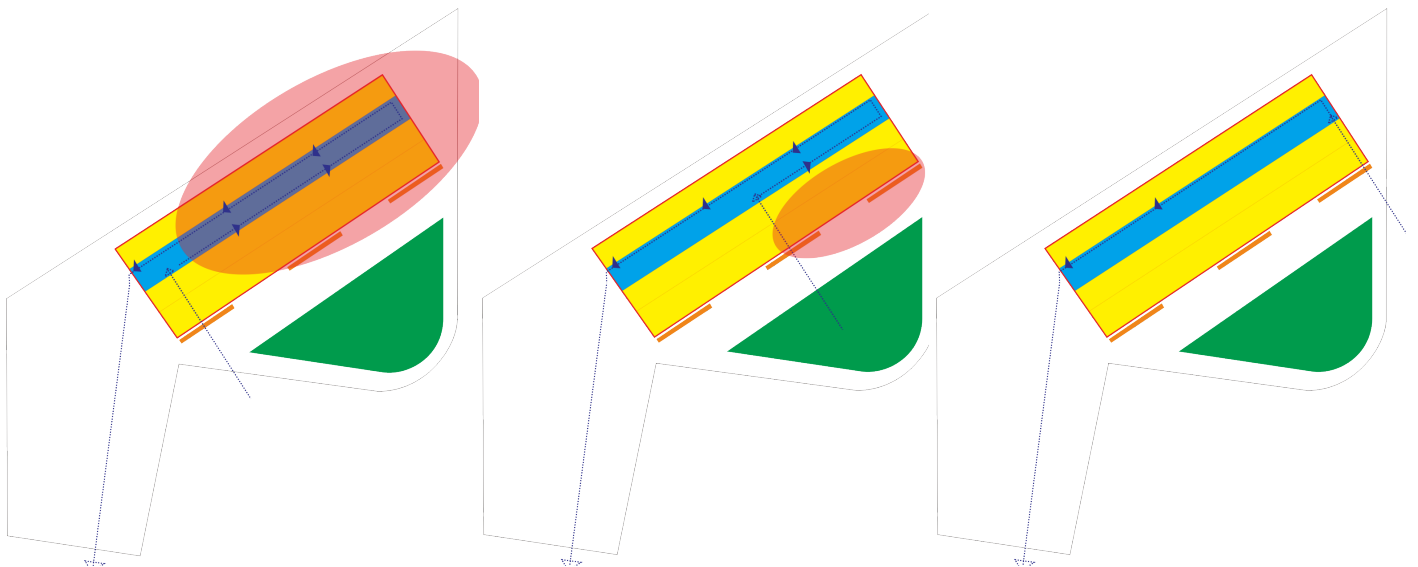
Bentuk bangunan pasar tersusun oleh modul-modul kios. Berdasarkan tipologi pasar wisata yang ada, menunjukkan bahwa sirkulasi linear dan besar di tengah menjadi penekanannya. Oleh karena itu, desain pasar ini memiliki satu sirkulasi yang lebar, dengan desain modul kios yang dapat menampilkan produknya. Cara menampilkan produk yang dijual dengan sirkulasi pengunjung yang tinggi adalah dengan memotong sebagian dinding masif dan menempatkan produk di potongan tersebut, sehingga produk tetap terlihat walaupun subjek tidak berniat melihatnya.





Gambar 4.8.7 Eksplorasi Massa Tahap 1  
(Sumber: Penulis)

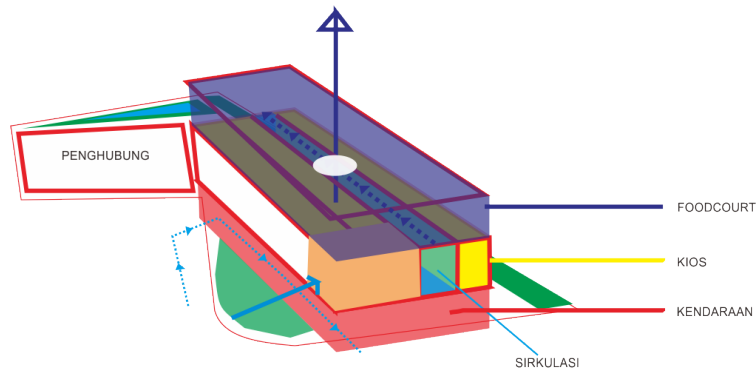
Bangunan dibagi menjadi 4 bagian, warna kuning merupakan area kios dan warna biru merupakan sirkulasi dalam bangunannya. Setelah itu diambil alternatif untuk sirkulasi masuk ke dalam bangunan.



Gambar 4.8.8 Eksplorasi Massa Tahap 2  
(Sumber: Penulis)

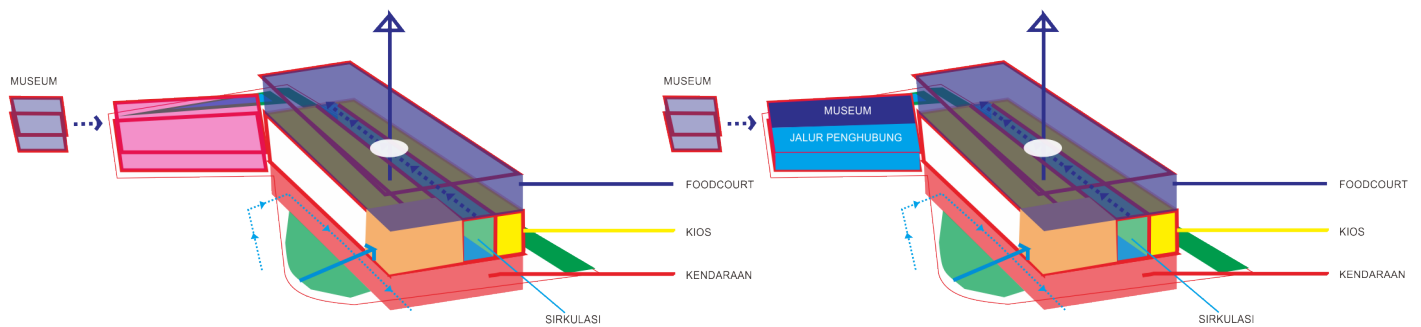
3 Alternatif di atas menunjukkan bahwa :

- Alternatif 1 mewajibkan sirkulasi yang memutar agar semua kios dapat terjangkau, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama.
- Alternatif 2 tetap mewajibkan sirkulasi yang memutar, tetapi tidak sepanjang alternatif 1.
- Alternatif 3 memberikan sirkulasi yang linear, dan waktu yang paling cepat.



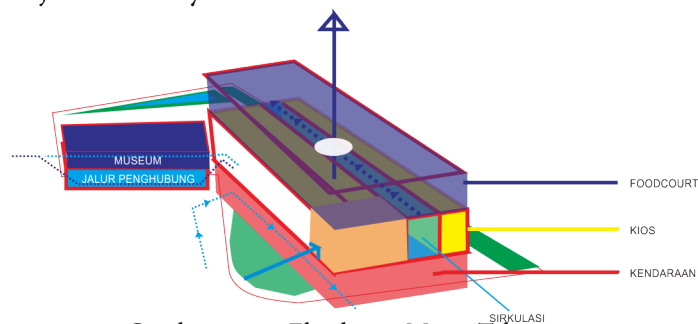
Gambar 4. 8.9 Eksplorasi Massa Tahap 3  
(Sumber: Penulis)

Setelah bagian kios terbentuk, dibutuhkan area dimana kios makanan dan minuman dapat berjualan. Oleh karena tersebut, foodcourt diletakkan di level 2 bangunan untuk mengakomodasinya. Parkiran akan diletakkan di level -1 (basement), dengan pertimbangan menghemat tempat dan memberikan RTH yang lebih besar dan mengejar KDH yang minimal 30%.



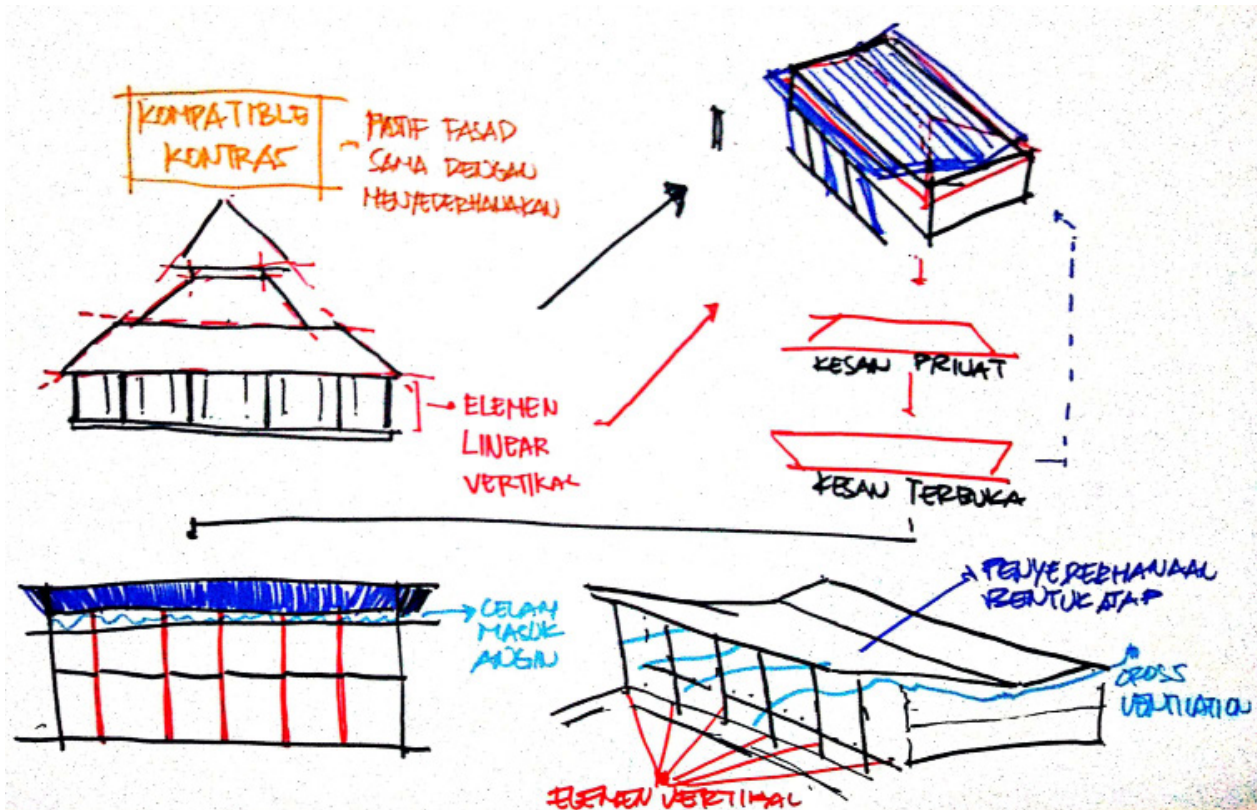
Gambar 4.8.10 Eksplorasi Massa Tahap 4  
(Sumber: Penulis)

Museum Masjid Agung Demak sendiri dipindahkan ke area site karena menghalangi sirkulasi masuk dari arah pasar wisata menuju Masjid Agung Demak, oleh karena itu Penghubung sendiri terdiri dari 2 jalur, yaitu bagian Museum dan Jalur Penghubung itu sendiri. Untuk memaksimalkan RTH dan KDH, maka kedua bagian tersebut dibuat vertikal hubungannya. Jalur Penghubung berada di bawah tanah, sebagai aplikasi dari makrokosmos dan habluminallah dimana segala makhluk hidup tunduk dan berada di bawahnya dimana Masjid Agung Demak sebagai tujuan akhirnya.



Gambar 4.8.11 Eksplorasi Massa Tahap 5  
(Sumber: Penulis)

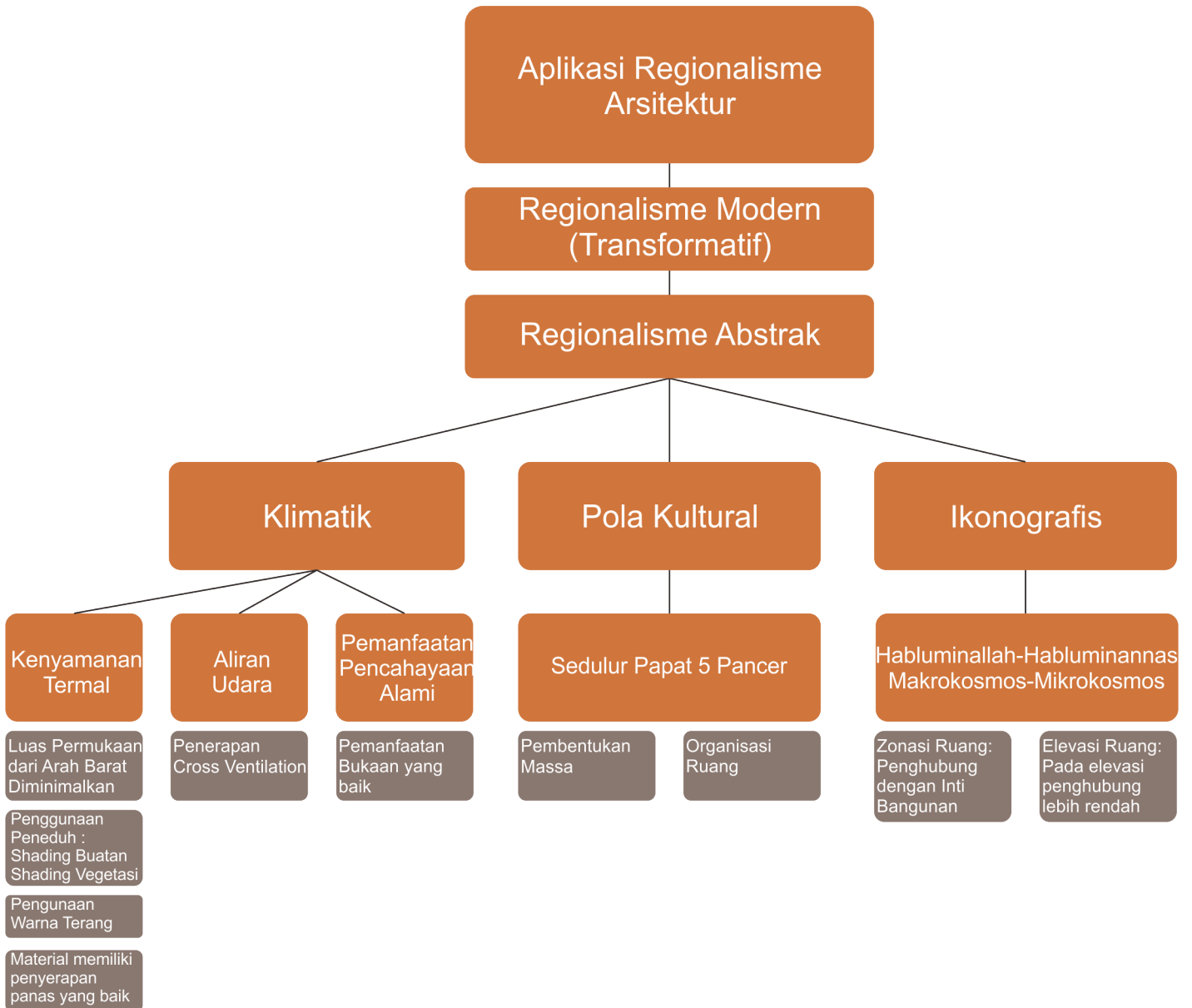
### c. Eksplorasi Skematik Selubung Bangunan



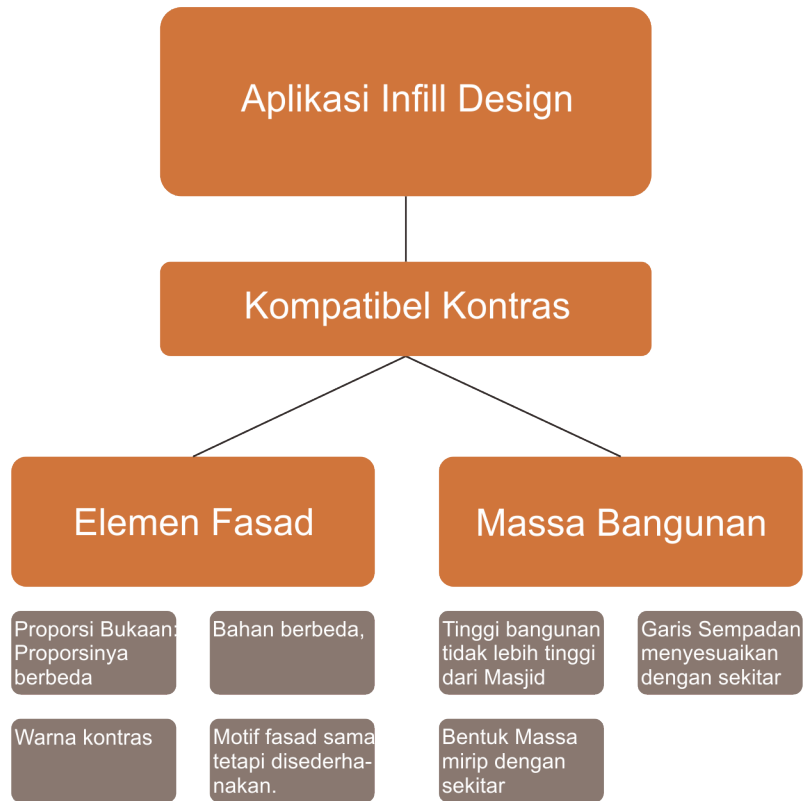
Gambar 4.8.12 Eksplorasi Skematik Selubung Bangunan  
(Sumber: Penulis)

Seperti arahan dari Infill yang mengharuskan motif fasad sama dengan sekitar sama tetapi dengan menyederhanakannya. Masjid Agung Demak sendiri memiliki 2 tipe atap yang masif, yaitu limasan dan atap tajug susun 3 yang masif dan menjadikannya identitas serta muka bangunan. Terdapat juga kolom-kolom yang merupakan elemen linear vertikal pada bagian pendopo. Atap limasan jika dilihat dari depan terlihat seperti trapesium dan memberikan kesan “melindungi” apa yang ada dibawahnya serta memberikan kesan yang lebih privat.

Pada bangunan pasar wisata ini atap limasan ditransformasikan dengan cara dibalik dan menyederhanakannya menjadi atap pelana yang menjadikannya seperti trapesium terbalik dengan kesan yang lebih terbuka dan mengajak orang untuk masuk. Elemen linear vertikal pada Masjid Agung Demak diaplikasikan pada fasad bangunan dengan jumlah yang lebih sedikit, kembali lagi, menyederhanakannya. Atap pelana terbalik tersebut juga memberikan ruang/rongga pada bagian atas untuk sirkulasi udara tetap masuk ke dalam bangunan.



Gambar 4.9.1 Bagan Aplikasi Regionalisme Arsitektur pada Bangunan  
(Sumber: Penulis)



Gambar 4.9.2 Bagan Aplikasi Infill Design pada Bangunan  
(Sumber: Penulis)

## KIOS SOUVENIR DAN PAKAIAN

Letak antara souvenir dan pakaian bercampur karena memiliki sifat barang yang sama, yaitu oleh-oleh.

### MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK

Berada di sisi terdekat Masjid Agung Demak. Menjadi opsi bagi pengunjung selain menggunakan jalur penghubung yang berada dibawah .

### JALUR PENGHUBUNG

Berada di bawah tanah, sebagai implementasi makrokosmos dan habluminallah dimana makhluk hidup memiliki posisi dibawah dari sang pencipta.

### ATM CENTRE

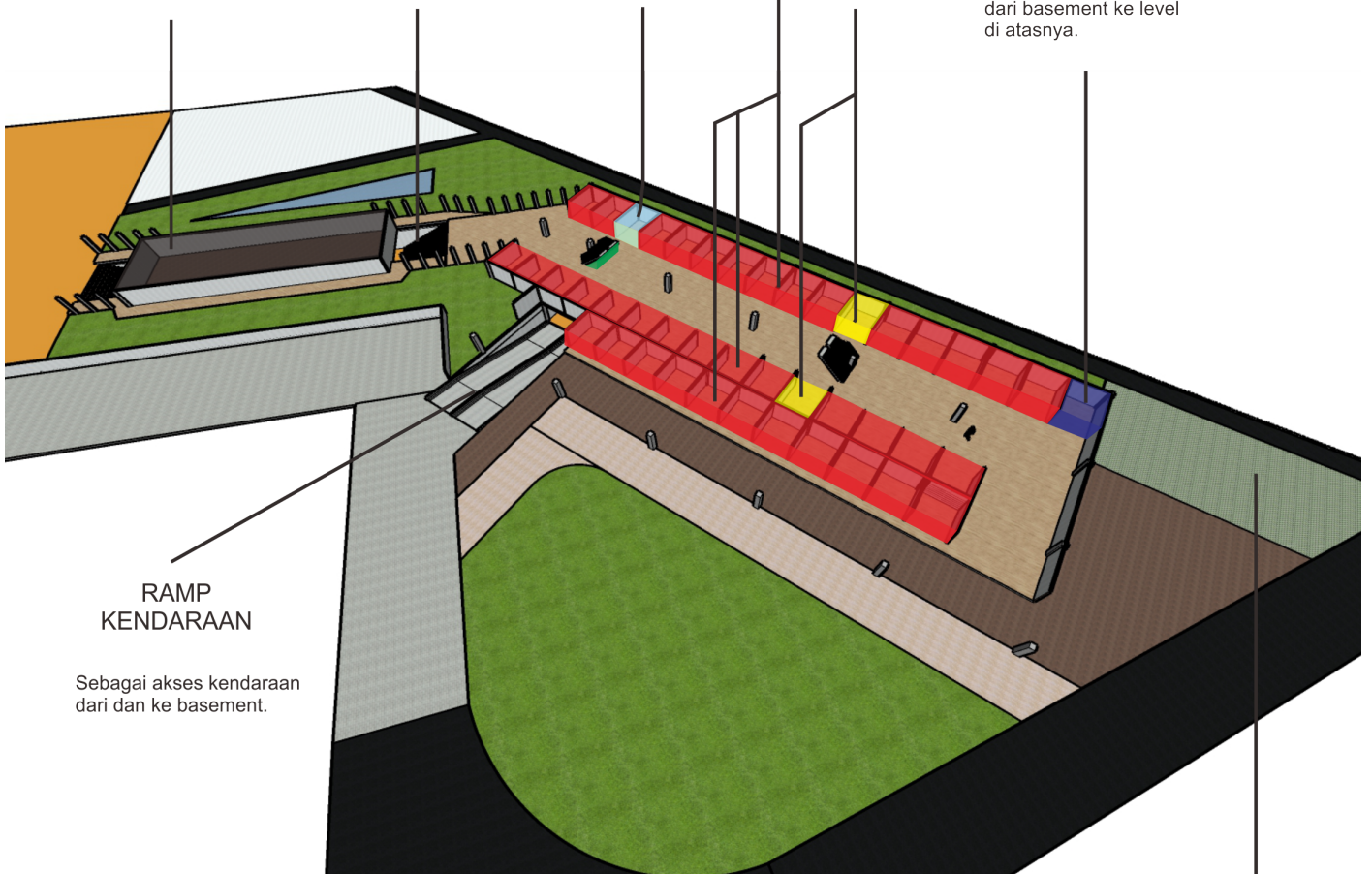
Berada di bawah tanah, sebagai implementasi makrokosmos dan habluminallah dimana makhluk hidup memiliki posisi dibawah dari sang pencipta.

### TOILET

Toilet terletak di tengah bangunan agar lebih mudah untuk di akses.

### LIFT

Terletak di sisi paling ujung karena merupakan alternatif akses vertikal bagi lantai 1 ke lantai 2, tetapi menjadi akses utama dari basement ke level di atasnya.



### RAMP KENDARAAN

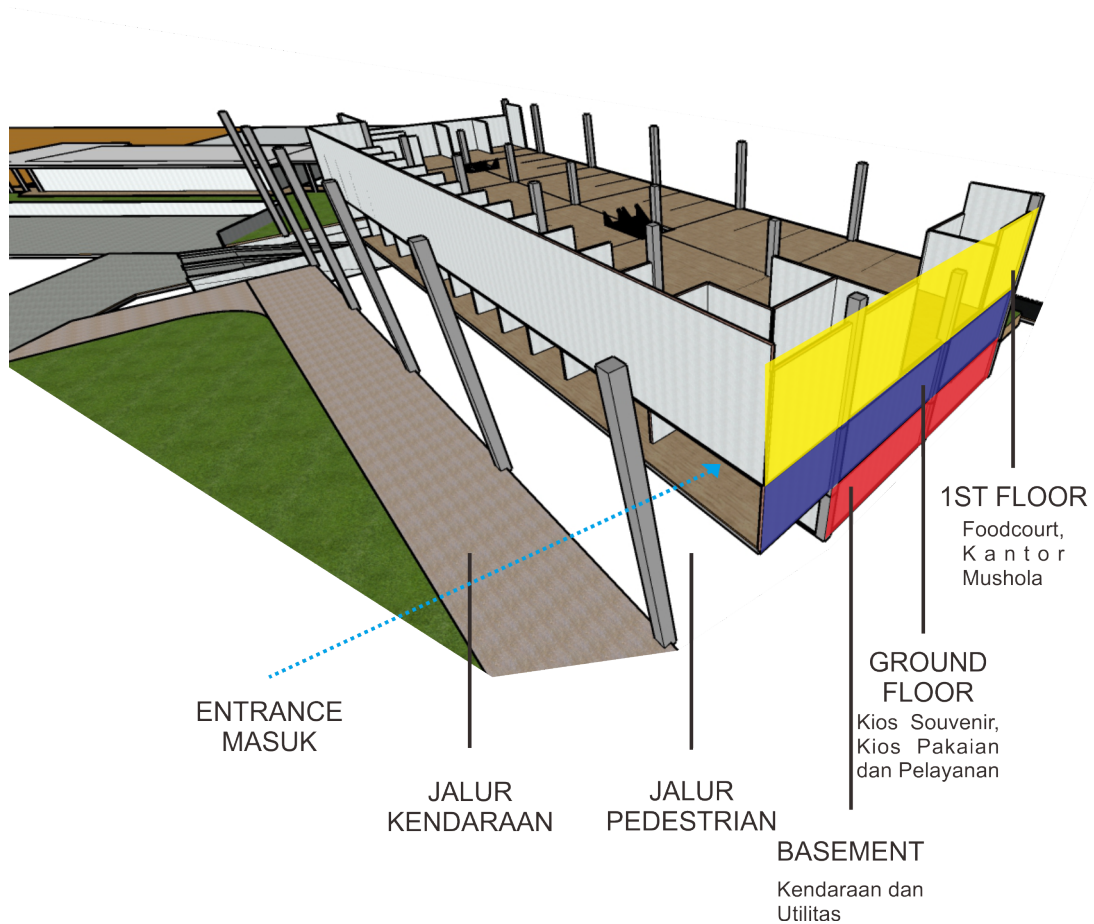
Sebagai akses kendaraan dari dan ke basement.

Gambar 4.8.13 Rancangan Skematik Site Plan dan Zonasi Ruang  
(Sumber: Penulis)

### PARKIR OJEK WISATA

Terletak di sisi timur bangunan dan dekat dengan pintu utama untuk memudahkan akses dari dan ke pasar wisata itu sendiri.



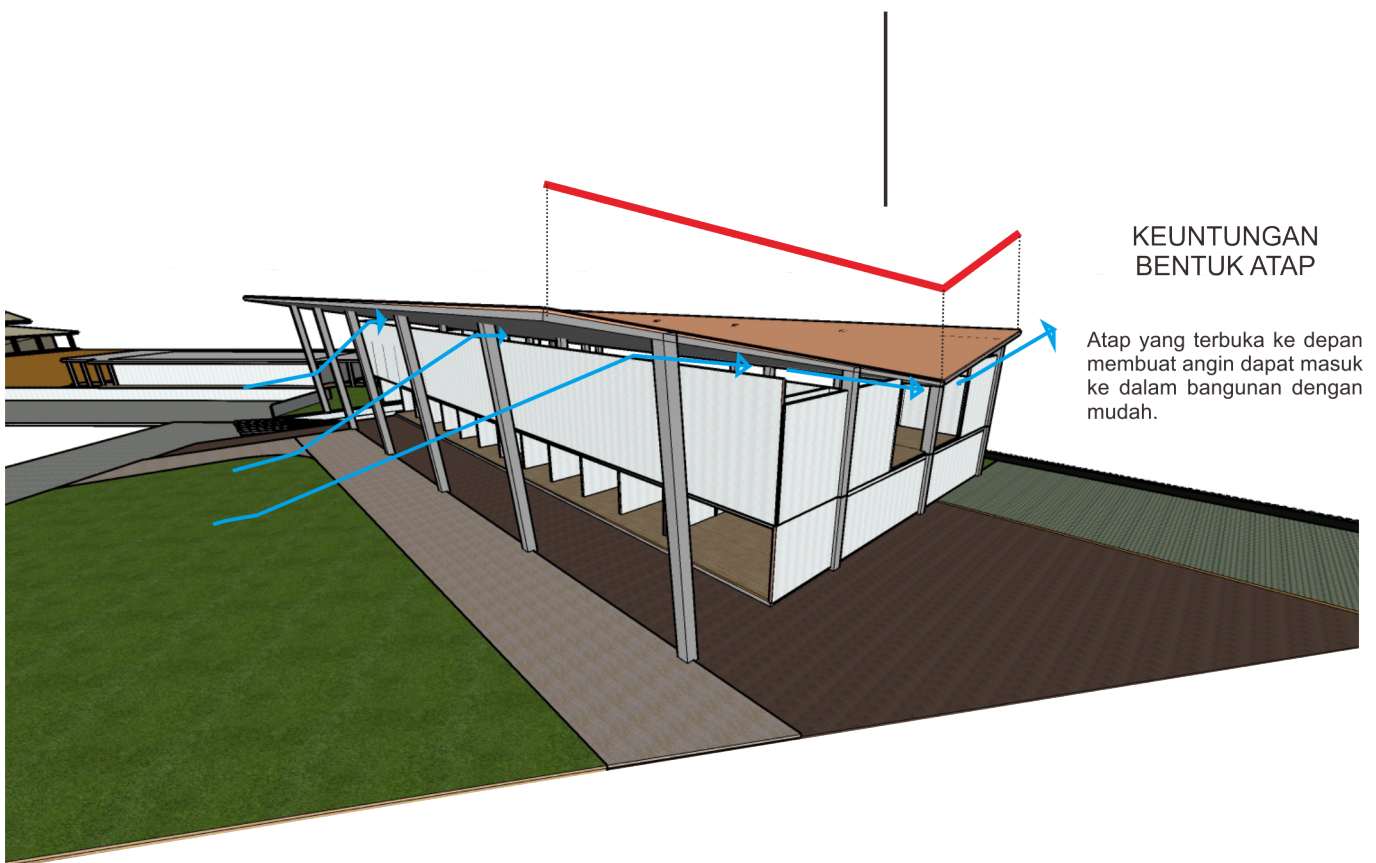


Gambar 4.8.14 Rancangan Skematik Bangunan  
(Sumber: Penulis)

Level zonasi ruang dibagi menjadi 3, basement menjadi parkir dan pusat utilitas seperti Ground Water Tank, Ruang Pompa, dan sebagainya. Ground Floor menjadi level pusat di bangunan ini dimana Kios Souvenir dan Pakaian serta Unit Pelayanan berada, sedangkan 1st Floor menjadi opsi bagi para pengunjung yang menginginkan makanan serta minuman dengan tersedianya Foodcourt. Kantor diletakkan lantai paling atas karena Ground Floor adalah tempat perputaran uang yang utama, untuk perletakkannya berada di posisi terdekat dengan lift. Mushola juga terdapat di 1st Floor dan terletak di ujung barat dari bangunan.

### ATAP PELANA TERBALIK

Merupakan simplifikasi dari atap limasan dari Masjid Agung Demak dan memberikan kesan terbuka dan menyambut orang datang dan masuk ke dalam bangunan



### KEUNTUNGAN BENTUK ATAP

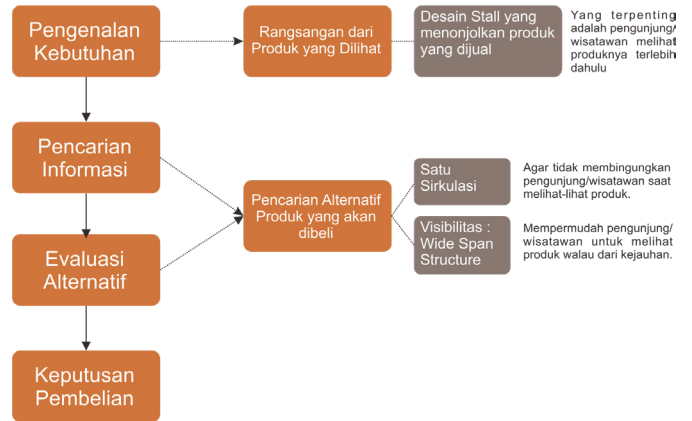
Atap yang terbuka ke depan membuat angin dapat masuk ke dalam bangunan dengan mudah.

Gambar 4.8.15 Rancangan Skematik Selubung Bangunan  
(Sumber: Penulis)

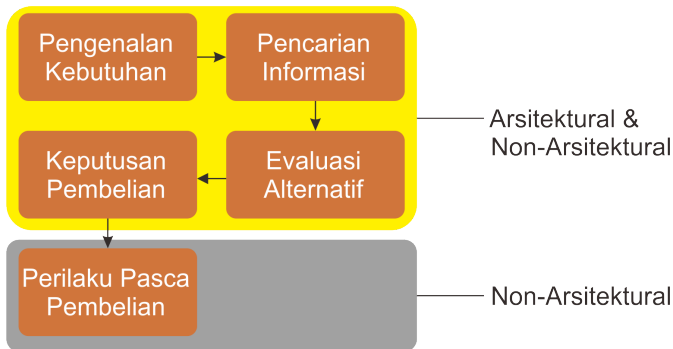
Atap dari Pasar Wisata Kauman Demak ini mengadopsi dari bentuk atap Masjid Agung Demak dimana Pasar ini merupakan fungsi penunjangnya. Masjid Agung Demak memiliki 2 jenis atap, yaitu atap limasan dan atap tajug susun 3. Atap limasan kemudian dipilih daripada atap tajug susun 3 karena atapnya yang lebih sederhana dan letaknya sendiri yang berada di sisi depan Masjid, yang kemudian di transformasikan ke dalam bentuk atap pelana terbalik sesuai dari arahan desain infill dimana fasad memiliki motif yang sama tetapi diubah ke dalam bentuk yang lebih sederhana.

Minat Beli :

Menurut Kotler (2008), minat beli konsumen adalah sesuatu yang timbul setelah menerima rangsangan dari produk yang dilihatnya, dari sana timbul ketertarikan untuk mencoba produk tersebut sampai pada akhirnya timbul keinginan untuk membeli agar dapat memilikinya. Untuk mencapai keputusan pembelian, menurut Swastha dan Irawan (2006) terdapat beberapa tahapan yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembeli, dan perilaku pasca pembelian. Empat tahap pertama dapat berupa arsitektural dan non-arsitektural, sedangkan tahap terakhir berupa non-arsitektural karena bergantung dari produk yang dibeli.



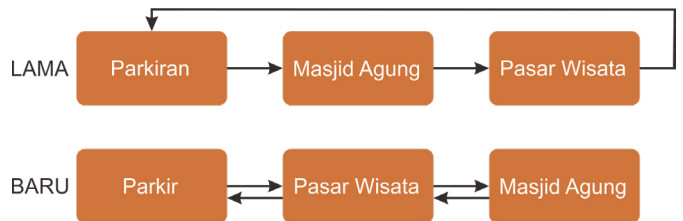
Gambar 4.9.4 Bagan Proses Keputusan Pembelian (Sumber: Swastha dan Irawan,2006)



Gambar 4.9.3 Bagan Proses Keputusan Pembelian (Sumber: Swastha dan Irawan,2006)

1. Pengenalan kebutuhan adalah ketika ketidakseimbangan antara keadaan sebenarnya dan keinginan dihadapi oleh calon pembeli.
2. Pencarian informasi kemudian dilakukan karena kebimbangan calon pembeli, yang biasa orang sebut melihat-lihat.
3. Evaluasi alternatif dilakukan setelah melihat dan menimbang informasi produk yang diterima.
4. Pembelian kemudian dilakukan atas pertimbangan dari “melihat-lihat”.
5. Perilaku pasca pembelian berkaitan dengan kepuasan atas produk yang telah dibeli.

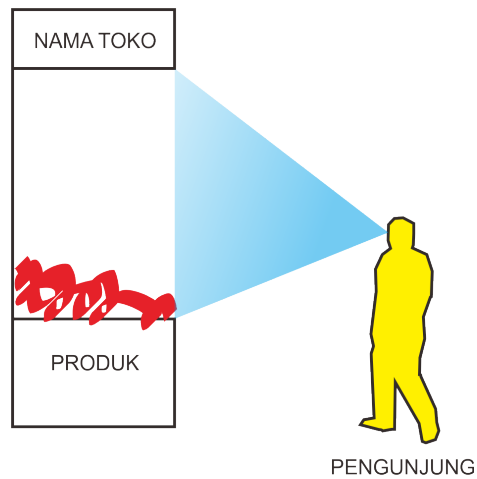
Minat beli tersebut berkaitan dengan tata ruang dalam dari bangunan. Pasar wisata yang lama sendiri dilalui pengunjung/wisatawan sekali yaitu ketika mereka pulang, sedangkan pada pasar wisata yang baru mereka memiliki opsi untuk melaluinya sebanyak 2 kali ketika datang dan ketika pulang. Hal tersebut dapat menjadi pendorong lain dari minat beli dari wisatawan karena mereka sudah melihat produk di awal kemudian ditimbang ketika berada di Kompleks Masjid Agung Demak dan keputusan membeli terjadi ketika mereka pulang.



Gambar 4.9.5 Bagan Proses Masuk dan Keluar antara pasar yang lama dengan yang baru (Sumber: Penulis)

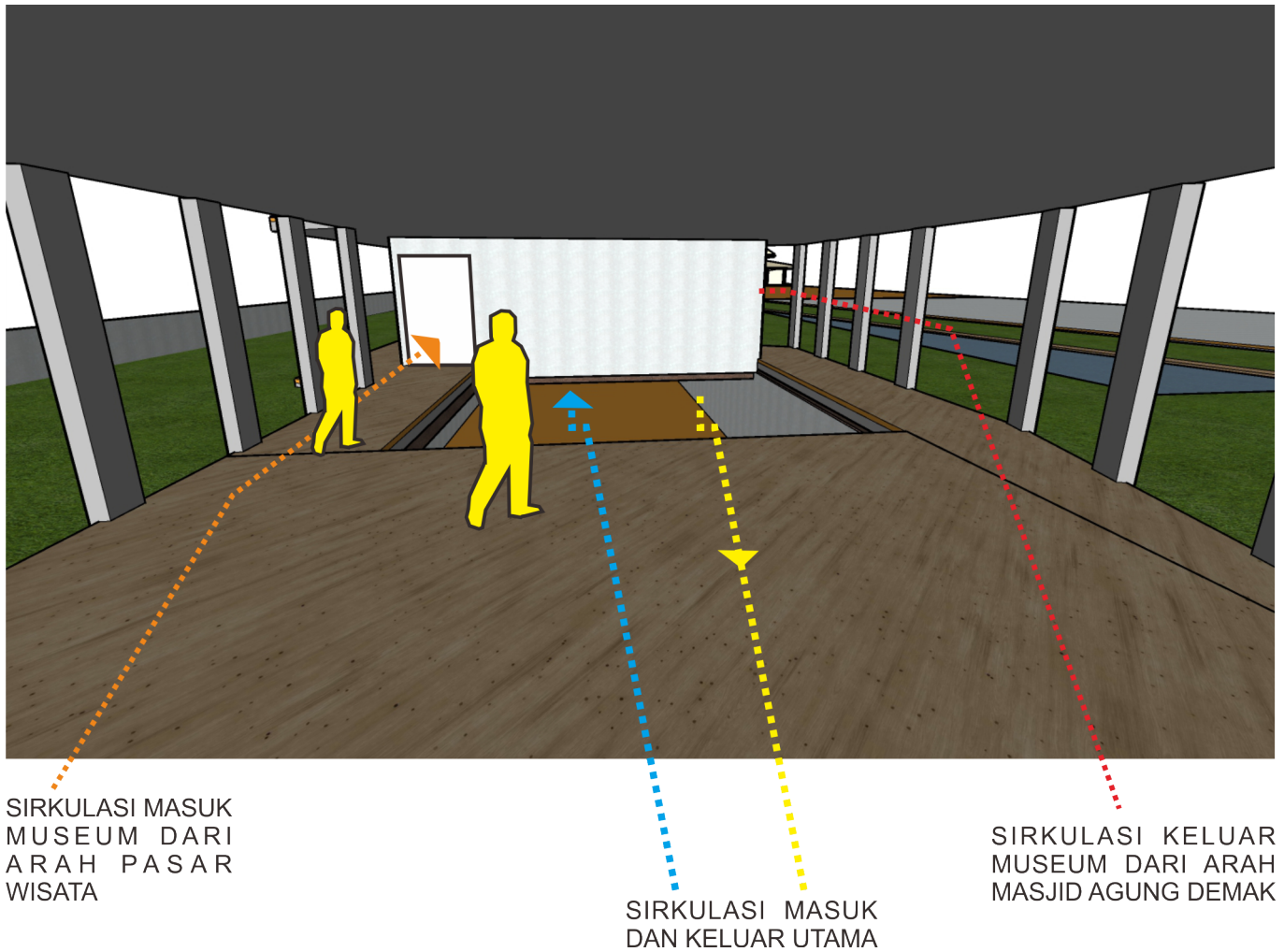


Gambar 4.8.16 Rancangan Skematik Interior Bangunan  
(Sumber: Penulis)



Gambar 4.8.17 Rancangan Skematik Kios  
(Sumber: Penulis)

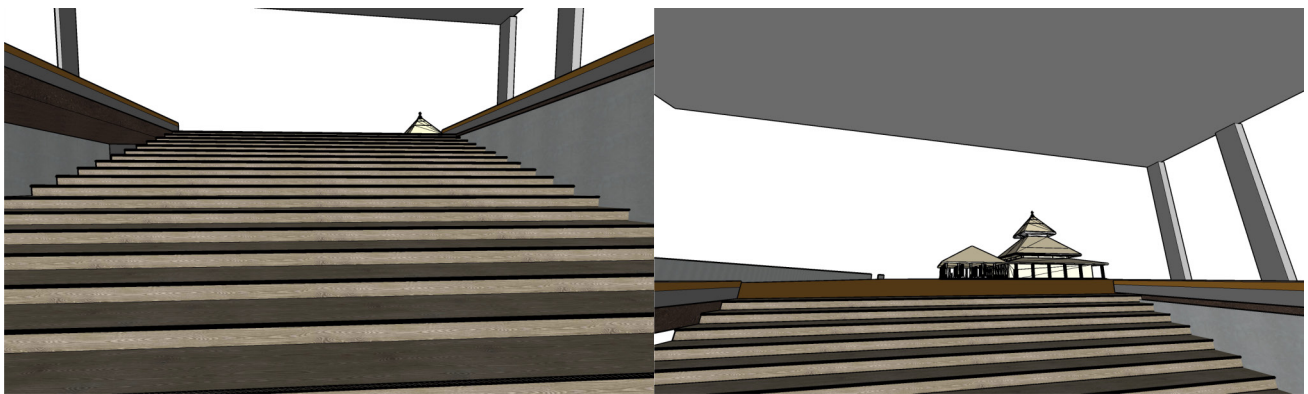
Sirkulasi hanya ada 1 dengan dimensi yang lebar, kios terletak di sisinya mengikuti jalur sirkulasi tersebut. Tampilan kios sebagian ada yang menjorok ke depan untuk mempermudah pengunjung melihat produk yang dijual.



Gambar 4.8.18 Rancangan Skematik Jalur Penghubung  
(Sumber: Penulis)

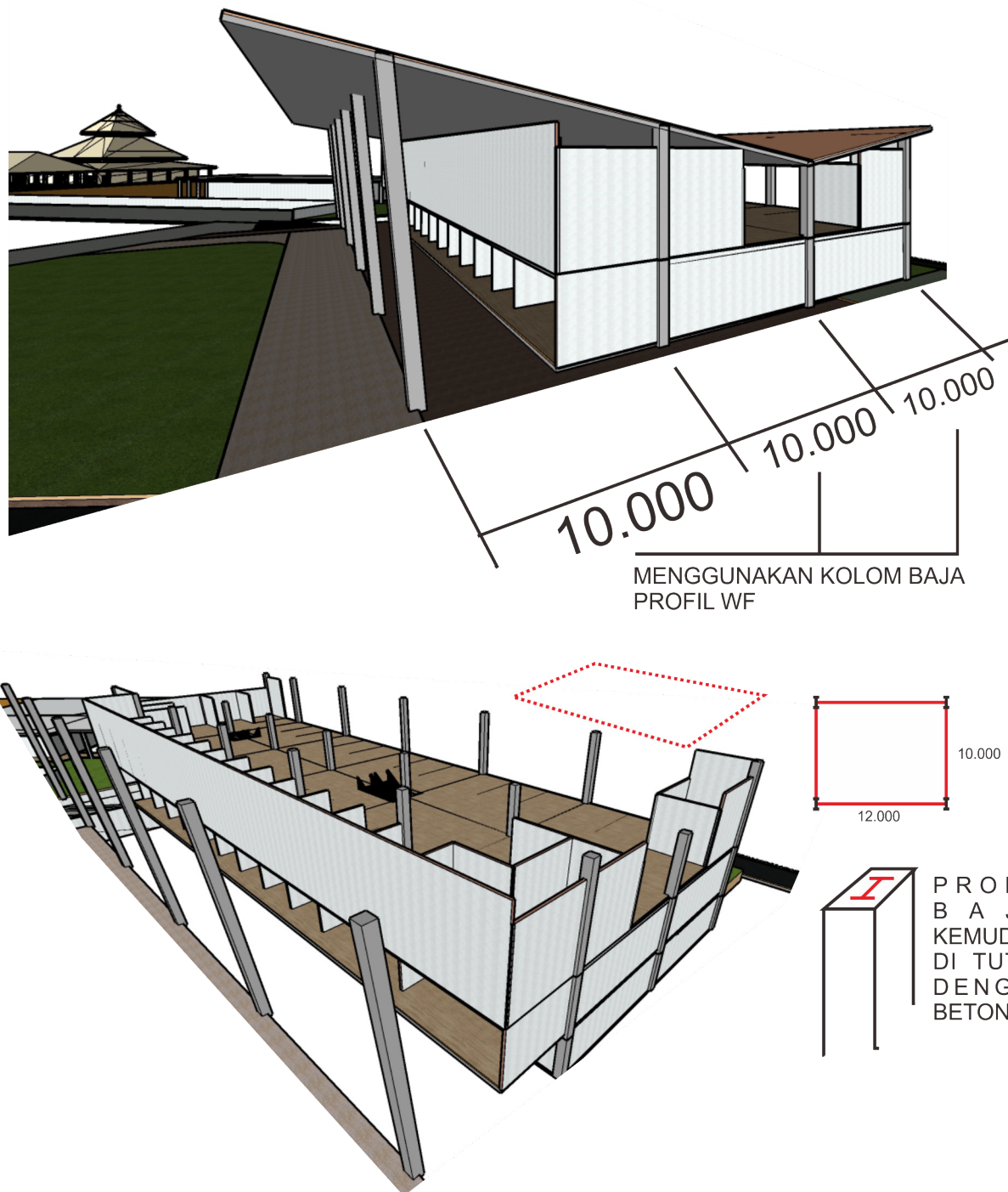
Terdapat 2 jenis jalur untuk menghubungkan antara Pasar Wisata dengan Masjid Agung Demak, yaitu jalur Museum dan Jalur Utama. Jalur Utama berada di bawah tanah sebagai implementasi Makrokosmos dan Habluminallah dimana manusia dan makhluk hidup ada di bawahnya.





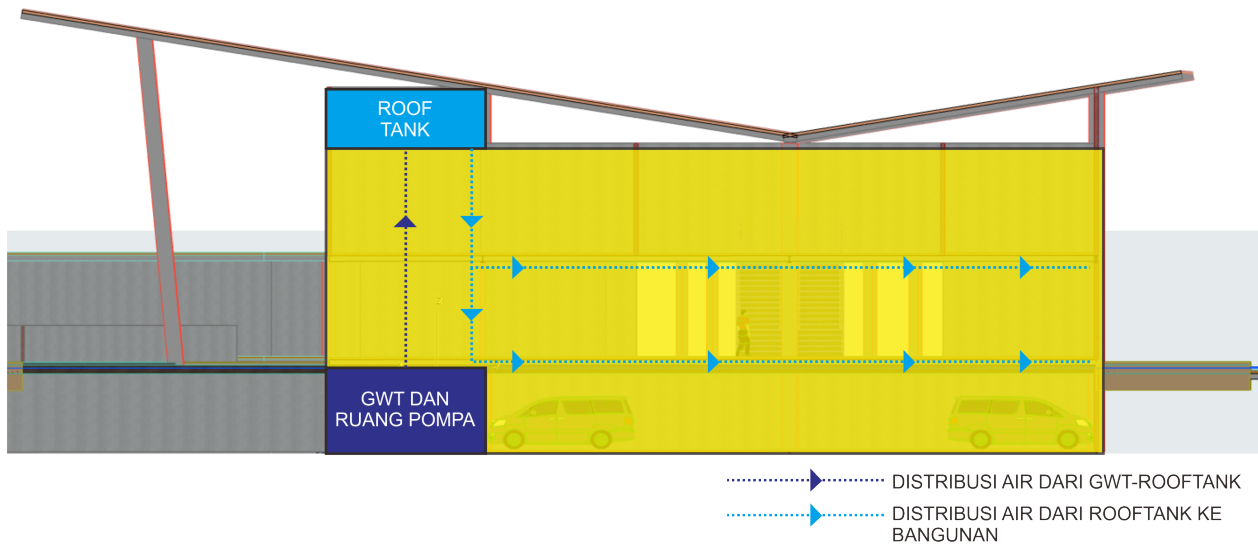
Gambar 4.8.19 Rancangan Skematik Proses menuju Masjid Agung  
(Sumber: Penulis)

Posisi jalur penghubung utama yang berada dibawah tanah membuat pengunjung melihat Masjid Agung Demak dari bawah dan menambahkan kedalaman dalam melihat sebuah rumah ibadah .



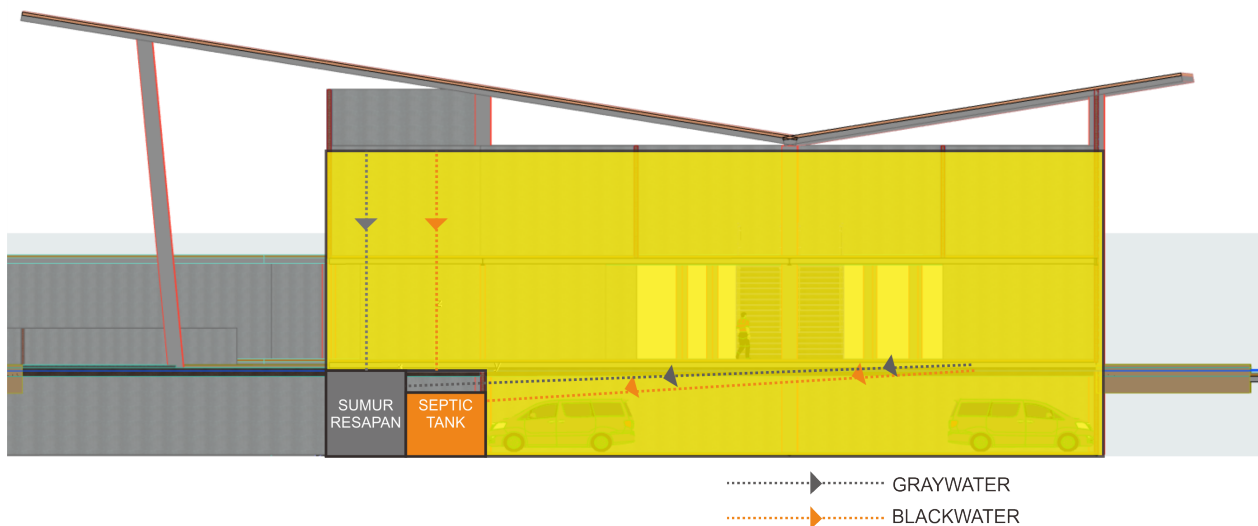
Gambar 4.8.20 Rancangan Skematik Struktur Bangunan  
(Sumber: Penulis)

Bentang yang lebar mengharuskan ukuran kolom beton besar, oleh karena itu baja dipilih sebagai kolom struktur disini karena dimensinya yang lebih kecil sehingga membuat ruang dalam lebih besar. Untuk ukurannya bisa menggunakan opsi baja profil WF 400x400mm.



Gambar 4.8.21 Rancangan Skematik Air Bersih  
(Sumber: Penulis)

Distribusi air bersih difokuskan kepada foodcourt yang berada di lantai 1, menggunakan skema down feet dimana air dipompa dari bawah ke rooftank yang kemudian didistribusikan ke lantai bawahnya.



Gambar 4.8.22 Rancangan Skematik Air Kotor  
(Sumber: Penulis)

= Distribusi air kotor sendiri terdiri dari 2 jenis, yaitu graywater dan blackwater. Graywater diarahkan ke sumur resapan, sedangkan blackwater dari WC diarahkan ke septic tank.



Gambar 4.8.23 Rancangan Skematik Difabel  
(Sumber: Penulis)

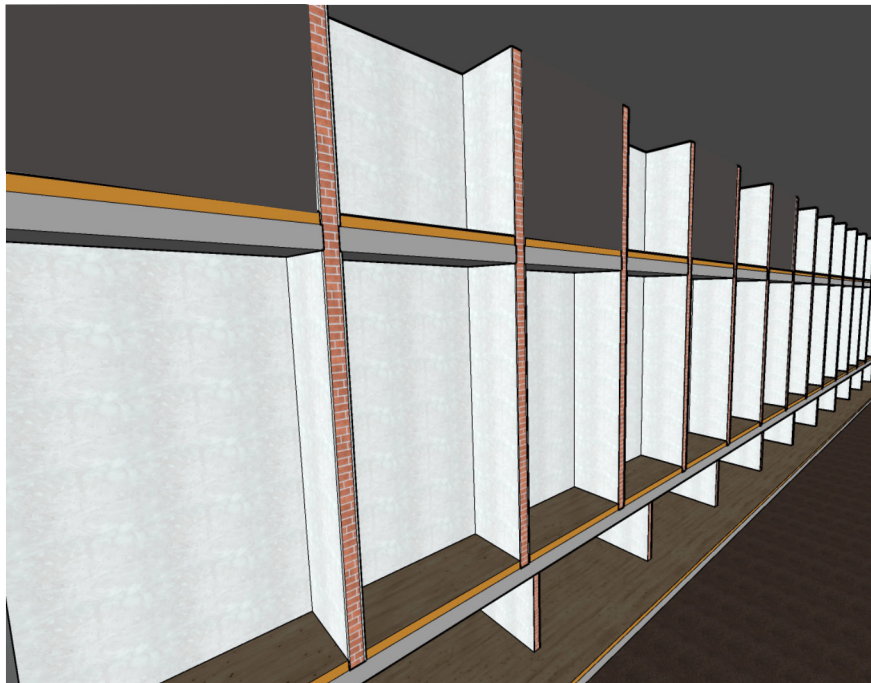
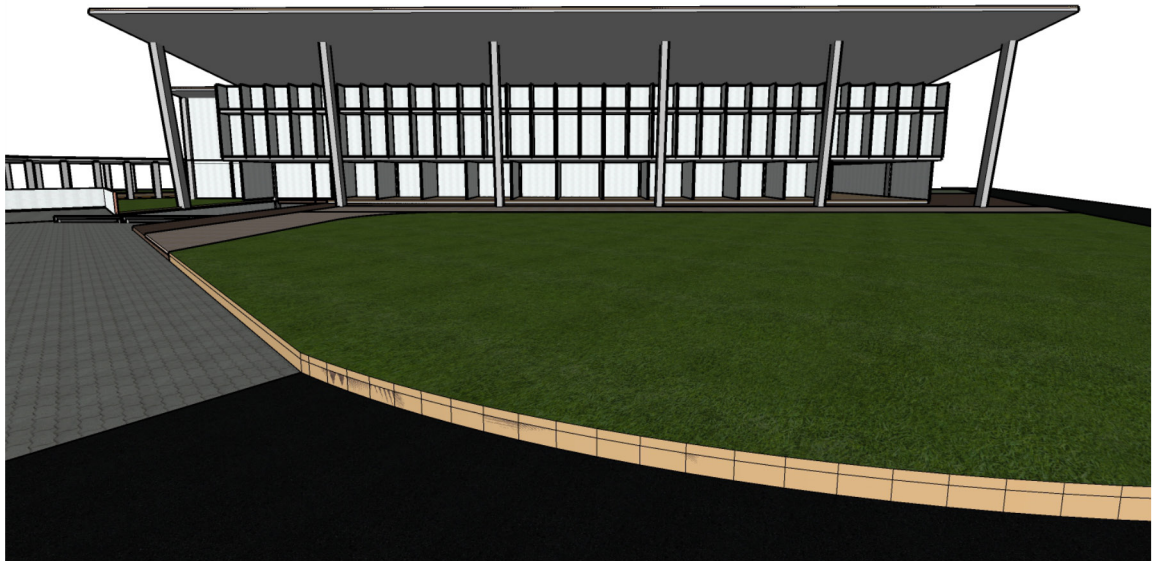
Bangunan ini juga menerapkan barrier-free-design dimana kaum difabel tetap bisa menikmati dan menggunakan fasilitas di bangunan ini tanpa ada halangan. Hal tersebut dicapai dengan meletakkan ramp di beberapa titik yang berbeda elevasinya, untuk transportasi vertikal disediakan lift, serta toilet khusus difabel yang terletak di tengah bangunan.



Gambar 4.8.24 Rancangan Skematik Keselamatan Bangunan  
(Sumber: Penulis)

Untuk menunjang keselamatan bangunan, APAR diletakkan di sisi dalam bangunan dan Hydrant Box diletakkan diluar bangunan sebagai upaya pencegahan kebakaran. Titik kumpul berjumlah 3 menyesuaikan bentukan bangunan dan site.





Gambar 4.8.25 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus  
(Sumber: Penulis)

Pada fasad bangunan terdapat sirip untuk melindungi radiasi matahari masuk ke dalam bangunan, pada sirip ini dibuat permainan solid-void.

# BAGIAN V

Property Size

Pemograman Ruang

Rancangan Tapak Kawasan

Rancangan Bangunan

Rancangan Selubung Bangunan

Rancangan Interior Bangunan

Rancangan Sistem Struktur

Rancangan Sistem Utilitas

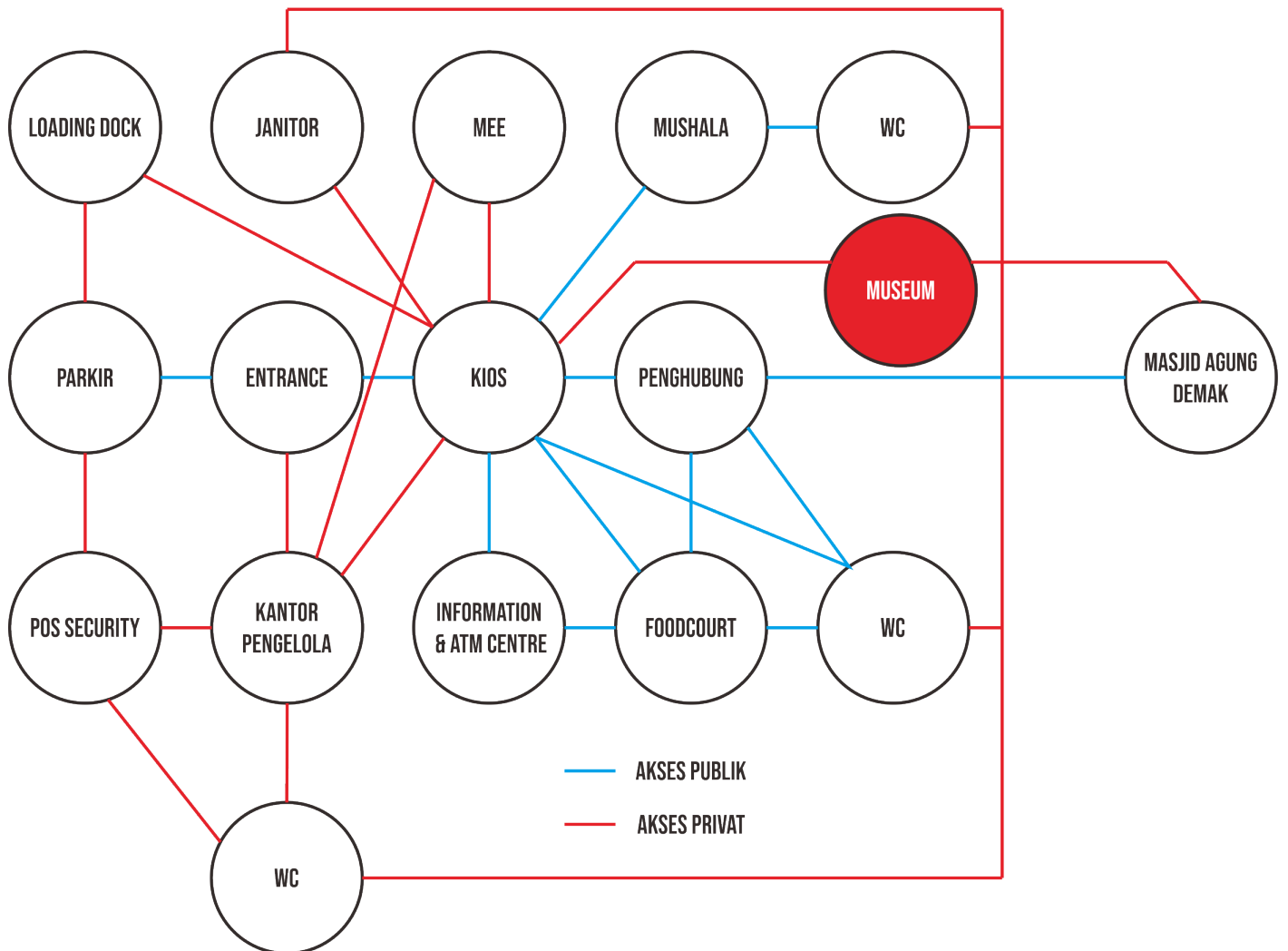
Rancangan Barrier Free Design

Rancangan Sistem Keselamatan Bangunan

Rancangan Detail Arsitektural Khusus

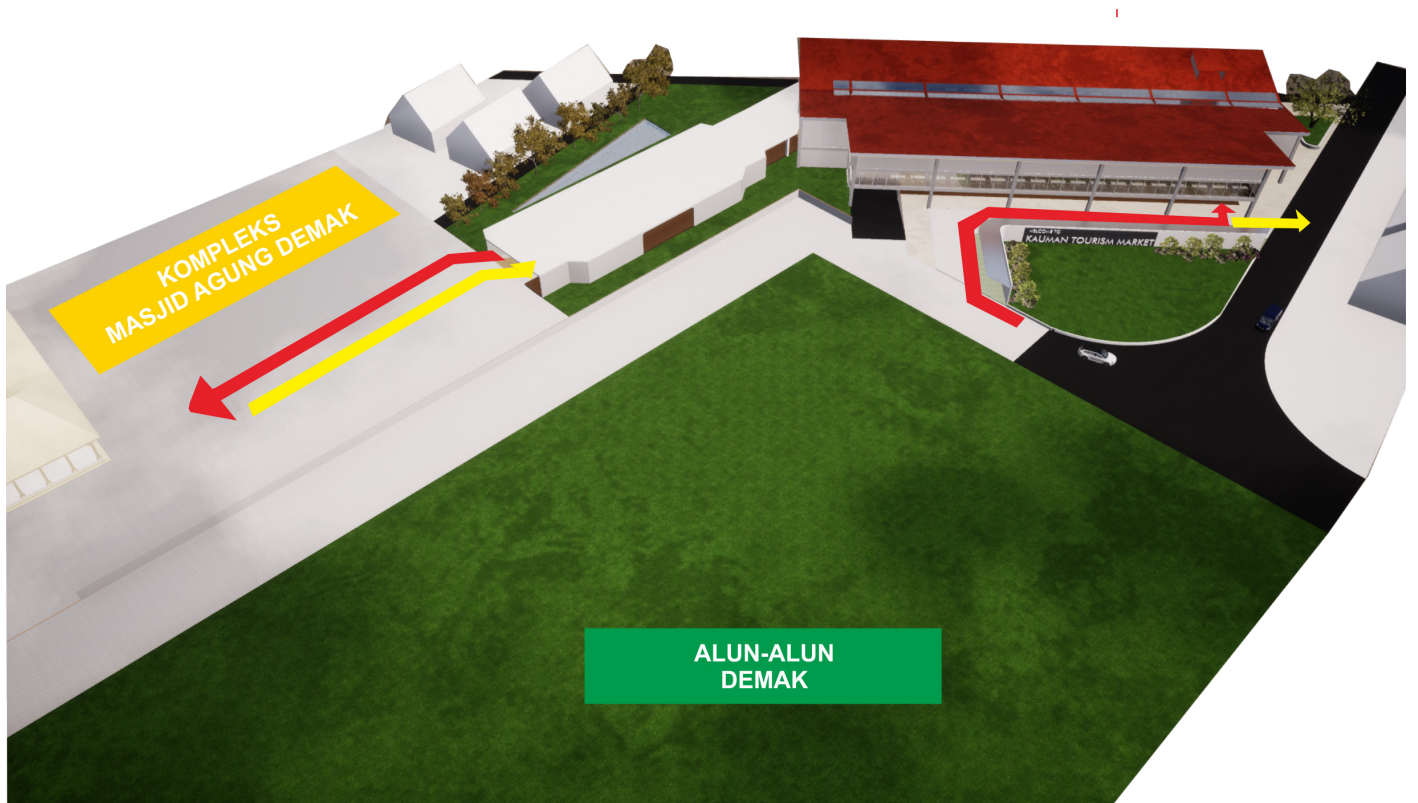


## 2. Pemograman Ruang



Gambar 5.2 Diagram Pemograman Ruang Bangunan  
(Sumber: Penulis)

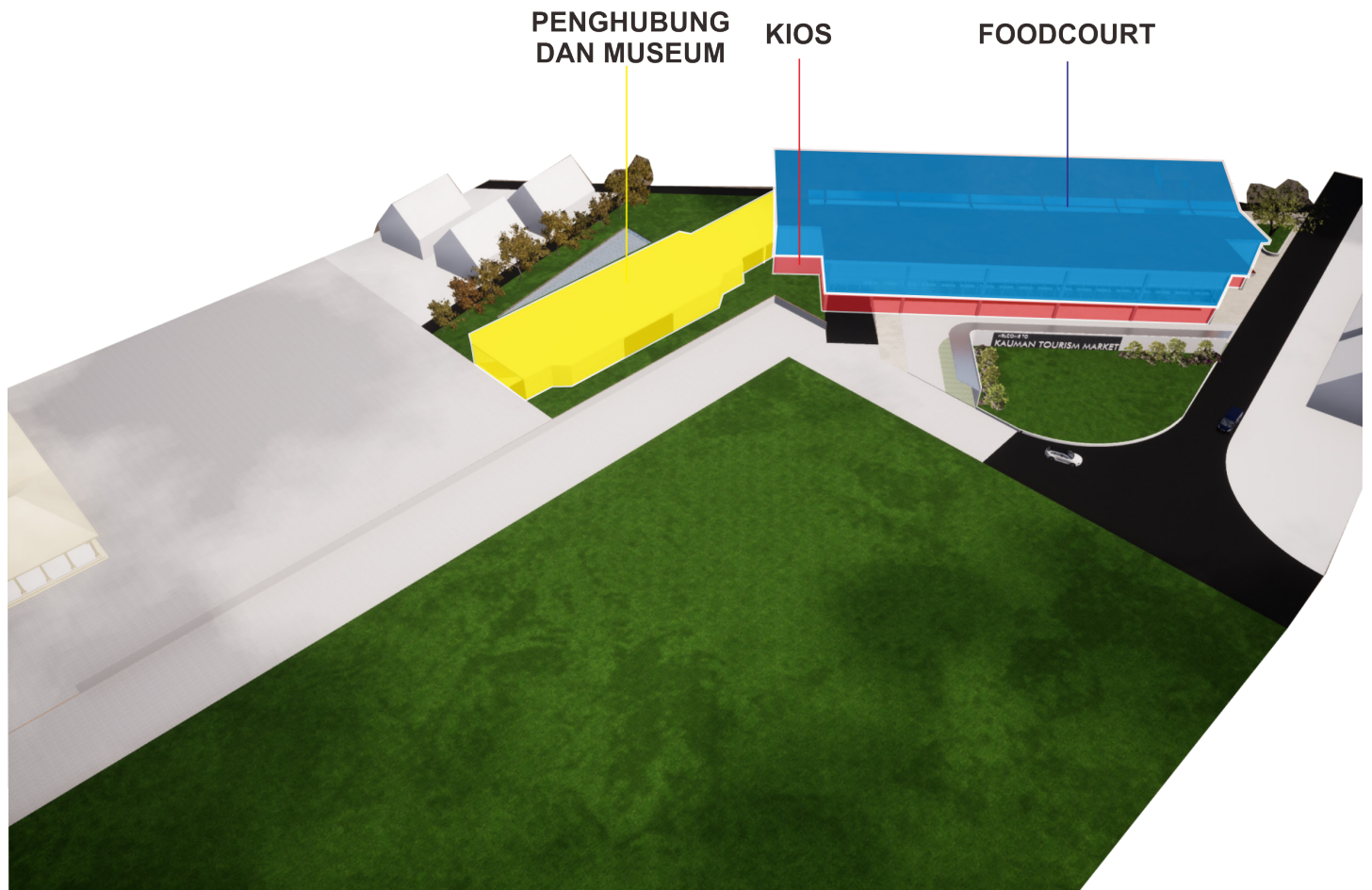
### 3. Rancangan Tapak Kawasan



Gambar 5.3 Rancangan Tapak Kawasan  
(Sumber: Penulis)

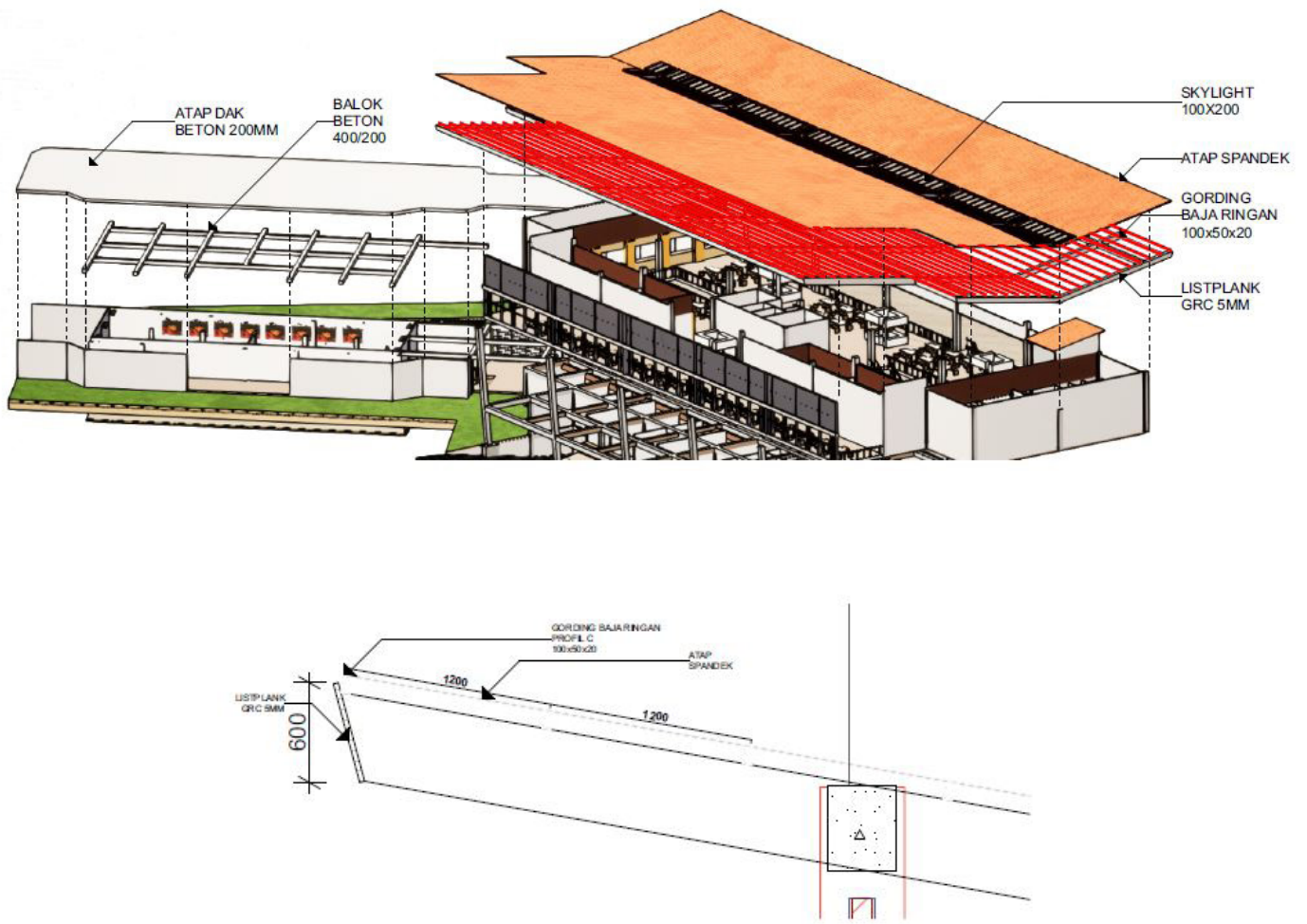


#### 4. Rancangan Bangunan



Gambar 5.4 Rancangan Bangunan  
(Sumber: Penulis)

## 5. Rancangan Selubung Bangunan



Gambar 5.5 Rancangan Selubung Bangunan  
(Sumber: Penulis)

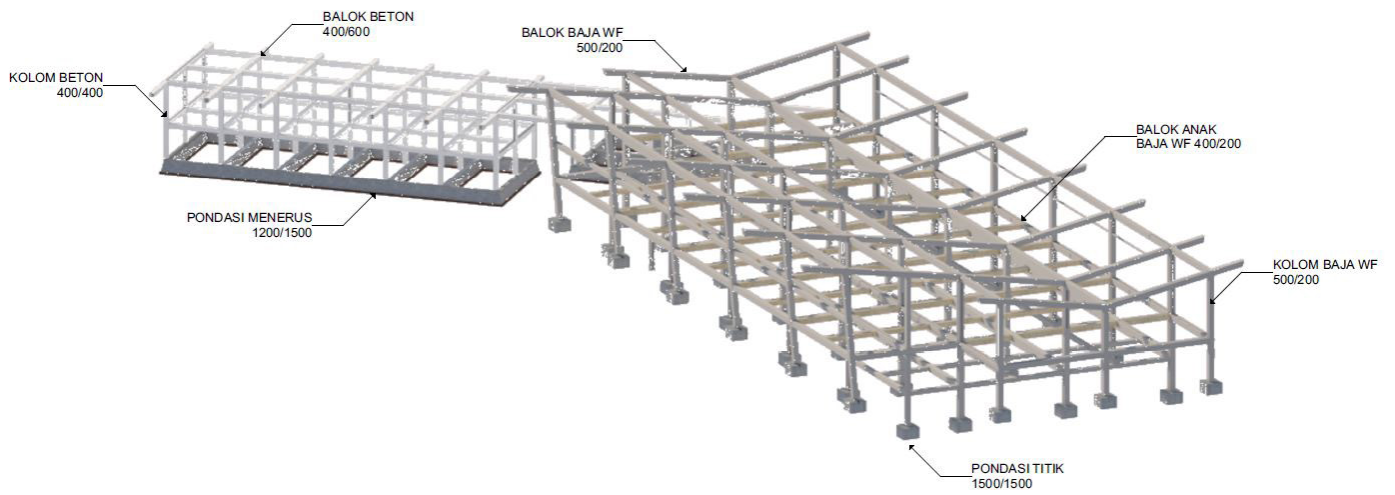


## 6. Rancangan Interior Bangunan



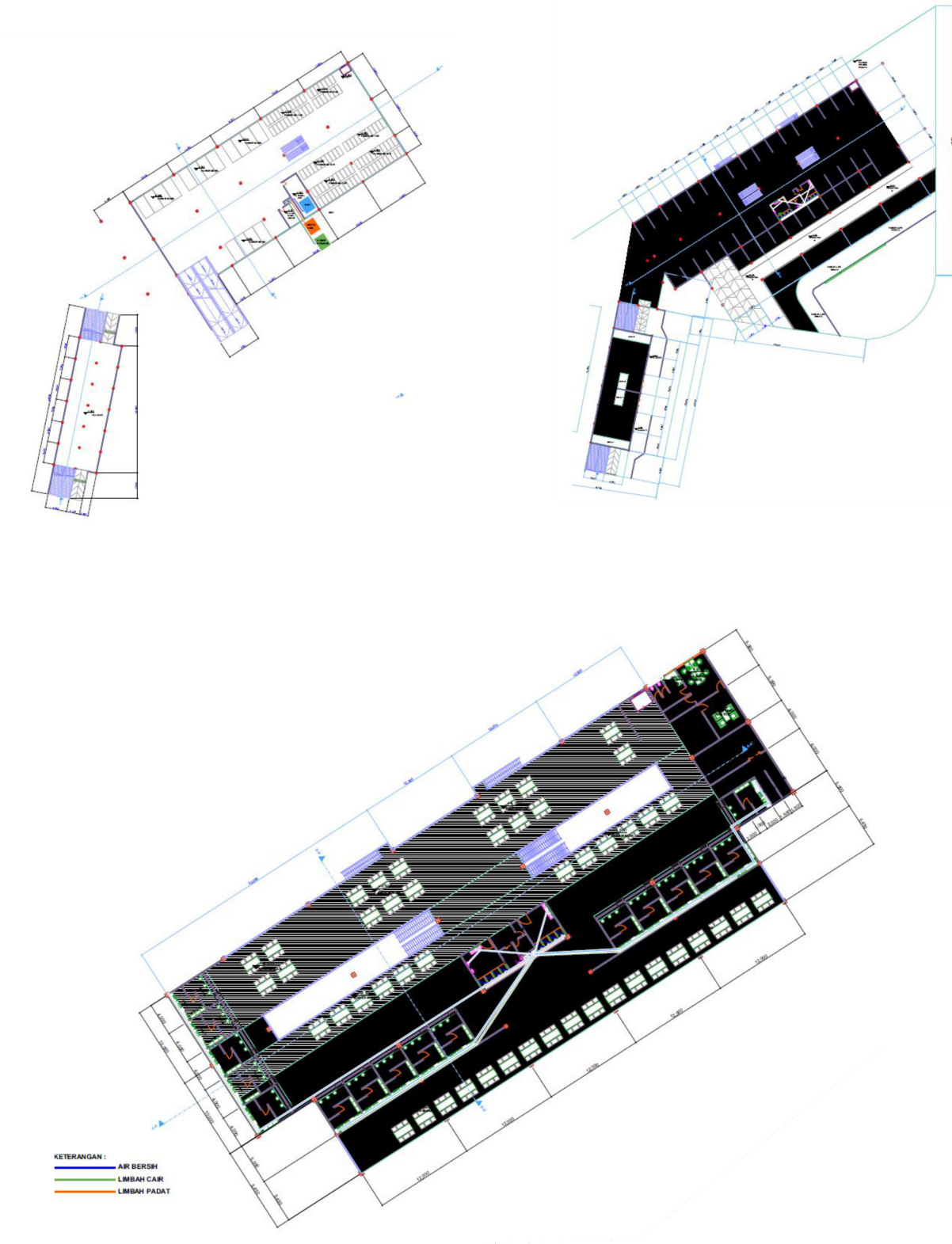
Gambar 5.6 Rancangan Interior Bangunan  
(Sumber: Penulis)

## 7. Rancangan Sistem Struktur



Gambar 5.7 Rancangan Sistem Struktur  
(Sumber: Penulis)

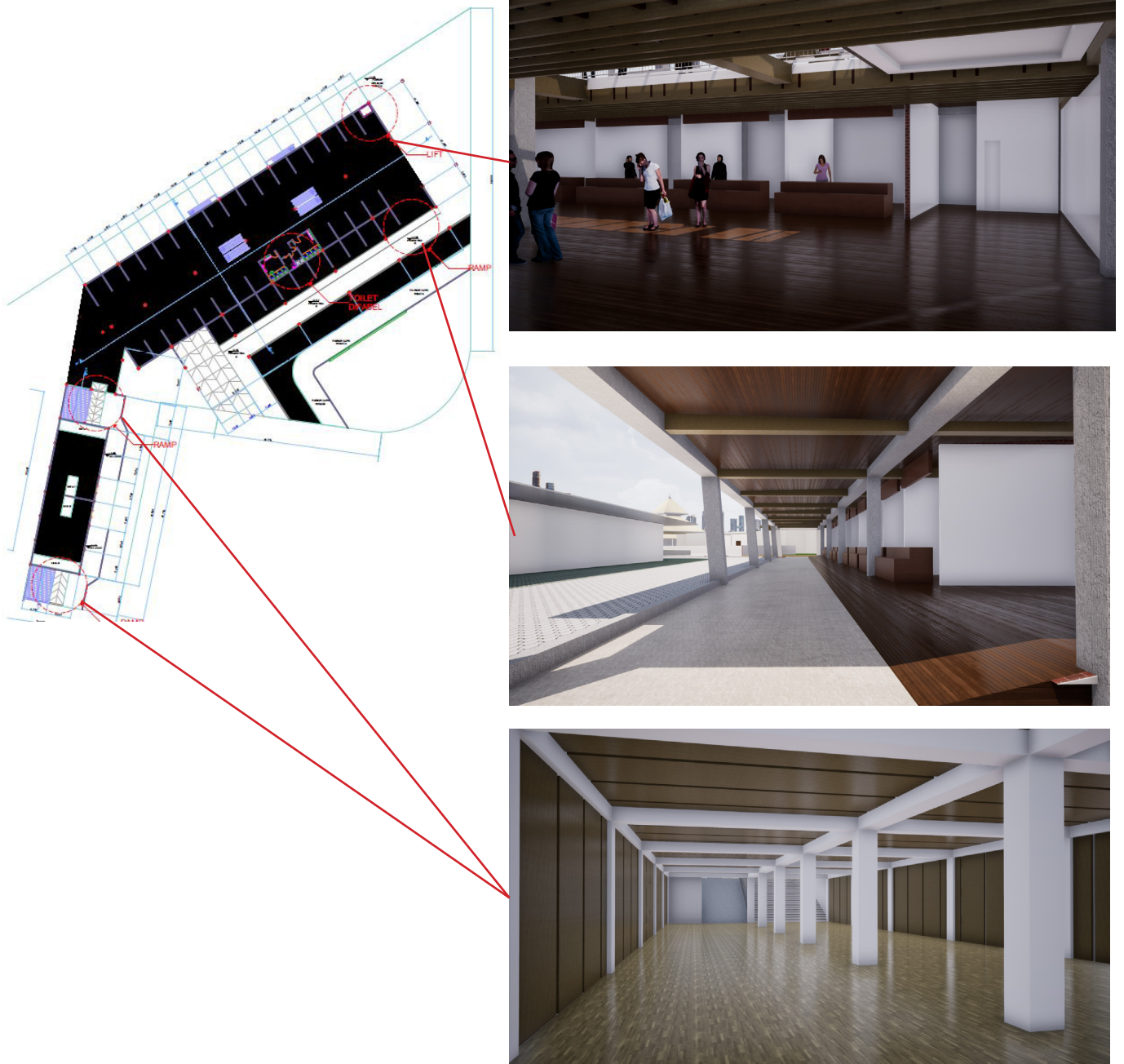
## 8. Rancangan Sistem Utilitas



Gambar 5.8 Rancangan Sistem Utilitas  
(Sumber: Penulis)



## 9. Rancangan Barrier Free Design



Gambar 5.9 Rancangan Barrier Free Design  
(Sumber: Penulis)

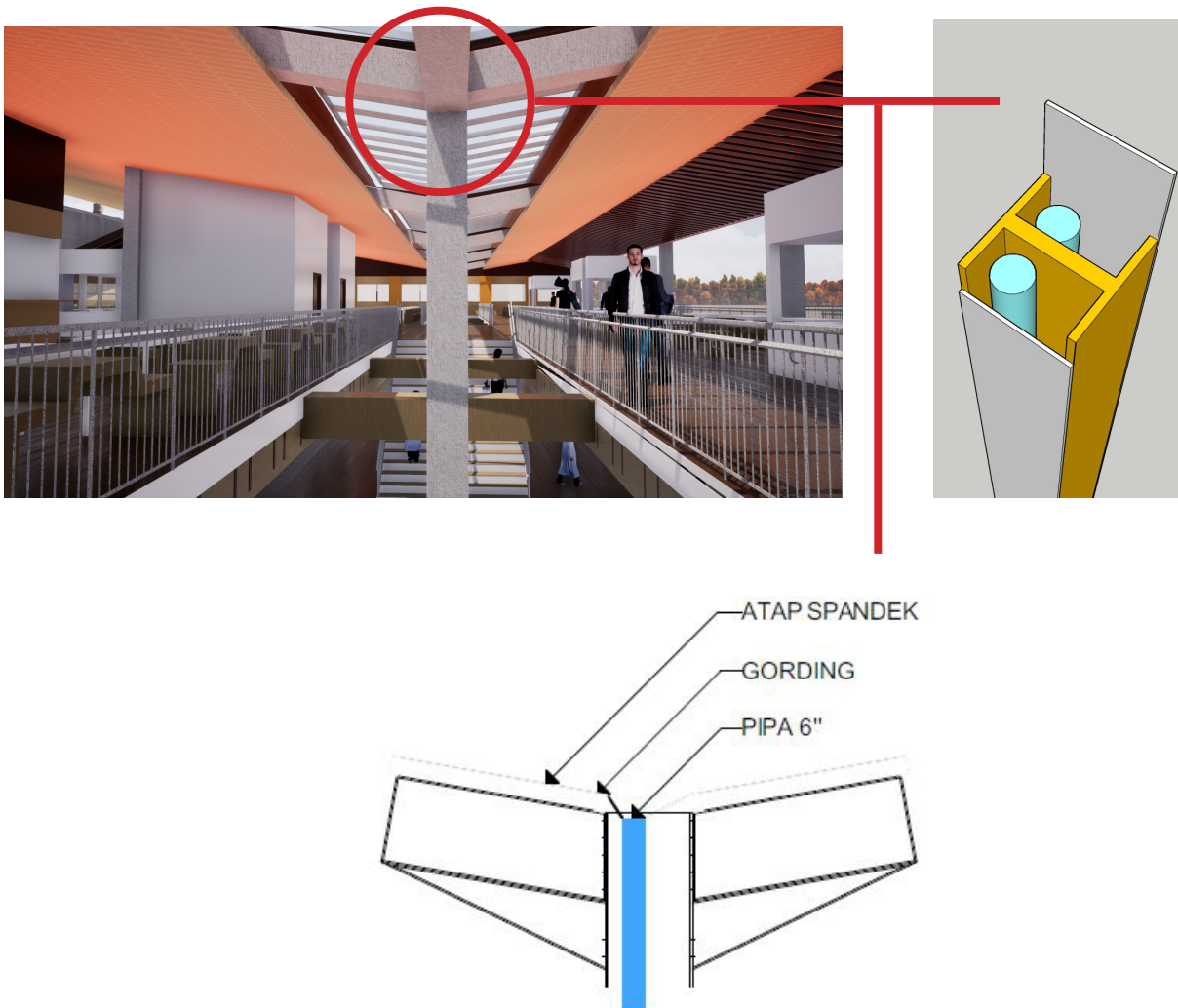
### 10. Rancangan Sistem Keselamatan Bangunan



Gambar 5.10 Skema Keselamatan Bangunan  
(Sumber: Penulis)

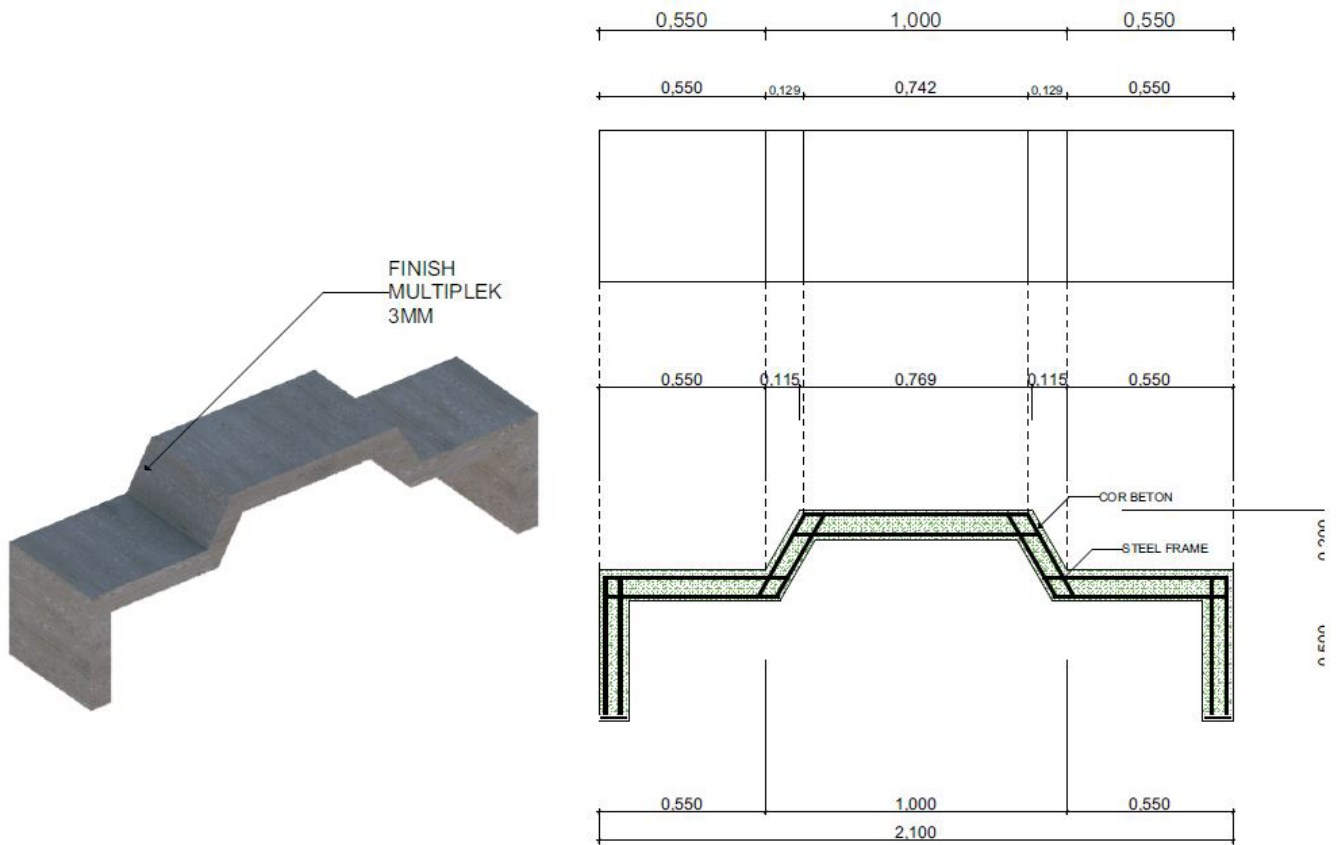


## 11. Detail Arsitektural Khusus



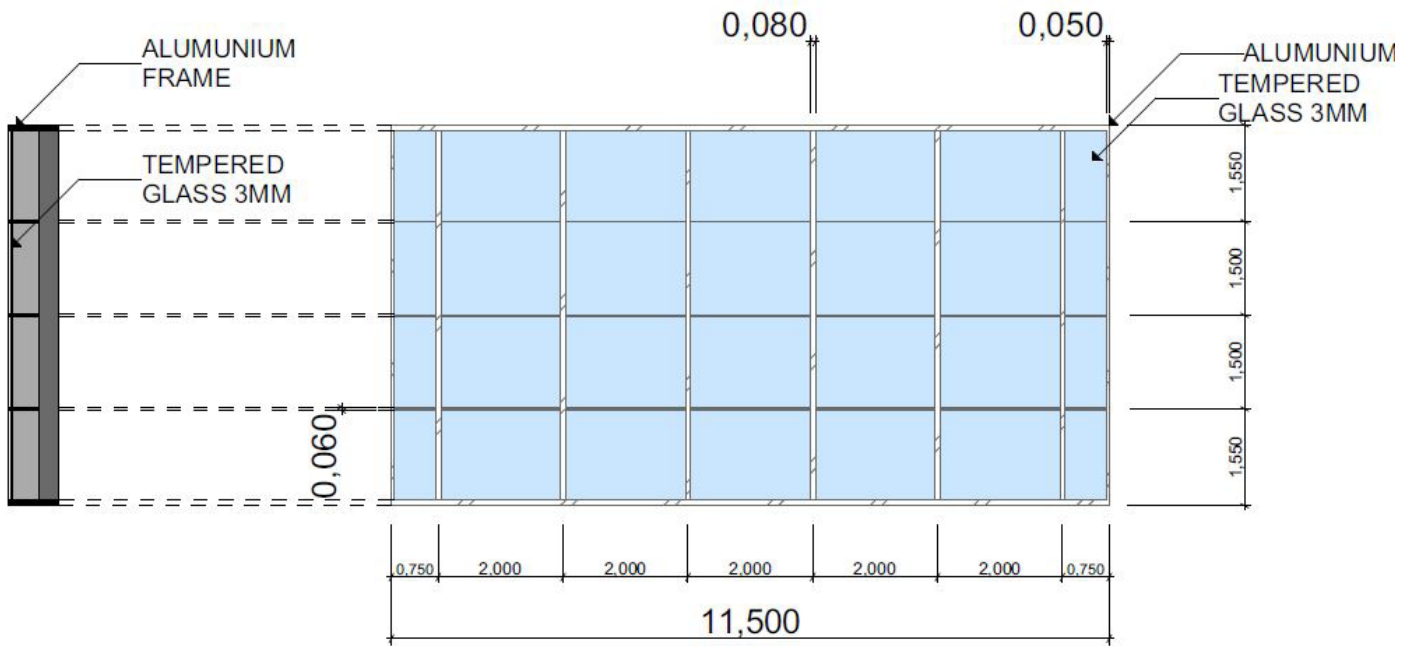
Gambar 5.11 Skema Aliran Air  
(Sumber: Penulis)

Dikarenakan bentukan atap pelana yang terbalik, membuat air hujan akan berkumpul ke tengah bangunan. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan pipa yang berada di rongga kolom yang berupa Baja WF yang kemud



Gambar 5.12 Detail Kursi Foodcourt  
(Sumber: Penulis)

Sebagai respon dari adanya pandemi COVID-19, didesain kursi foodcourt yang mempertimbangkan jarak antara penggunanya, yaitu 1 meter.



Gambar 5.13 Detail Curtain Wall  
(Sumber: Penulis)



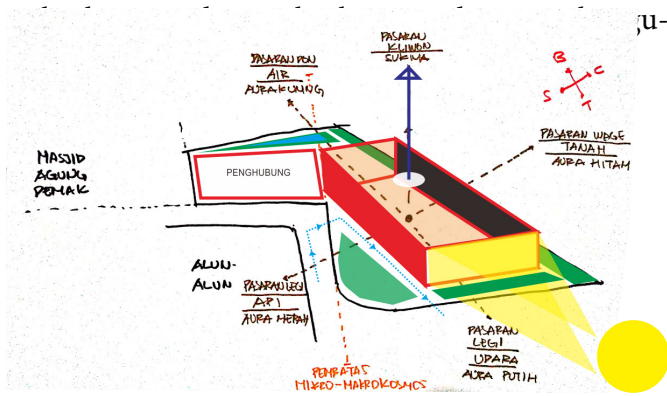
# BAGIAN VI

Pembuktian Hasil Rancangan terhadap Rumusan Masalah  
Evaluasi Pasca Sidang

### 1. Pembuktian Hasil Rancangan terhadap Rumusan Masalah

a. Bagaimana mengaplikasikan pendekatan arsitektur regional kritis dan infill bangunan pada bangunan ini?

Pendekatan arsitektur regional dan infill bangunan adalah penggunaan **sedulur papat lima pancer** yang berlandaskan mata angin dalam membentuk siteplan serta mengaplikasikan hubungan



Gambar 5.1 Aplikasi Arsitektur Regional pada Bangunan (Sumber: Google Earth)

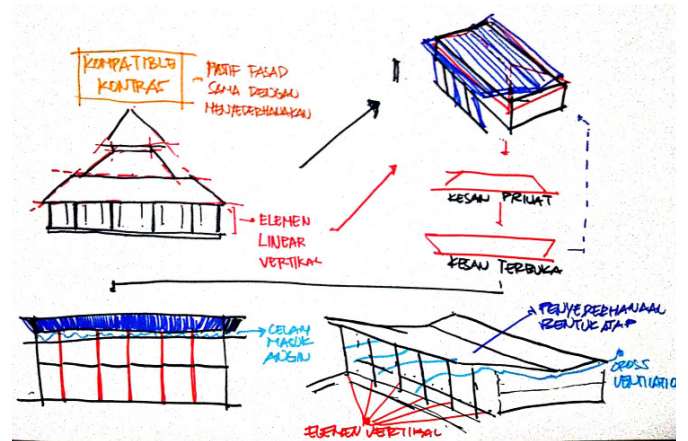
Penerapan infill bangunan sendiri mengikuti arahan dari hasil analisis, yang merekomendasikan bangunan ini menggunakan pendekatan kompatibel kontras.

1	<b>Elemen Fasad</b>	Menggunakan elemen dan hubungan fasad yang berbeda
a.	Proporsi Bukaannya	berbeda
b.	Bahan Bangunan	Bahan berbeda, warna kontras, motif fasad sama dengan menyederhanakannya
2	<b>Massa Bangunan</b>	Tidak lebih tinggi dari sekitar : merujuk ke Masjid Agung
a.	Tinggi Bangunan	Agung
b.	GSB	Menyesuaikan bangunan sekitar
c.	Bentuk Massa	Mirip dengan sekitar

Tabel 5.1 Arahan Desain

(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Elemen Fasad :



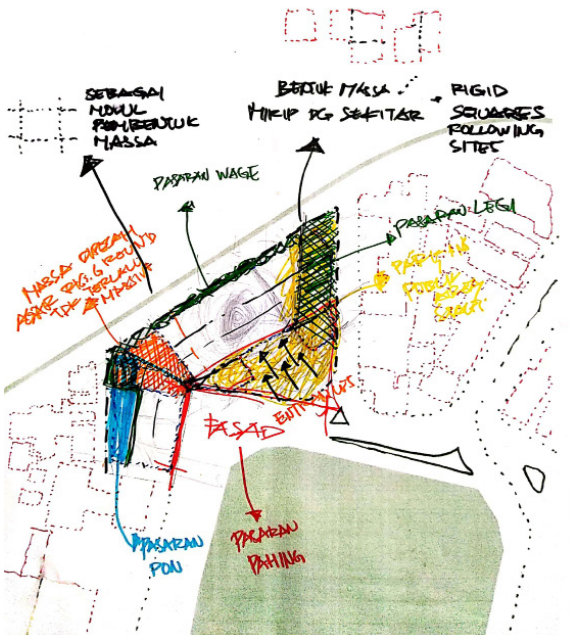
Gambar 5.2 Eksplorasi Skematik Selubung Bangunan (Sumber: Penulis)

Proporsi bukaan berbeda dengan Masjid Agung Demak, dimana Masjid Agung Demak bukaannya ada pada pendopo, sedangkan pada bangunan Pasar Wisata ini lebih masif. Dari segi bahan juga berbeda, dimana Masjid menggunakan kayu sebagai kolom, sedangkan di bangunan ini baja sebagai kolomnya. Warna bangunan Pasar ini akan berwarna putih, berbeda dengan Masjid Agung Demak yang berwarna coklat. Motif fasad menggunakan elemen vertikal yang sama dengan Masjid Agung tetapi berbeda dalam penggunaan atapnya, sebagai implementasi dari penyederhanaan atap limasan.

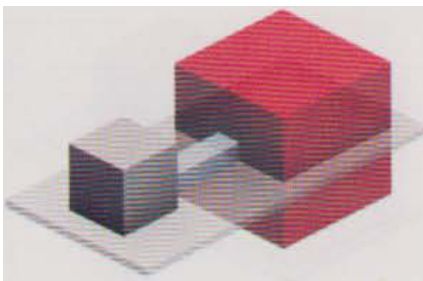
Massa Bangunan :



Gambar 5.3 Visualisasi Perbandingan Tinggi Bangunan antara Pasar Wisata Kauman Demak dengan Masjid Agung Demak (Sumber: Penulis)



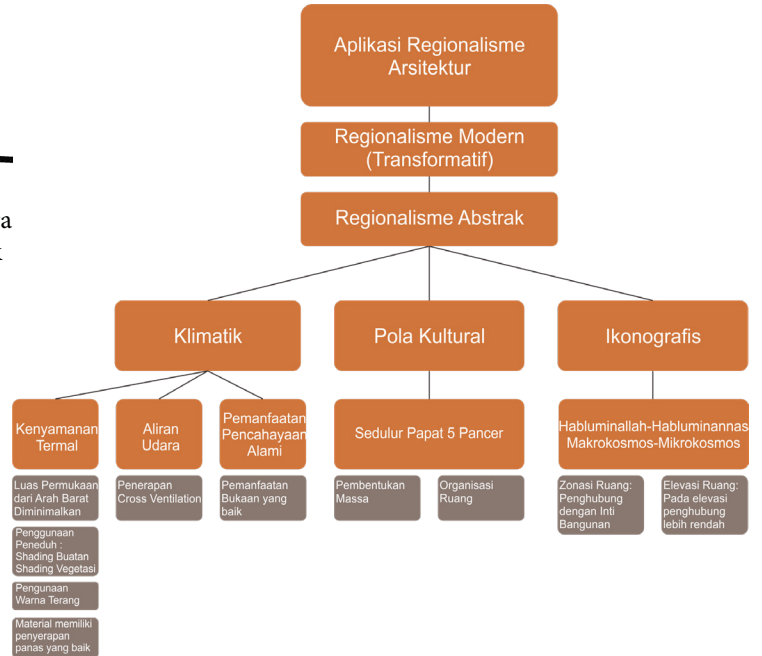
Gambar 5.4 Penerapan Mikro-Makrokosmos serta Papat Kiblat 5 Pancer Pada Site ditambah Komposisi Massa Bangunan yang sesuai arahan Infill Design (Sumber: Penulis)



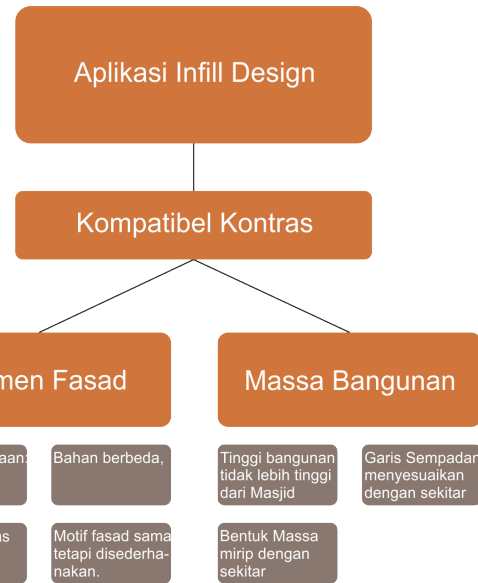
Gambar 5.5 Tipologi IV

(Sumber : Insertion ; Membangun Tanpa Merobohkan)

Bangunan ini juga menggunakan tipologi 4 sebagai hubungan antara bangunan lama dan baru dengan penghubung berupa selasar.



Gambar 4.9.1 Bagan Aplikasi Regionalisme Arsitektur pada Bangunan (Sumber: Penulis)

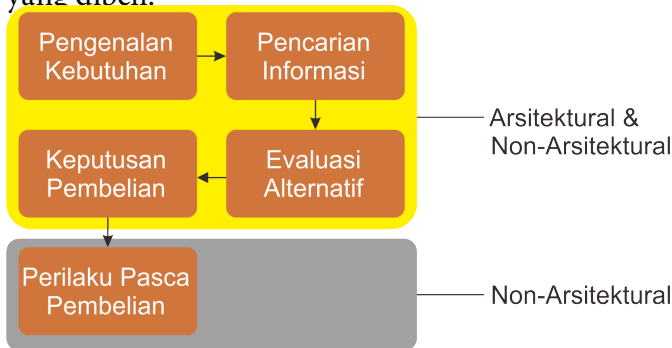


Gambar 4.9.2 Bagan Aplikasi Infill Design pada Bangunan (Sumber: Penulis)

2. Bagaimana merancang bangunan pasar wisata yang dapat menaikkan minat beli baik pengunjung/wisatawan?

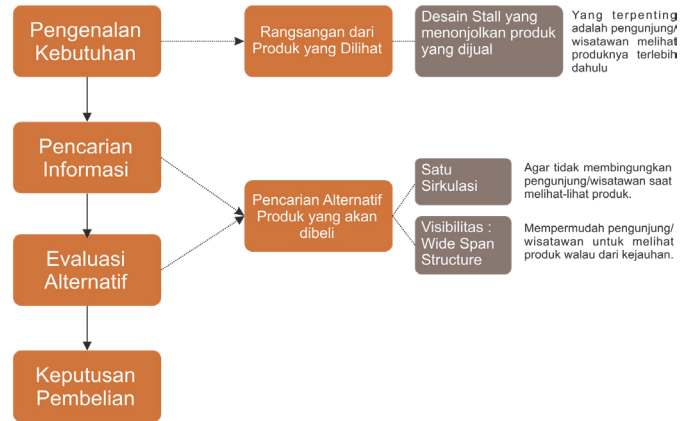
Minat Beli :

Menurut Kotler (2008), minat beli konsumen adalah sesuatu yang timbul setelah menerima rangsangan dari produk yang dilihatnya, dari sana timbul ketertarikan untuk mencoba produk tersebut sampai pada akhirnya timbul keinginan untuk membeli agar dapat memilikinya. Untuk mencapai keputusan pembelian, menurut Swastha dan Irawan (2006) terdapat beberapa tahapan yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembeli, dan perilaku pasca pembelian. Empat tahap pertama dapat berupa arsitektural dan non-arsitektural, sedangkan tahap terakhir berupa non-arsitektural karena bergantung dari produk yang dibeli.



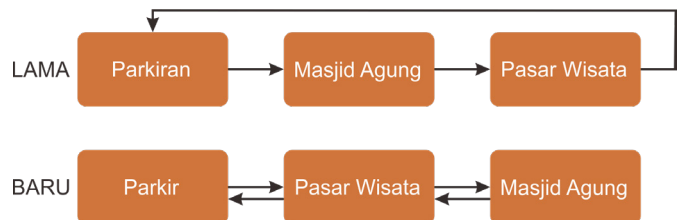
Gambar 4.9.3 Bagan Proses Keputusan Pembelian (Sumber: Swastha dan Irawan,2006)

1. Pengenalan kebutuhan adalah ketika ketidakseimbangan antara keadaan sebenarnya dan keinginan dihadapi oleh calon pembeli.
2. Pencarian informasi kemudian dilakukan karena kebimbangan calon pembeli, yang biasa orang sebut melihat-lihat.
3. Evaluasi alternatif dilakukan setelah melihat dan menimbang informasi produk yang diterima.
4. Pembelian kemudian dilakukan atas pertimbangan dari “melihat-lihat”.
5. Perilaku pasca pembelian berkaitan dengan kepuasan atas produk yang telah dibeli.



Gambar 4.9.4 Bagan Proses Keputusan Pembelian (Sumber: Swastha dan Irawan,2006)

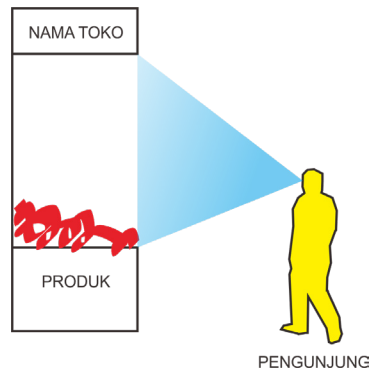
Minat beli tersebut berkaitan dengan tata ruang dalam dari bangunan. Pasar wisata yang lama sendiri dilalui pengunjung/wisatawan sekali yaitu ketika mereka pulang, sedangkan pada pasar wisata yang baru mereka memiliki opsi untuk melaluinya sebanyak 2 kali ketika datang dan ketika pulang. Hal tersebut dapat menjadi pendorong lain dari minat beli dari wisatawan karena mereka sudah melihat produk di awal kemudian ditimbang ketika berada di Kompleks Masjid Agung Demak dan keputusan membeli terjadi ketika mereka pulang.



Gambar 4.9.5 Bagan Proses Masuk dan Keluar antara pasar yang lama dengan yang baru (Sumber: Penulis)



Untuk menarik pengunjung untuk membeli diterapkan 1 sirkulasi yang besar dengan kios yang berada di sisi-sisinya ditambah dengan desain kios yang sebagian menjorok kedepan guna menampilkan produknya sehingga pengunjung/wisatawan mudah untuk melihatnya.



Gambar 5.7 Visualisasi dan Desain Kios  
(Sumber: Penulis)



## EVALUASI PASCA SIDANG

1. Menspesifikkan rumusan permasalahan.

### Sebelum :

- a. Bagaimana mengaplikasikan pendekatan arsitektur regional dan infill bangunan pada bangunan ini?
- b. Bagaimana cara menambah minat pengunjung/wisatawan untuk membeli di Kauman Tourism Market ini melalui desain bangunan?

### Sesudah :

- a. Bagaimana mengaplikasikan pendekatan arsitektur regional kritis dan infill bangunan pada bangunan ini?
- b. Bagaimana merancang bangunan pasar wisata yang dapat menaikkan minat beli baik pengunjung/wisatawan?

2. Merealistiskan tujuan dari perancangan.

### Sebelum :

- a. Menciptakan Pasar Wisata Kauman Demak yang tetap menjaga arsitektur lokal dengan menerapkan pendekatan arsitektur regional dan infill design.
- b. Menambah minat pengunjung dan wisatawan untuk datang dan membeli di Pasar Wisata Kauman Demak ini.

### Sesudah :

1. Menciptakan rancangan Pasar Wisata Kauman Demak yang tetap menjaga arsitektur lokal dengan menerapkan pendekatan arsitektur regional dan infill design.
2. Menciptakan rancangan bangunan pasar wisata yang dapat menaikkan minat beli baik pengunjung/wisatawan.

3. Mencari dan mengkomparasikan faktor kenyamanan bangunan dan besaran sirkulasi dari pasar wisata yang ada di Indonesia terhadap rancangan yang dapat menaikkan minat beli dari pengunjung/wisatawan.

Faktor Kenyamanan :

Menurut Colcaba (2003), ada 2 faktor kenyamanan yaitu faktor kenyamanan fisik dan kenyamanan lingkungan.

Kenyamanan fisik terdiri atas :

- a. Keindahan
- b. Kebersihan
- c. Aroma
- d. Kebersihan

Kenyamanan lingkungan terdiri atas :

- a. Penghawaan
- b. Pencahayaan
- c. Kelembaban Udara
- d. Kemudahan Gerak

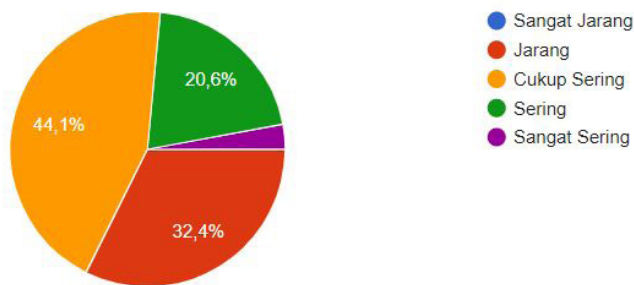
Komparasi yang digunakan menggunakan komparasi visual dan diberikan kepada responden. Pertanyaan yang diberikan adalah :

1. Intensitas responden mengunjungi tempat wisata
2. Jenis kedatangan dari responden (sendirian, berdua, atau berkelompok)
3. Intensitas responden melakukan transaksi di lingkungan tempat wisata
4. Intensitas waktu yang dihabiskan responden dalam berbelanja
5. Pengaruh kenyamanan ruang dalam bangunan terhadap tingkat minat beli dari responden
6. Perlukah responden diberikan ruang untuk beristirahat ketika mereka berbelanja
7. Pemilihan layout kios antara organik dan linear dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka
8. Pemilihan besaran sirkulasi pasar dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka
9. Pemilihan pencahayaan ruang dalam bangunan dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka
10. Pemilihan penghawaan dan atmosfer dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka

## Jawaban dari pertanyaan :

(Didapat 34 Responden)

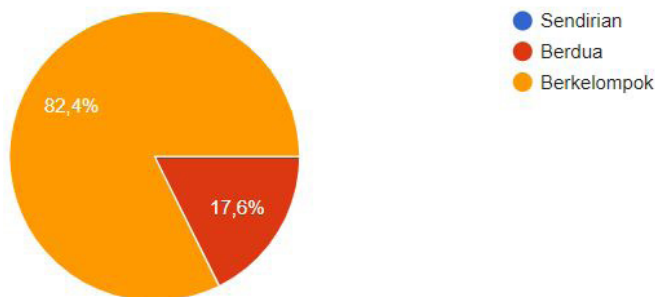
### 1. Intensitas responden mengunjungi tempat wisata



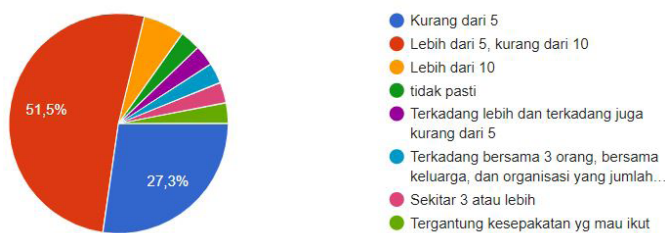
Gambar 5.1.1 Diagram Intensitas Responden Mengunjungi Tempat Wisata

(Sumber: Penulis)

### 2. Jenis kedatangan dari responden (sendirian, berdua, atau berkelompok)

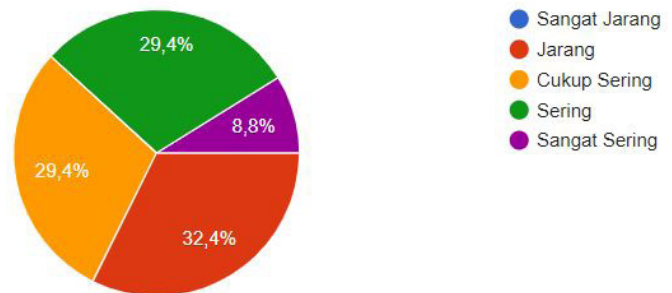


Gambar 5.1.2 Diagram Jenis kedatangan dari responden (Sumber: Penulis)



Gambar 5.1.3 Diagram Jenis kedatangan dari responden (Sumber: Penulis)

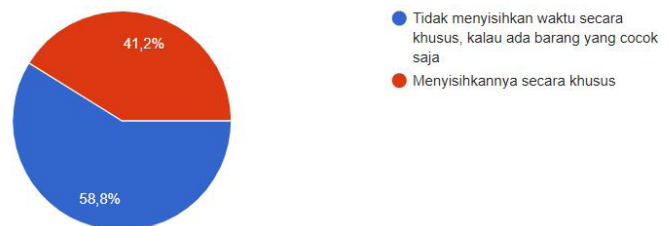
### 3. Intensitas responden melakukan transaksi di lingkungan tempat wisata



Gambar 5.1.4 Diagram Intensitas responden melakukan transaksi di lingkungan tempat wisata

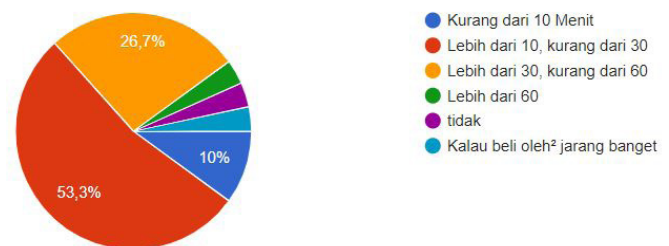
(Sumber: Penulis)

### 4. Intensitas waktu yang dihabiskan responden dalam berbelanja



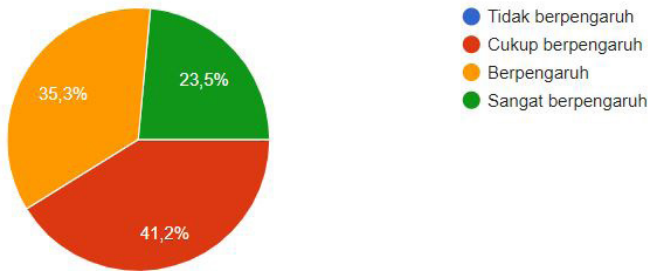
Gambar 5.1.5 Diagram komparasi antara penyisihan waktu dan tidaknya dalam berbelanja di tempat wisata

(Sumber: Penulis)



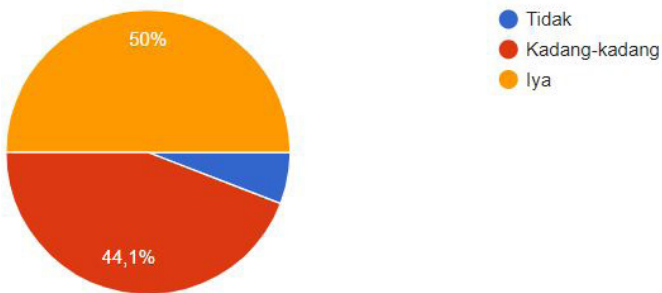
Gambar 5.1.6 Diagram Waktu yang dihabiskan responden dalam berbelanja (Sumber: Penulis)

5. Pengaruh kenyamanan ruang dalam bangunan terhadap tingkat minat beli dari responden



Gambar 5.1.7 Pengaruh kenyamanan ruang dalam bangunan terhadap tingkat minat beli dari responden (Sumber: Penulis)

6. Perlukah responden diberikan ruang untuk beristirahat ketika mereka berbelanja



Gambar 5.1.8 Diagram Perlukah responden diberikan ruang untuk beristirahat ketika mereka berbelanja (Sumber: Penulis)

7. Pemilihan layout kios antara organik dan linear dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka

Opsi 1 :

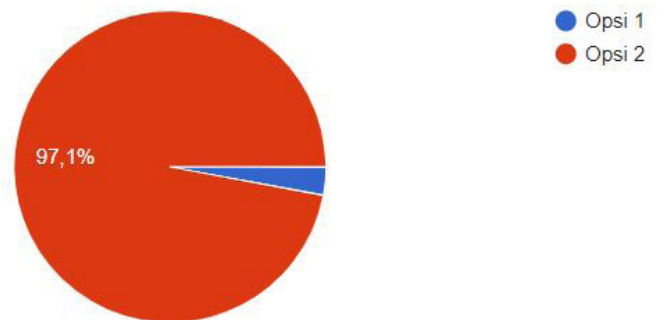


Gambar 5.1.9 Layout Pasar Jatinegara (Sumber: googl/imgs)

Opsi 2 :



Gambar 5.1.10 Rancangan Layout Pasar Wisata (Sumber: Penulis)



Gambar 5.1.11 Diagram layout pilihan dari responden (Sumber: Penulis)



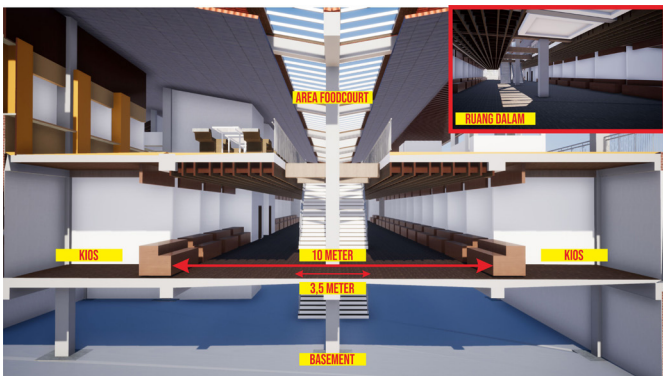
8. Pemilihan besaran sirkulasi pasar dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka

Opsi 1 :

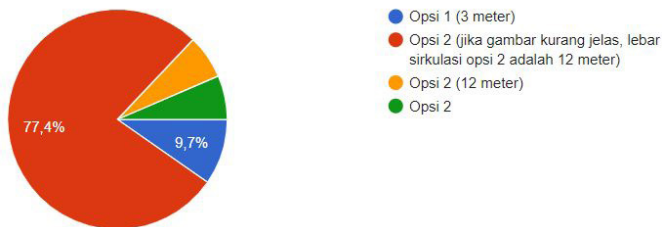


Gambar 5.1.12 Pasar Beringharjo  
(Sumber: googl/imgs)

Opsi 2 :



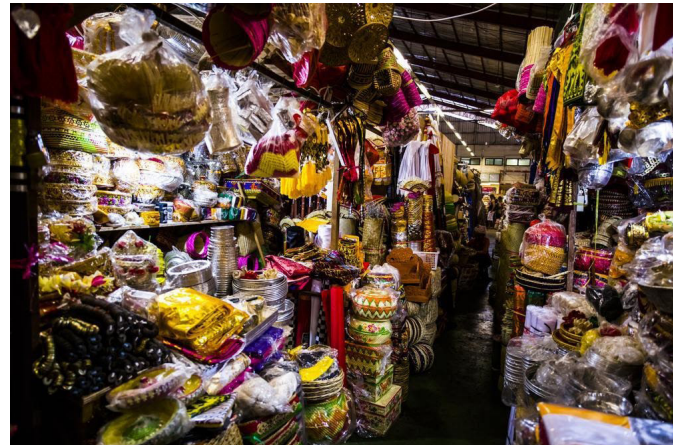
Gambar 5.1.13 Rancangan Sirkulasi Bangunan  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.1.14 Diagram Pemilihan besaran sirkulasi pasar dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka  
(Sumber: Penulis)

9. Pemilihan pencahayaan ruang dalam bangunan dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka

Opsi 1 :

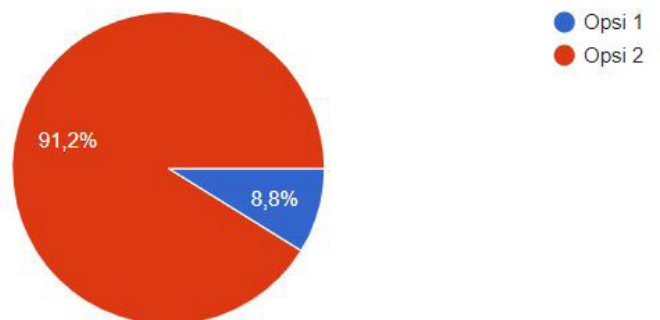


Gambar 5.1.15 Pasar Sukawati  
(Sumber: googl/imgs)

Opsi 2 :



Gambar 5.1.16 Rancangan Pencahayaan dalam Bangunan  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.1.17 Diagram Pemilihan pencahayaan ruang dalam bangunan dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka  
(Sumber: Penulis)

10. Pemilihan penghawaan dan atmosfer dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka

Opsi 1 :

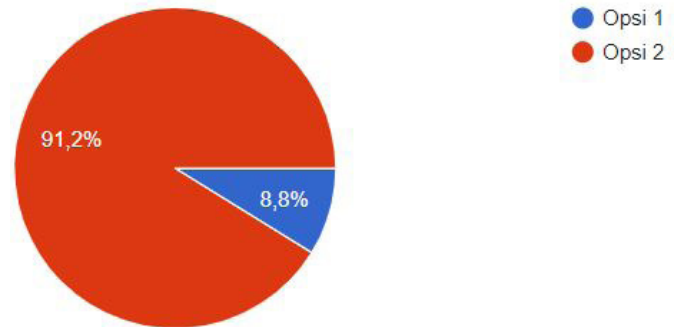


Gambar 5.1.18 Pasar Kauman Demak Eksisting  
(Sumber: Penulis)

Opsi 2 :



Gambar 5.1.19 Visualisasi Atmosfer dalam Ruang Rancangan Bangunan  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.1.20 Diagram Pemilihan penghawaan dan atmosfer dari responden yang dianggap menaikkan minat beli mereka  
(Sumber: Penulis)

#### Kesimpulan :

1. Responden mayoritas datang berkelompok, dengan kisaran 5-10 per kedatangan.
2. Responden kadang hanya membeli barang ketika ada barang yang sesuai.
3. Mayoritas waktu yang dihabiskan responden ketika berbelanja antara 10-30 menit.
4. Kenyamanan bangunan mempengaruhi tingkat minat beli responden.
5. Responden kadang-kadang beristirahat ketika berbelanja.
6. Layout linear lebih menggugah minat beli dari responden. (Rancangan terpilih)
7. Sirkulasi yang lebar lebih dipilih oleh responden. (Rancangan terpilih)
8. Pencahayaan ruang yang terang dan menggunakan pencahayaan alami lebih dipilih oleh responden. (Rancangan terpilih)
9. Penghawaan dan atmosfer yang terang, tidak panas, serta modern lebih dipilih oleh responden. (Rancangan terpilih)

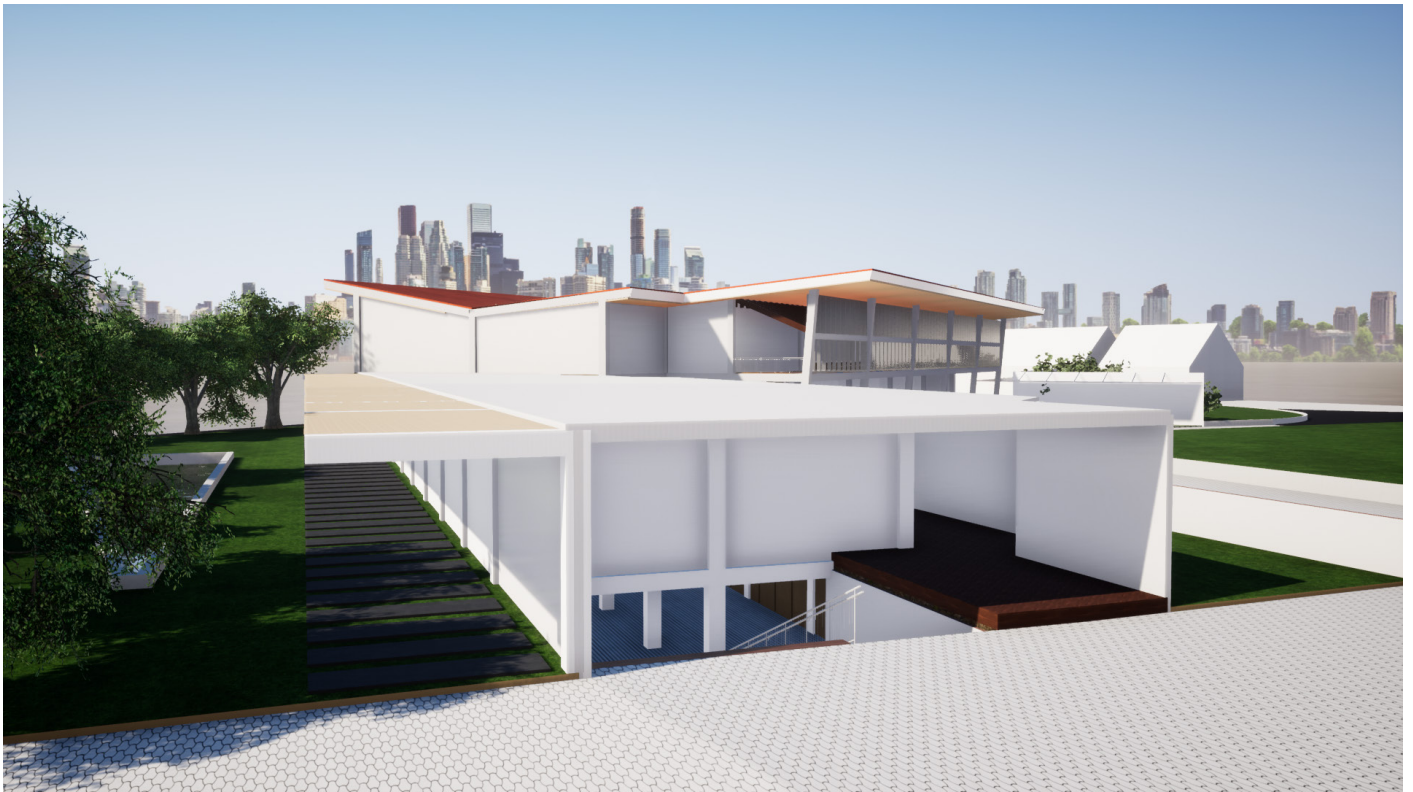
#### Respon khusus terhadap bangunan :

1. Memberikan tempat istirahat.
2. Mengolah sirkulasi agar tidak terjadi *cross-circulation*.





Gambar 5.2.1 Penambahan furnitur kursi yang dapat bersifat *moveable* yang berguna untuk menjadi tempat istirahat pengunjung serta membagi sirkulasi antara masuk dan keluar  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.2.2 Penambahan sirkulasi (sebelah kiri) untuk pengunjung setelah berkunjung (pulang) agar tidak terjadi *cross-circulation*  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.2.3 Visualisasi sirkulasi tambahan keluar dari Masjid Agung Demak menuju Pasar Wisata  
(Sumber: Penulis)

**Saran dan Masukan Khusus Dosen Pembimbing :**

1. Mengatur sirkulasi agar tidak terjadi *cross-circulation* antara pengunjung datang dan pulang.

(Terselesaikan dengan penambahan furnitur sekaligus sirkulasi pembagi antara orang datang dan pulang, serta penambahan sirkulasi di sisi barat museum bagi pengunjung yang selesai berkunjung dari Masjid Agung Demak)

2. Menurunkan ketinggian bangunan Pasar Wisata agar tidak dominan dan mengalahkan Masjid Agung Demak.

(Diselesaikan dengan menurunkan kemiringan atap bagian depan, yang semula 10 derajat menjadi 5 derajat dan berhasil menurunkan ketinggian yang semula titik tertingginya 13 meter menjadi 10,5 meter)

**Saran dan Masukan Dosen Penguji :**

1. Elemen vertikal diperkuat.

(Diselesaikan dengan merapatkan jarak curtain wall yang semula kelipatan 2 meter menjadi 1 meter)



Gambar 5.3.1 Visualisasi Tampak Depan sebelum Evaluasi  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.3.2 Visualisasi Tampak Depan setelah Evaluasi  
(Sumber: Penulis)



Gambar 5.3.3 Visualisasi Perbandingan Ketinggian antara Masjid Agung Demak dengan Rancangan Pasar Wisata  
(Sumber: Penulis)



# REFERENSI

1. BPS Indonesia
2. demakkab.go.id
3. Novita Rifaul Kirom, Sudarmiatin, I Wayan Jaman Adi Putra (2016). Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Wisatawan.
4. Dharma, Agus (2014). Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur.
5. Budiharjo, Eko. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia, 1997.
6. Ozkan, Suha, "Regionalism within Modernism", Concept Media, Singapura, 1985.
7. Curtis, William, "Regionalism in Architecture", Concept Media, Singapura, 1985.
8. Jenks, Charles, "The Language of Post Modern Architecture", Rizolli, New York, 1977.
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia
10. archdaily.com
11. Zaki, Muhammad (2017). Kearifan Lokal Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak).
12. Kotler, Philip. Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 2, Indeks, Jakarta, 2008.
13. worldarchitecture.org
14. kualalumpur.ws
15. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
16. javaloka.com
17. suncalc.com
18. meteoblue.com
19. data.go.id
20. openstreetmap.com
21. arsitag.com